

**PENDIDIKAN ADRAGOGI: kajian Tafsir di dalam Surat Al-
Kahfi Ayat 70-82**

TESIS

Disusun dan Diajukan Guna Memenuhi Syarat
Untuk Memperoleh Gelar *Master of Arts*
Dalam Bidang Pendidikan Islam

Oleh: **Muhammad Aqsho Drajat**

NIM: 06 PEDI 963



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN SUMATERA UTARA
MEDAN
2011**

ABSTRAK

PENDIDIKAN ANDRAGOGI: (Kajian Tafsir di dalam Surat al-Kahfi Ayat 70-82)

Tesis: Muhammad Aqsho Drajat NIM: 06 PEDI 963

Pada saat sekarang, pendidikan andragogi menjadi kajian yang semakin intens dibahas dan dicanangkan lewat berbagai pola dan pendekatan. Pendidikan andragogi mengacu kepada dua pola yaitu pola pendidikan formal seperti di Universitas dan pola kedua adalah pelatihan-pelatihan bagi orang dewasa seperti kursus-kursus, diklat, pelatihan danlainnya. Pada tataran teori dan praktik, pendidikan andragogi merupakan kebalikan dari pedagogi.

Prinsip pendidikan andragogi adalah *citra diri* yang diartikan sebagai sikap sadar dan merasa bahwa ia dapat membuat keputusan untuk dirinya sendiri dan perubahan dari citra ketergantungan kepada orang lain menjadi citra mandiri, maka citra diri yang ada dalam Musa adalah sebagai orang yang pandai dan cerdas. Namun perintah Allah agar Musa belajar itu dimaksudkan untuk mengupayakan *sikap rendah hati* dan *tidak merasa paling pandai*.

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui citra diri Musa sebagai objek, citra diri Khidhr sebagai subjek dan sistem pendidikan andragogi yang berlangsung dalam surat al-Kahfi ayat 70-82.

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu, menguraikan pembahasan dan hasil penelitian atau penulisan berbentuk deskripsi pembelajaran antara Musa dan Khidhr sehingga menjadi gambaran yang utuh. Dengan menggunakan pendekatan tafsir yang berbentuk studi kepustakaan yaitu dengan mengkaji kitab-kitab tafsir seperti *Tafsīr at-Thabārī*, *Tafsīr ibn Kasīr*, *Tafsīr al-Kabīr*, *Rūh al-Maāni*, *Tafsīr al-Marāghī*, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān*, *Tafsīr Jalālain* yang merupakan data primer dan data sekunder diambil dari buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan. Penelitian ini akan menghasilkan gambaran utuh mengenai konsep andragogi dalam Islam.

Hasilnya bahwa Musa dan Khidhr merupakan sosok pelaku pendidikan andragogi yang sesuai dengan konsep andragogi, yaitu memiliki *sense of curiosity*, sementara Khidhr merupakan sosok mursyid yang memiliki kemampuan spiritual dan *laduni*. Tujuan dari pembelajaran andragogi adalah penyadaran terhadap rasa penasaran. Pembelajaran yang terjadi di antara keduanya menunjukkan bahwa pendidikan Islam mengarahkan kepada pendidikan yang saling asah, asuh dan asih dengan mengajarkan kesabaran, *mujadalah hasanah* dan *uswah hasanah* sebagai metodenya.

ABSTRACTI ON

ANDRAGOGY OR ADULT EDUCATION: (A Tafsir Research in Sura al-Kahfi Verse 70-82)

In this era, andragogy or adult education is more intent studies to be discussed and proclaimed by patterns and many-many approaches, since UNESCO (United Nations Educational, Scientific And Cultur Organization) one of committe the education responsibility introduce the andragogy or adult education term at 1970.

Andragogy or adult education the meaning is the art and science of helping adult learning, the antonym from andragogy is pedagogy that is the art and science of helping children learning. There is kinds of adult education learning: the goal oriented learners, the activity oriented, and the learning oriented

The andragogy or adult education principle is *self image* meaning as aware attitude and feel to make conclusion for him self and change from dependence images from the other person to stand alone image. So the self image in Moses is as smart and educated person. However Moses order by Allah to studies the aim is *strive for modest attitude and not arrogant*.

The aim from this research is to know the self image of Moses as an object and the self image of Khidhr as a subject also andragogy or adult education andragogies process in sura al-Kahfi verse 70-82

This is qualitative research that is explained discussion and the research result in description articles. So the approach used in this research is exegesis (*tafsir*) approach and library research that is research Koran verses data based from Tafsir at-Thabari, Tafsir ibn Kasir, Tafsir al-Kabir, Ruh al-Maani, Tafsir al-Maraghi, Tafsir Jami' al-Bayan, Tafsir Jalalain as primer data. And second data take from the other education books.

Khidhr was broken down the ship, and kill the children, also repair the Orphans house, actually some matter was Moses done, however the Moses ability to that matter not came to Moses yet. Until he need the clarification from Khidhr.

If the education mean as a interaction two persons or more as adult process, so the interaction between Moses and Khidhr is the *educative interaction*, because have a base element that is: subject matter, purpose, student, teacher, method, processing and education instrument. Moses have many-many cognitive and Psychomotor science, but poor in affective so this is make Moses feel smarter than other. Moses is the true adult education figure he have drafts conditioned in adult education, an energetic person who have the good sense of curiosity inspit of reather arrogant.

Khidhr is the more patient educator and he have the good method to make Moses aware. Khidhr have nother best science called *laduni* just Allah given him without learning. The education process between Moses

and Khidhr is process of making aware to Moses knowledge haven't known yet.

مُشْتَمَلُ الرِّسَالَةِ

موضوع الرسالة	: التربية الرجولية (بحث عن تفسير آيات في سورة الكهف من الآية : (٧٠-٨٢)
الكاتب	: محمد أقصي درجات
رقم القيد	: ٠٦٩٦٣
المنهاج الدراسي	: التربية الاسلامية

ان التربية الرجولية حاليا تصير مبحثة واسعة من حيث يبحث فيها أناس كثيرون ووضعوها في أطراف النظر المختلفة, خاصة عندما قدمت الأمم المتحدة لقسم التربية والبحوث والحضارة بحثا عن التربية الرجولية في السنة ١٩٧٠

مبدأ التربية الرجولية هو موقف النفس لقرار معين سلك به نفسه. وهذا القرار الذي صدر عن نفسه بوعيه لتأكيد تغير أحواله. ولا يقوم بالشيء لقرار آخر, بل يقوم علي ذات نفسه كالرجال والكبار, ومثله هو موقف موسى عليه السلام كالرجل الذكي ويستحق الخبرة والمهارة. وأمر الله تعالى به في التعلم والدراسة ليكون موسى عليه السلام رجلا متواضعا وغير متكبر. والغاية في هذا البحث هي مطالعة موقف موسى عليه السلام وشخصيته, كمبحث في هذه الرسالة. وأما شخصية حضر عليه السلام في هذا كصورة مثالية وعملية التربية الرجولية, مثلما شرحت في تفسير سورة الكهف من الآية ٧٠ - ٨٢ ان هذا البحث بحث النوعية تبين خلاصته التصورية. ودراسته المنهجية هي دراسة التفاسير ومطالعتها, مثل: تفسير الطبري, وتفسير ابن كثير, وتفسير الكبير, وروح المعاني, وتفسير المراغي, وتفسير جامع البيان, وتفسير الجلالين. هذه الكتب هي مراجع ضرورية في هذه الرسالة. وأما المراجع الحاجية هي الكتب التي تتعلق بالتربية. وفي القصة, أن حضر قد ثقب السفينة, وقتل الطفل, وبني بيت اليتيم المدمر. وأنه أيضا فعل شيئا آخر مثله, لكن موسى عليه السلام لم تصل معرفته علي ذلك....! لذلك, أن موسى عليه السلام يحتاج الي بيان حضر.

إذا كان معنى التربية هي المشاركة بين الاثنين أو أكثر حتي يصل الانسان الي التربية الرجولية. فالمشاركة بين حضر وموسي عليه السلام هي مشاركة تربوية. لأنها تشتمل عناصر المبدأ التربوية, وهي: المواد التربوية, والغاية, والطالب, والمنهج, والعملية ووسائلها. ان موسى عليه السلام نبي ولديه معارف مختلفة في عقله وفهمه, مع أن شخصيته الخلقية ناقصة. وهي الأشياء التي تدافع موسى الي صفة التكبر وغير متواضع. موسى عليه السلام هو طالب أصيل في التربية الرجولية ويستحق عناصرها. وأنه شخص ورجل فعال لكنه يستحق صفة التكبر.

وأما حضر هو مدرس صبار ويعرف منهج التعليم الضابط في تربية موسى عليه السلام. وان لديه أيضا علم لادوني من الله سبحانه وتعالى ولا يمتلكه غيره عند ذاك.

DAFTAR ISI

Hal

PERSETUJUAN	
i	
PENGESAHAN.....	
ii	
SURAT PERNYATAAN	
iii	
ABSTRAKSI	
iv	
KATA PENGANTAR	
v	
TRANSLITERASI	
..... viii	
DAFTAR ISI	
..... xvi	
i	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan.....	5
D. Kegunaan Penulisan	5
E. Batasan Masalah.....	6
F. Kajian Terdahulu	7

G. Metodologi Penulisan.....	8
H. Sistematika Penulisan.....	9

BAB II : KONSEP PENDIDIKAN ANDRAGOGI

A. Definisi Pendidikan Andragogi	11
B. Unsur-unsur dalam Pendidikan Andragogi.....	21
C. Perbedaan antara Andragogi dengan Pedagogi.....	25

BAB III : SKETSA BIOGRAFIS MUSA DAN KHIDHR

A. Riwayat Hidup nabi Musa	33
B. Kecerdasan nabi Musa.....	35
C. Riwayat Hidup nabi Khidhr	46
D. Pembelajaran Dialogis antara Keduanya.....	51

BAB VI : SISTEM PENDIDIKAN ANDRAGOGI DALAM SURAT AL-KAHFI AYAT 70-82

A. Tujuan Pendidikan Andragogi.....	63
B. Nabi Musa dan nabi Khidhr Sebagai subjek dan objek	80
C. Materi (Kurikulum)	87
D. Metode	90
E. Prinsip- Pendidikan di dalamnya di samping pendidikan andragogi.....	96

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran-saran.....	111

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat sekarang ini, pendidikan andragogi menjadi kajian yang semakin intens dibahas dan dicanangkan lewat berbagai pola dan pendekatan. Semenjak UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) sebagai badan yang mengurus masalah pendidikan mengenalkan istilah pendidikan andragogi pada tahun 1970, maka istilah ini menjadi fenomena menarik dalam diskursus pendidikan manusia pada umumnya. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai aktifitas pembelajaran yang mengusung andragogi sebagai *mind set* dalam pola penyelenggaraannya, baik berupa pelatihan kecakapan hidup (*life skill*), kursus-kursus dan lembaga-lembaga semisalnya.

Istilah andragogi sebenarnya merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dipopulerkan oleh Malcolm Knowles pada tahun 1986.¹ Knowles sebagaimana dikutip Hizyam Zaini, dkk. menyatakan bahwa andragogi adalah *the art and science of helping adult learning*, yaitu ilmu yang berkaitan dengan cara-cara membantu orang dewasa dalam belajar. Andragogi dalam hal ini dilawankan dengan pedagogi yang berarti *the art and science of teaching children*, yaitu sebuah seni dan ilmu yang berkaitan dengan cara mengajar anak.²

Pendekatan andragogi secara teoritis mempunyai empat asumsi dasar, yaitu: 1) *self directedness* (kemampuan mengarahkan diri sendiri); 2) pengalaman belajar dari pembelajar; 3) kesiapan belajar berdasarkan kebutuhan; dan 4) orientasi bahwa belajar itu adalah kehidupan.³

Dalam perjalanan awal, kontekstualisasi andragogi ditujukan untuk mengajak manusia untuk belajar tanpa melihat unsur-unsur situasi, kondisi, jangkauan, umur dan lain sebagainya, karena dalam Islam belajar merupakan

¹Hisyam Zaini, *at al. Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002), h. 6.

²Mathias Finger dan Jose Manuel Asun, *Quo Vadis Pendidikan Orang Dewasa* (terj.) Nining Fatikasari (Yogyakarta: Pustaka Kendi, 2004), h. 86.

³Hizyam Zaini, *et al. Desain Pembelajaran.*, h. 7.

ibadah yang wajib dituntut sepanjang masa (*life long education*), hal ini bisa tercermin dalam sebuah hadis yang menyatakan bahwa "tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat". Begitu juga dalam ayat Alquran yang menyatakan bahwa ilmu yang kita dapatkan hanyalah sedikit saja, maka untuk mendapatkan ilmu tersebut, manusia di haruskan untuk mengikuti proses pendidikan.

Proses pendidikan tentunya tidak akan terlepas dari posisi manusia sebagai *khalifah*, *A'bdullah* dan juga *syahid*. Manusia merupakan sosok unik yang memiliki dimensi jasmaniah dan rohaniah yang diberikan bekal untuk dapat dididik dan belajar.⁴

Jika konsep pendidikan andragogi sebagaimana dijelaskan di atas dikaitkan dengan pendidikan yang ada dalam Alquran, maka dapat kita temukan dalam beberapa ayat Alquran yang menceritakan tentang perjalanan nabi Musa dan nabi Khidhr sebagai subjek dan objek pendidikan andragogi yang tertuang dalam surat al-Kahfi mulai ayat 60 sampai 82. hanya saja untuk menitikberatkan pada proses andragogi sebagaimana yang diinginkan, maka penulis membatasinya pada ayat ke 70 sampai 82.

Pada ayat-ayat tersebut, Teuku Muhammad Hasbi Ashiddiqie menjelaskan bahwa sekalipun nabi Musa itu seorang nabi yang diutus kepada bani Israil dan memiliki kecerdasan dan kepandaian yang luar biasa, namun Allah masih memerintahkan nabi Musa untuk belajar kepada nabi Khidhr.

Sebagaimana prinsip pada andragogi adalah citra diri yang diartikan sebagai sikap sadar dan merasa bahwa ia dapat membuat keputusan untuk dirinya sendiri dan perubahan dari citra dari ketergantungan kepada orang lain menjadi citra mandiri, maka citra diri yang ada dalam diri nabi Musa adalah sebagai orang yang pandai dan cerdas. Namun perintah Allah agar nabi Musa belajar itu dimaksudkan untuk mengupayakan sikap rendah diri dan tidak sombong.⁵

Kemudian jika dikaitkan dengan teorisasi pendekatan andragogi yang mempunyai empat asumsi dasar, yaitu: 1) *self directedness* (kemampuan

⁴Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), cet. Ke-1, h. 12-13.

⁵Teuku Muhammad Hasbi as-Shiddiqie, *Tafsir al-Quran al-Majid an-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra), h. 2438.

mengarahkan diri sendiri); 2) pengalaman belajar dari pembelajar; 3) kesiapan belajar berdasarkan kebutuhan; dan 4) orientasi bahwa belajar itu adalah kehidupan.⁶ Maka kisah nabi Musa dan nabi Khidhr merupakan fragmentasi yang sangat menarik jika dikaitkan dengan konsep pendidikan andragogi tersebut.

Dalam kisah di surat al-Kahfi ayat 70 sampai 82, sosok nabi Musa dalam hal ini telah mencapai tingkat kematangan psikologis atau tahap masa dewasa. Namun berdasarkan pengalaman dan citra dirinya sebagai orang yang pandai dan cerdas dia merasa sudah hebat. Sebagai orang dewasa, nabi Musa yang telah mencapai masa dewasa akan berkecil hati apabila diperlakukan sebagai anak-anak. Dalam masa dewasa ini, seseorang telah memiliki kemauan untuk mengarahkan diri sendiri untuk belajar. Dorongan hati untuk belajar terus berkembang dan seringkali justru berkembang sedemikian kuat untuk terus melanjutkan proses belajarnya tanpa batas. Implikasi dari keadaan tersebut adalah dalam hal hubungan antara guru dan murid haruslah didasari dengan penuh kesabaran⁷. Pada proses andragogi, hubungan itu bersifat timbal balik dan saling membantu.

Dari pandangan mengenai konsep pendidikan andragogi di atas, maka ada beberapa perbedaan yang sangat mencolok dalam bidang pendekatan ketika proses pendidikan dan pembelajaran jika dipandang dalam tataran usia. Ada dua model yang dikenal, yaitu pedagogi dan andragogi. Kedua pendekatan ini secara diamteral sangat berjauhan baik dalam konsep subjek, objek, materi dan lain sebagainya, salah satu contoh adalah, menurut model pedagogi murid adalah objek yang "kosong" sedangkan guru adalah "penuh" sedangkan dalam model andragogi guru dan murid saling memberi dan menerima, guru berfungsi sebagai fasilitator dan bukan menggurui.⁸

Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas, peneliti ingin sekali membahas lebih jauh secara tafsiri mengenai konsep dan proses pembelajaran andragogi yang tertuang dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidhr dalam surat al-Kahfi ayat 70-82 di atas.

⁶Hizyam Zaini, *et al. Desain Pembelajaran*, h. 7.

⁷Hery Noer Aly dan Munzir Suparta, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang* (Jakarta: Triasco, 2003), h. 67.

⁸Moh. Dawamuddin "Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menunjang Proses Demokrasi" dalam *Profetika Jurnal Studi Islam*, vol. 4 (Medan: IAIN Medan, 2005), h. 15.

Mempelajari tentang kisah-kisah dalam Alquran bertujuan untuk mengambil *i'tibar* atau pelajaran bagi manusia dalam menjalani hidupnya agar terarah dan mencapai tujuan yang baik (Allah) dengan meneladani sebuah kebenaran dari kisah.⁹ Kisah juga mengandung implikasi pendidikan dan sebagai *rahmatan lil 'alamin*.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah pokok dalam penulisan ini adalah: bagaimana konsep pendidikan andragogi yang termaktub dalam surat al-Kahfi ayat 70-82? Dari rumusan masalah pokok itulah, maka yang akan menjadi sub rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana citra diri nabi Musa sebagai objek dalam proses andragogi?
2. Bagaimana citra diri nabi Khidhr sebagai subjek dalam proses andragogi?
3. Bagaimana proses andragogi berlangsung dalam surat al-Kahfi ayat 70-82?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini tentu didasrai dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui citra diri nabi Musa sebagai objek dalam proses andragogi.
2. Untuk mengetahui citra diri nabi Khidhr sebagai subjek dalam proses andragogi?
3. Untuk menjelaskan bagaimana proses andragogi berlangsung dalam surat al-Kahfi ayat 70-82?

D. Kegunaan Penulisan

Kegunaan dari penulisan ini diharapkan untuk keperluan dunia pendidikan dan dunia akademis, seperti berikut ini:

⁹Quraish Shihab, *Mu'jizat Alquran* (Bandung: Mizan, 1998), h. 195.

¹⁰Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 1.

1. Memberi masukan kepada praktisi pendidikan, ahli pendidikan dan mahasiswa fakultas tarbiyah khususnya dan fakultas lain pada umumnya untuk menambah pengetahuan tentang pendekatan andragogi dalam pendidikan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya dalam mengkaji konsep-konsep pendidikan dalam Alquran dengan mempelajari kisah-kisah pendidikan dalam Alquran.
3. Sebagai sumbangan pemikiran kepada masyarakat yang mendalami pendidikan melalui kajian tafsir dan menjadi kontribusi positif bagi khazanah keilmuan di bidang tafsir tematik.

E. Batasan Masalah

Untuk menemukan pembahasan yang utuh mengenai tulisan ini, penulis merasa harus membatasi masalah yang akan dikaji, hal ini bertujuan untuk mengarahkan pembaca pada pembahasan masalah yang meliputi, pendidikan orang dewasa (andragogi), nabi Musa dan nabi Khidhr, serta surat al-Kahfi ayat 70-82.

Batasan masalah dalam tulisan ini diawali dengan pendidikan andragogi yang sejak tahun 1920 dirumuskan dan diorganisasikan secara sistematis. Pendidikan orang dewasa dirumuskan sebagai suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup. Pendidikan orang dewasa (andragogi) berbeda dengan pendidikan anak-anak (pedagogi). Pendidikan anak-anak berlangsung dalam bentuk indentifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah. Pendidikan orang dewasa dalam hal ini penulis maksudkan pada dua titik tekan yaitu sebagai sebuah metode dan sebagai sebuah proses pembelajaran yang ada dalam surat al-Kahfi ayat 70-82 khususnya yang berlangsung dengan nabi Musa dan nabi Khidhr sebagai objek dan subjeknya.

Terminologi yang kedua adalah nabi Musa dan nabi Khidhr. Dalam penelitian ini, penulis membatasi nabi Musa dan nabi Khidhr sebagai pelaku pendidikan baik sebagai subjek, objek pendidikan dan juga kurikulum, metode dan semua yang mengarahkan pada pelaksanaan proses sistem pendidikan yang

terangkum dalam surat al-Kahfi ayat 70-82, meskipun dalam prakteknya nabi Musa dan nabi Khidhr merupakan nabi dan Rasul.

Surat al-Kahfi ayat 70-82 menjadi batasan pembahasan dalam penulisan tesis ini, hal ini karena yang menarik adalah peristiwa dialogis dari kedua Nabi yang menjadi konsep andragogi dalam Alquran sangat menarik dan sesuai dengan pengertian andragogi yang dikenal sekarang ini.

F. Kajian Terdahulu

Pembahasan mengenai andragogi dalam pendidikan Islam sering dilupakan mengingat dalam ranah aplikasinya, paedagogi lebih ditekankan. Namun demikian, jika membahas mengenai konsep andragogi atau pendidikan orang dewasa, maka dalam Alquran konsep demikian sudah ada, terutama dalam cerita atau kisah nabi Musa dan nabi Khidhr yang menggambarkan alur yang ekuivalen dengan andragogi.

Proses fragmental yang ada dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidhr dalam beberapa kajian ilmiah yang berkenaan dengan asumsi mengenai andragogi, sepengetahuan penulis belum ada yang membahasnya. Hanya saja tesis yang ditulis oleh Puli Taslim, bisa menjadi rujukan yang sangat mendukung dalam penulisan tesis ini.

Dalam tesisnya Puli Taslim Nasution berjudul: *Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Khidr as. dan Nabi Musa as. dalam Al-Quran*, menyebutkan bahwa ada beberapa nilai yang bisa diambil dari proses keduanya tersebut terutama berkaitan dengan sistem pendidikan yang berlangsung, seperti siapa yang jadi objek didik dan subjeknya, materinya dan nilai-nilai pendidikan di dalamnya yaitu nilai tauhid, sosial, ekonomi, budaya dan lain sebagainya.

Dengan mengacu pada pembahasan yang dilakukan Puli Taslim Nasution, penulis belum melihat titik tekan dari penulis mengenai andragogi yang sebenarnya perlu dikaji lebih dalam lagi terutama dari sisi sistem andragogi yang berlangsung antara keduanya.

G. Metodologi Penulisan

1. Waktu dan Tempat Penulisan

Sifat penelitian ini adalah kualitatif yaitu menguraikan pembahasan dan hasil penelitian atau penulisan berbentuk deskripsi dan bukan angka. Dengan sifatnya yang kualitatif, maka pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan ilmu tafsir yang berbentuk studi kepustakaan yaitu mengkaji data-data penulisan didasarkan pada buku-buku dan bukan data-data bersifat angka.

Dengan merujuk pada tafsir-tafsir yang digunakan dalam penulisan ini, maka tafsir *tematik* atau *maudu'i* menjadi main stream dalam penulisan ini dengan beberapa langkah yang meliputi, pengumpulan data, analisis data dan sintesa data.

2. Sumber data

Data primer diambil dari tafsir-tafsir yang membicarakan kisah nabi Musa dan nabi Khidhr dalam surat al-Kahfi ayat 70-82. Dalam hal ini penulis menggunakan tafsir-tafsir sebagai berikut: *Tafsīr at-Thabārī*, karya Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir at-Thabārī, *Tafsīr ibn Kasīr* karya Abu Fida al-Hafiz ibn Kasīr ad-Dīmasīqī, *Tafsīr al-Kabīr*, *Rūh al-Mā'ni*, *Tafsīr al-Marāghī*, karangan Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān*, *Tafsīr Jalālain* karya al-Imam Jalaluddin al-Mahalli dan al-Imam Jalaluddin as-Syuyuthi dan lain-lainnya. Untuk mempermudah dalam pembahasan tafsir ini penulis menggunakan pranata lunak dari media *al-Maktabah asy-Syamilah* secara elektronik.

Sedangkan data sekunder diambil dari buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan, sistem pendidikan Islam yang dikarang oleh tokoh-tokoh Muslim, agar ditemukan sisi kesamaan orientasi dari pendidikan Islam pada umumnya dan andragogi secara khusus.

3. Analisis data

Untuk menganalisa data dalam penulisan ini digunakan analisis semantik dan tematik sehingga dapat menghasilkan sebuah konsep yang utuh mengenai pendidikan andragogi dalam Alquran khususnya dalam surah al-Kahfi ayat 70-82.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penulisan secara sistematis, maka penulis memaparkan sistematika penulisan ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I, merupakan Pendahuluan memuat di dalamnya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, batasan istilah, kajian atau telaah pustaka, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas konsep pendidikan andragogi, membahas definisi pendidikan andragogi, unsur-unsur dalam pendidikan andragogi, dan perbedaan antara andragogi dengan pedagogi.

Bab III, membahas sketsa biografis nabi Musa dan nabi Khidhr meliputi: biografi nabi Musa dan nabi Khidhr, kecerdasan nabi Musa dan Kebijakan nabi Khidhr, dan peristiwa dialogis antara keduanya.

Bab IV, membahas sistem pendidikan andragogi dalam surat al-Kahfi ayat 70-82, meliputi: tujuan pendidikan andragogi, nabi Musa nabi dan nabi Khidhr sebagai pelaku, materi (kurikulum), metode, dan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan di dalamnya di samping pendidikan andragogi.

Bab V, Penutup berisi Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

KONSEP ANDRAGOGI

A. Definisi Andragogi

Andragogi berasal dari dua kata yaitu pendidikan yang diartikan sebagai sebuah usaha sadar dan andragogi yang diartikan sebagai dewasa.¹¹ Andragogi berasal dari bahasa Yunani kuno: "*aner*", dengan akar kata *andr*, yang berarti orang dewasa, dan *agogus* yang berarti membimbing atau membina. Istilah lain yang sering dipergunakan sebagai perbandingan adalah "pedagogi", yang ditarik dari kata "*paid*" artinya anak dan "*agogus*" artinya membimbing atau memimpin. Dengan demikian secara harfiah "pedagogi" berarti seni atau pengetahuan membimbing atau memimpin atau mengajar anak.

Karena pengertian pedagogi adalah seni atau pengetahuan membimbing atau mengajar anak maka apabila menggunakan istilah pedagogi untuk kegiatan pendidikan atau pelatihan bagi orang dewasa jelas tidak tepat, karena mengandung makna yang bertentangan. Banyak praktik proses belajar dalam suatu pelatihan yang ditujukan kepada orang dewasa, yang seharusnya bersifat andragogis, dilakukan dengan cara-cara yang pedagogis. Dalam hal ini prinsip-prinsip dan asumsi yang berlaku bagi pendidikan anak dianggap dapat diberlakukan bagi kegiatan pelatihan bagi orang dewasa.

Dengan demikian maka kalau ditarik pengertiannya sejalan dengan pedagogi, maka andragogi secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar orang dewasa. Namun karena orang dewasa sebagai individu yang sudah mandiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, maka dalam andragogi yang terpenting dalam proses interaksi belajar adalah kegiatan belajar mandiri yang bertumpu kepada warga belajar itu sendiri dan bukan merupakan kegiatan seorang guru mengajarkan sesuatu (*learner centered training/ teaching*).

Sejak tahun 1920 pendidikan orang dewasa telah dirumuskan dan diorganisasikan secara sistimatis. Pendidikan orang dewasa dirumuskan sebagai suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup. Belajar bagi orang dewasa berhubungan

¹¹UU. RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, pasal I.

dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya.¹²

Pendidikan orang dewasa (andragogi) berbeda dengan pendidikan anak-anak (pedagogi). Pendidikan anak-anak berlangsung dalam bentuk indentifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah.

Pendidikan atau belajar adalah sebagai proses menjadi dirinya sendiri (*process of becoining*) bukan proses untuk dibentuk (*proces of beings Imped*) menurut kehendak orang lain, maka kegiatan belajar harus melihatkan individu atau client dalam proses pemikiran apa yang mereka inginkan, mencari apa yang dapat dilakukan untuk memenuhi keinginan itu, menentukan tindakan apa yang harus dilakukan, dan merencanakan serta melakukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mewujudkan keputusan itu.

Pendidikan orang dewasa mempunyai beberapa definisi, tergantung pada penekanan yang dibuat oleh penyusun definisi itu. Townsend Coles¹³ mendefinisikan pendidikan orang dewasa sebagai Keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apa pun isi, tingkatan, metode, formal atau non formal, yang menggantikan pendidikan semula di sekolah, Akademi dan Universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan prilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas.

Bryston menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah semua aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan intelektual.¹⁴ Reeves, Fansler, dan Houle menyatakan:

¹²Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi, cet. I* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007). h. 10.

¹³Lanundi, *Pendidikan Orang Dewasa, cet. I* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 10.

¹⁴*Ibid.*

Pendidikan orang dewasa adalah suatu usaha yang ditujukan untuk pengembangan diri yang dilakukan oleh individu tanpa paksaan legal, tanpa usaha menjadikan bidang utama kegiatannya¹⁵

1. Teori Belajar Andragogi

Andragogi berasal dari bahasa Yunani kuno: “*aner*“, dengan akar kata *andr*, yang berarti orang dewasa, dan *agogus* yang berarti membimbing atau membina. Istilah lain yang sering dipergunakan sebagai perbandingan adalah “pedagogi”, yang ditarik dari kata “*paid*” artinya anak dan “*agogus*” artinya membimbing atau memimpin. Dengan demikian secara harfiah “pedagogi” berarti seni atau pengetahuan membimbing dan memimpin atau mengajar anak.

Pada prinsipnya, pendidikan anak-anak dapat diberlakukan bagi kegiatan pelatihan bagi orang dewasa. Perbedaan antara membelajarkan anak-anak dengan membelajarkan orang dewasa terlihat dari upaya pembelajaran orang dewasa membelajarkan orang dewasa berpusat pada warga belajar.

Orang dewasa sebagai individu yang sudah mandiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, maka dalam andragogi yang terpenting dalam proses interaksi belajar adalah kegiatan belajar mandiri yang bertumpu kepada warga belajar itu sendiri.

2. Asumsi-Asumsi Pokok Teori Belajar Andragogi

Malcolm Knowles dalam mengembangkan konsep andragogi, mengembangkan empat pokok asumsi sebagai berikut:¹⁶

a. Konsep Diri

Asumsinya bahwa kesungguhan dan kematangan diri seseorang bergerak dari ketergantungan total (realita pada bayi) menuju ke arah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa secara umum konsep diri anak-anak masih tergantung sedangkan pada orang dewasa

¹⁵*Ibid. h . 12-13.*

¹⁶Suprinto, *Pendidikan*, h. 20.

konsep dirinya sudah mandiri. Karena kemandirian inilah orang dewasa membutuhkan memperoleh penghargaan orang lain sebagai manusia yang mampu menentukan dirinya sendiri (*self determination*), mampu mengarahkan dirinya sendiri (*self direction*).

Apabila orang dewasa tidak menemukan dan menghadapi situasi dan kondisi yang memungkinkan timbulnya penentuan diri sendiri dalam suatu pelatihan, maka akan menimbulkan penolakan atau reaksi yang kurang menyenangkan. Orang dewasa juga mempunyai kebutuhan psikologis yang dalam agar secara umum menjadi mandiri, meskipun dalam situasi tertentu boleh jadi ada ketergantungan yang sifatnya sementara. Hal ini menimbulkan implikasi dalam pelaksanaan praktek pelatihan, khususnya yang berkaitan dengan iklim dan suasana pembelajaran dan diagnosa kebutuhan serta proses perencanaan pelatihan.

b. Peranan Pengalaman

Asumsinya adalah bahwa sesuai dengan perjalanan waktu seorang individu tumbuh dan berkembang menuju ke arah kematangan. Dalam perjalanannya, seorang individu mengalami dan mengumpulkan berbagai pengalaman pahit-getirnya kehidupan, dimana hal ini menjadikan seorang individu sebagai sumber belajar yang demikian kaya, dan pada saat yang bersamaan individu tersebut memberikan dasar yang luas untuk belajar dan memperoleh pengalaman baru.

Oleh sebab itu, dalam teknologi pelatihan atau pembelajaran orang dewasa, terjadi penurunan penggunaan teknik transmittal seperti yang dipergunakan dalam pelatihan konvensional dan menjadi lebih mengembangkan teknik yang bertumpu pada pengalaman.

Dalam hal ini dikenal dengan "*Experiential Learning Cycle*" (Proses Belajar Berdasarkan Pengalaman). Hal ini menimbulkan implikasi terhadap pemilihan dan penggunaan metoda dan teknik kepelatihan. Maka, dalam praktek pelatihan lebih banyak menggunakan diskusi kelompok, curah pendapat, kerja laborator, sekolah lapang,

melakukan praktek dan lain sebagainya, yang pada dasarnya berupaya untuk melibatkan peranserta atau partisipasi peserta pelatihan.

c. Kesiapan Belajar

Asumsinya bahwa setiap individu semakin menjadi matang sesuai dengan perjalanan waktu, maka kesiapan belajar bukan ditentukan oleh kebutuhan atau paksaan akademik ataupun biologisnya, tetapi lebih banyak ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan perubahan tugas dan peranan sosialnya. Pada seorang anak belajar karena adanya tuntutan akademik atau biologiknya. Tetapi pada orang dewasa kesiapan belajar sesuatu karena tingkatan perkembangan mereka yang harus menghadapi dalam peranannya sebagai pekerja, orang tua atau pemimpin organisasi. Hal ini membawa implikasi terhadap materi pembelajaran dalam suatu pelatihan tertentu. Dalam hal ini tentunya materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang sesuai dengan peranan sosialnya.

d. Orientasi Belajar

Asumsinya yaitu bahwa pada anak orientasi belajarnya seolah-olah sudah ditentukan dan dikondisikan untuk memiliki orientasi yang berpusat pada materi pembelajaran (*subject matter centered orientation*). Sedangkan pada orang dewasa mempunyai kecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi (*problem centered orientation*).

Belajar bagi orang dewasa merupakan kebutuhan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan keseharian. Selain itu, perbedaan asumsi ini disebabkan juga karena adanya perbedaan perspektif waktu. Bagi orang dewasa, belajar lebih bersifat untuk dapat dipergunakan atau dimanfaatkan dalam waktu segera. Sedangkan anak, penerapan apa yang dipelajari masih menunggu waktu hingga dia lulus dan sebagainya. Sehingga ada kecenderungan pada anak, bahwa belajar hanya sekedar untuk dapat lulus ujian dan memperoleh sekolah yang lebih tinggi. Hal ini menimbulkan implikasi terhadap sifat materi pembelajaran atau pelatihan bagi orang dewasa, yaitu bahwa

materi tersebut hendaknya bersifat praktis dan dapat segera diterapkan di dalam kenyataan sehari-hari.

3. Perkembangan Teori Belajar Andragogi

Malcolm Knowles dalam publikasinya yang berjudul “*The Adult Learner, A Neglected Species* ” yang diterbitkan pada tahun 1970 mengungkapkan teori belajar yang tepat bagi orang dewasa. Sejak saat itulah istilah “Andragogi” makin diperbincangkan oleh berbagai kalangan khususnya para ahli pendidikan. Sebelum muncul andragogi, yang digunakan dalam kegiatan belajar adalah pedagogi.

Konsep ini menempatkan murid atau siswa sebagai obyek di dalam pendidikan, mereka mesti menerima pendidikan yang sudah *disetup* oleh sistem pendidikan, *disetup* oleh guru atau pengajarnya. Apa yang dipelajari, materi yang akan diterima, metode panyampaianya, dan lain-lain, semua tergantung kepada pengajar dan tergantung kepada sistem. Murid sebagai obyek dari pendidikan. Dari konsep pendidikan andragogi inilah kemudian muncul konsep-konsep Liberalisme pendidikan, Liberasionisme pendidikan dan Anarkisme pendidikan.

4. Prinsip-Prinsip Belajar Orang Dewasa

Orang dewasa secara individu telah mandiri, mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Dengan kemampuan dan pengalaman yang berbeda pembelajaran orang dewasa berlangsung dengan bertukar kemampuan. Sehubungan dengan hal tersebut, pembelajaran orang dewasa akan efektif apabila orang dewasa secara penuh ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan. Orang dewasa belajar dengan baik apabila menyangkut mana yang menarik bagi dia dan ada kaitan dengan kehidupannya sehari-hari. Orang dewasa belajar sebaik mungkin apabila apa yang ia pelajari bermanfaat dan praktis.

Dorongan semangat dan pengulangan yang terus menerus akan membantu seseorang belajar lebih baik. Orang dewasa belajar sebaik mungkin apabila ia mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara

pengetahuannya, kemampuannya dan keterampilannya dalam waktu yang cukup.

Proses belajar dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman lalu dan daya pikir dari warga belajar saling pengertian yang baik dan sesuai dengan ciri-ciri utama dari orang dewasa membantu pencapaian tujuan dalam belajar.

5. Karakteristik Belajar Orang Dewasa

Proses pembelajaran orang dewasa memiliki keunikan. Keunikan tersebut merupakan karakteristik belajar orang dewasa. Karakteristik belajar orang dewasa, antara lain:

- a. Orang dewasa mempunyai pengalaman-pengalaman yang berbeda-beda
- b. Orang dewasa yang miskin mempunyai tendensi, merasa bahwa dia tidak dapat menentukan kehidupannya sendiri.
- c. Orang dewasa lebih suka menerima saran-saran dari pada digurui
- d. Orang dewasa lebih memberi perhatian pada hal-hal yang menarik bagi dia dan menjadi kebutuhannya
- e. Orang dewasa lebih suka dihargai dari pada diberi hukuman atau disalahkan
- f. Orang dewasa yang pernah mengalami putus sekolah, mempunyai kecendrungan untuk menilai lebih rendah kemampuan belajarnya
- g. Apa yang biasa dilakukan orang dewasa, menunjukkan tahap pemahamannya
- h. Orang dewasa secara sengaja mengulang hal yang sama
- i. Orang dewasa suka diperlakukan dengan kesungguhan iktikad yang baik, adil dan masuk akal
- j. Orang dewasa sudah belajar sejak kecil tentang cara mengatur hidupnya. Oleh karena itu ia lebih suka melakukan sendiri sebanyak mungkin
- k. Orang dewasa menyenangi hal-hal yang praktis
- l. Orang dewasa membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat akrab dan menjalin hubungan dekat dengan teman baru.

6. Karakteristik Pengajar Orang Dewasa

- a. Seorang pengajar orang dewasa haruslah memenuhi persyaratan berikut:
Menjadi anggota dari kelompok yang diajar
- b. Mampu menciptakan iklim untuk belajar mengajar
- c. Mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, rasa pengabdian dan idealisme untuk kerjanya
- d. Menirukan/mempelajari kemampuan orang lain
- e. Menyadari kelemahannya, tingkat keterbukaannya, kekuatannya dan tahu bahwa di antara kekuatan yang dimiliki dapat menjadi kelemahan pada situasi tertentu.
- f. Dapat melihat permasalahan dan menentukan pemecahannya
- g. Peka dan mengerti perasaan orang lain, lewat pengamatan
- h. Mengetahui bagaimana meyakinkan dan memperlakukan orang
- i. Selalu optimis dan mempunyai iktikad baik terhadap orang
- j. Menyadari bahwa “perannya bukan mengajar, tetapi menciptakan iklim untuk belajar”
- k. Menyadari bahwa segala sesuatu mempunyai segi negatif dan positif.

Kemampuan belajar orang dewasa bertolak belakang dengan usia. Artinya, setiap individu orang dewasa, makin bertambah usianya, akan semakin sukar baginya belajar (karena semua aspek kemampuan fisiknya semakin menurun). Kemampuan fisik tersebut berpengaruh pada daya ingat, kekuatan fisik, kemampuan menalar, kemampuan berkonsentrasi, dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut akan terus bertambah dengan usianya.

Penurunan faktor fisik orang dewasa yang biasanya terjadi antara lain:

- 1) Penglihatan
 - 2) Pendengaran
 - 3) Ingatan
 - 4) Refleksi
 - 5) Konsentrasi
7. Langkah-Langkah Pokok dalam Andragogi

Langkah-langkah pokok untuk mempraktikkan Andragogi adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan iklim untuk belajar
- b. Menyusun suatu bentuk perencanaan kegiatan secara bersama dan saling membantu
- c. Menilai atau mengidentifikasi minat, kebutuhan dan nilai-nilai
- d. Merumuskan tujuan belajar
- e. Merancang kegiatan belajar
- f. Melaksanakan kegiatan belajar
- g. Mengevaluasi hasil belajar (menilai kembali pemenuhan minat, kebutuhan dan pencapaian nilai-nilai).¹⁷

15. ¹⁷Tim Penulis UNIMED, *Pendidikan Orang Dewasa* (Medan: Unimed Press, 2004), h.

B. Unsur-unsur dalam Andragogi

Dalam andragogi, terdapat beberapa unsur pendidikan yang menjadi sebuah sistem dari andragogi itu sendiri, antara lain:

1. Unsur Tujuan Andragogi

Menurut teori Peaget mengenai perkembangan psikologi dari kurang lebih 12 tahun ke atas individu sudah dapat berfikir dalam bentuk dewasa (*formal operation*). Dalam tingkatan perkembangan ini individu sudah dapat memecahkan segala persoalan secara logik, berfikir secara ilmiah, dapat memecahkan masalah-masalah verbal yang kompleks atau secara singkat sudah tercapai kematangan struktur kognitifnya.

Dengan demikian tujuan dalam periode ini bagi individu adalah mengembangkan pengertian akan diri (*self*) atau identitas (*identity*) yang dapat dikonsepsikan terpisah dari dunia luar di sekitarnya. Remaja (*adolescence*) tidak hanya dapat mengerti keadaan benda-benda di dekatnya tetapi juga kemungkinan keadaan benda-benda itu di duga. Dalam masalah nilai-nilai remaja mulai mempertanyakan dan membanding-bandingkan.

Pada akhirnya, orang dewasa ingin tahu apa arti dirinya dalam kelompok belajar itu. Bagi orang dewasa ada kecenderungan ingin mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya. Dengan demikian, diperlukan adanya evaluasi bersama oleh seluruh anggota kelompok dirasakannya berharga untuk bahan renungan, di mana renungan itu dapat mengevaluasi dirinya dari orang lain yang persepsinya bisa saja memiliki perbedaan.

2. Unsur peserta didik

Unsur peserta didik adalah anak yang dewasa atau remaja. Remaja yang dimaksud adalah remaja yang telah mengerti akan nilai. Nilai-nilai yang diharapkan selalu dibandingkan dengan nilai yang aktual. Secara singkat dapat dikatakan remaja adalah tingkatan kehidupan di mana proses semacam itu terjadi, dan ini berjalan terus sampai mencapai kematangan.

Dengan begitu jelaslah kiranya bahwa pemuda (tidak hanya orang dewasa) memiliki kemampuan memikirkan dirinya sendiri, dan menyadari bahwa terdapat keadaan yang bertentangan antara nilai-nilai yang dianut dan

tingkah laku orang lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan sejak pertengahan masa remaja individu mengembangkan apa yang dikatakan “pengertian diri” (*sense of identity*).¹⁸

Namun demikian, pembelajaran orang dewasa perlu pula mendapatkan kepercayaan dari pembimbingnya, dan pada akhirnya mereka harus mempunyai kepercayaan pada dirinya sendiri. Tanpa kepercayaan diri tersebut, maka suasana belajar yang kondusif tak akan pernah terwujud. Orang dewasa memiliki sistem nilai yang berbeda, mempunyai pendapat dan pendirian yang berbeda. Dengan terciptanya suasana yang baik, mereka akan dapat mengemukakan isi hati dan isi pikirannya tanpa rasa takut dan cemas, walaupun mereka saling berbeda pendapat. Orang dewasa mestinya memiliki perasaan bahwa dalam suasana atau situasi belajar yang bagaimanapun, mereka boleh berbeda pendapat dan boleh berbuat salah tanpa dirinya terancam oleh sesuatu sanksi (dipermalukan, pemecatan, cemoohan, dan lain-lain).¹⁹

3. Unsur Pendidik

Unsur pendidik mengarahkan pada bahwa seorang pendidik haruslah orang yang memiliki kebijaksanaan lebih dibandingkan peserta didik baik secara ilmu/intelektual, personal dan lainnya. Sehingga seorang pendidik merupakan sosok yang sudah mampu menganyomi sehingga dia berposisi sebagai teman sekaligus direktur atau yang mengarahkan sekaligus sebagai fasilitator.

Orang dewasa pada hakikatnya adalah makhluk yang kreatif bilamana seseorang mampu menggerakkan atau menggali potensi yang ada dalam diri mereka. Dalam upaya ini, diperlukan keterampilan dan kiat khusus yang dapat digunakan dalam pembelajaran tersebut. Di samping itu, orang dewasa dapat dibelajarkan lebih aktif apabila mereka merasa ikut dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran, terutama apabila mereka dilibatkan memberi sumbangan pikiran dan gagasan yang membuat mereka merasa berharga dan memiliki harga diri di depan sesama temannya. Artinya, orang dewasa akan belajar lebih baik apabila

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*

pendapat pribadinya dihormati, dan akan lebih senang kalau ia boleh sumbang saran pemikiran dan mengemukakan ide pikirannya, daripada pembimbing melulu menjejalkan teori dan gagasannya sendiri kepada mereka.

Bagi orang dewasa, terciptanya suasana belajar yang kondusif merupakan suatu fasilitas yang mendorong mereka mau mencoba perilaku baru, berani tampil beda, dapat berlaku dengan sikap baru dan mau mencoba pengetahuan baru yang mereka peroleh. Walaupun sesuatu yang baru mengandung resiko terjadinya kesalahan, namun kesalahan, dan kekeliruan itu sendiri merupakan bagian yang wajar dari belajar.

4. Unsur Metodologi

Pembelajaran yang diberikan kepada orang dewasa dapat efektif (lebih cepat dan melekat pada ingatannya), bilamana pembimbing (pelatih, pengajar, penatar, instruktur, dan sejenisnya) tidak terlalu mendominasi kelompok kelas, mengurangi banyak bicara, namun mengupayakan agar individu orang dewasa itu mampu menemukan alternatif-alternatif untuk mengembangkan kepribadian mereka. Seorang pembimbing yang baik harus berupaya untuk banyak mendengarkan dan menerima gagasan seseorang, kemudian menilai dan menjawab pertanyaan yang diajukan mereka.

Sifat belajar bagi orang dewasa subjektif dan unik, terlepas dari benar atau salahnya, segala pendapat, perasaan, pikiran, gagasan, teori, sistem nilainya perlu dihargai. Tidak menghargai (meremehkan dan menyampingkan) harga diri mereka, hanya akan mematikan gairah belajar orang dewasa. Keterbukaan seorang pembimbing sangat membantu bagi kemajuan orang dewasa dalam mengembangkan potensi pribadinya di dalam kelas, atau di tempat pelatihan. Sifat keterbukaan untuk mengungkapkan diri, dan terbuka untuk mendengarkan gagasan, akan berdampak baik bagi kesehatan psikologis, dan psikis mereka. Di samping itu, harus dihindari segala bentuk akibat yang membuat orang dewasa mendapat ejekan, hinaan, atau dipermalukan. Jalan terbaik hanyalah diciptakannya suasana keterbukaan dalam segala hal, sehingga berbagai alternatif kebebasan mengemukakan ide atau gagasan dapat diciptakan.

Dalam hal lainnya, tidak dapat dinafikan bahwa orang dewasa belajar secara khas dan unik. Faktor tingkat kecerdasan, kepercayaan diri, dan perasaan yang terkendali harus diakui sebagai hak pribadi yang khas sehingga keputusan yang diambil tidak harus selalu sama dengan pribadi orang lain. Kebersamaan dalam kelompok tidak selalu harus sama dalam pribadi, sebab akan sangat membosankan kalau saja suasana yang seakan hanya mengakui satu kebenaran tanpa adanya kritik yang memperlihatkan perbedaan tersebut. Oleh sebab itu, latar belakang pendidikan, latar belakang kebudayaan, dan pengalaman masa lampau masing-masing individu dapat memberi warna yang berbeda pada setiap keputusan yang diambil.

C. Perbedaan Andragogi dengan Pedagogi

Ada perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa jika ditinjau berdasarkan umur, ciri psikologis, dan ciri biologis. Ditinjau dari segi umur, seorang yang berumur 16-18 tahun dapat dikatakan sebagai orang dewasa dan yang kurang dari 16 tahun dapat dikatakan masih anak-anak.

Ditinjau dari ciri-ciri psikologis, seseorang yang dapat mengarahkan diri sendiri, tidak selalu tergantung pada orang lain, mau bertanggung jawab, mandiri, berani mengambil resiko, dan mampu mengambil keputusan, orang tersebut dikatakan telah dewasa secara psikologis.

Sedangkan ditinjau dari ciri-ciri biologis, seseorang yang telah menunjukkan tanda-tanda kelamin sekunder, orang tersebut dikatakan telah dewasa secara biologis. Tanda-tanda kelamin sekunder pada laki-laki antara lain tumbuhnya jakun pada leher, berubahnya suara menjadi besar dan berat, dan tumbuhnya bulu-bulu pada tubuh seperti kumis, jenggot, cambang, bulu dada. Pada perempuan antara lain terjadinya menstruasi dan tumbuhnya payudara.²⁰

Menurut Knowles ada enam prinsip perbedaan antara andragogi dengan pedagogi yaitu:

²⁰Suprijanto, *Pendidikan* h . 11-12.

1. Pelajar: jika dalam pedagogi pelajar dikenal berkaitan dengan guru dalam andragogi pelajar memiliki status yang merdeka, dan peran guru tepatnya untuk membuat pelajar lebih independen.
2. Perlu Mengetahui: dalam pedagogi kebutuhan ditentukan oleh guru. Dalam andragogi, selain fasilitator membantu pelajar untuk menyampaikan kebutuhannya, dan memuaskan kebutuhan mereka.
3. Peran Pengalaman: dalam pedagogi pengalaman tidak memainkan peran penting dalam belajar, dalam andragogi pengalaman adalah sumber dasar dan pondasi untuk belajar.
4. Belajar: jika dalam pedagogi belajar ditentukan oleh guru, dalam andragogi belajar berasal dari kebutuhan intrinsik seseorang untuk berkembang dan mengaktualisasikan dirinya.
5. Isi pelajaran: jika dalam pedagogi apa yang dipelajari ditentukan melalui program dan kurikulum yang diterapkan, dalam andragogi isi pelajaran adalah persoalan hidup.
6. Motivasi: jika dalam pedagogi motivasi adalah eksternal, dalam andragogi dorongan ini berasal dari pelajar itu sendiri (intrinsik).²¹

Pendidikan atau belajar adalah sebagai proses menjadi dirinya sendiri (*process of becoming*) bukan proses untuk dibentuk (*proces of beings Imped*) menurut kehendak orang lain, maka kegiatan belajar harus melihatkan individu atau client dalam proses pemikiran apa yang mereka inginkan, mencari apa yang dapat dilakukan untuk memenuhi keinginan itu, menentukan tindakan apa yang harus dilakukan, dan merencanakan serta melakukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mewujudkan keputusan itu.

Adapun prinsip-prinsip metodologis yang dijadikan landasan psikologis yang memperlancar proses kependidikan Islam yang sejalan dengan ajaran Islam adalah sebagai berikut:

1. Prinsip memberikan suasana kegembiraan;
2. Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut;

²¹Matthias Finger & Jose Manuel Asun, *Quo Vadis Pendidikan Orang Dewasa*, cet. I. (Yogyakarta: Pustaka Kendi, 2004), h. 87-88.

3. Prinsip kebermaknaan bagi anak didik;
4. Prinsip pra-syarat;
5. Prinsip komunikasi terbuka;
6. Prinsip pemberian pengetahuan baru;
7. Prinsip memberikan perilaku yang baik;
8. Prinsip praktek yang aktif; dan
9. Prinsip kasih sayang dan pembinaan pada anak didik dan lain sebagainya.²²

Oleh karena sifat belajar bagi orang dewasa adalah bersifat subjektif dan unik, maka terlepas dari benar atau salahnya, segala pendapat, perasaan, pikiran, gagasan, teori, sistem nilainya perlu dihargai. Tidak menghargai (meremehkan dan menyampingkan) harga diri mereka, hanya akan mematikan gairah belajar orang dewasa. Orang dewasa tidak menginginkan orang lain memandang dirinya atau diperlakukan seperti anak-anak.²³ Namun demikian, pembelajaran orang dewasa perlu pula mendapatkan kepercayaan dari pembimbingnya, dan pada akhirnya mereka harus mempunyai kepercayaan pada dirinya sendiri. Tanpa kepercayaan diri tersebut, maka suasana belajar yang kondusif tidak akan pernah terwujud.

Orang dewasa memiliki sistem nilai yang berbeda, mempunyai pendapat dan pendirian yang berbeda. Dengan terciptanya suasana yang baik, mereka akan dapat mengemukakan isi hati dan isi pikirannya tanpa rasa takut dan cemas, walaupun mereka saling berbeda pendapat. Orang dewasa mestinya memiliki perasaan bahwa dalam suasana atau situasi belajar yang bagaimanapun, mereka boleh berbeda pendapat dan boleh berbuat salah tanpa dirinya terancam oleh sesuatu sanksi (dipermalukan, pemecatan, cemoohan, dan lainnya).

Keterbukaan seorang pembimbing sangat membantu bagi kemajuan orang dewasa dalam mengembangkan potensi pribadinya di dalam kelas, atau di tempat pelatihan. Sifat keterbukaan untuk mengungkapkan diri, dan terbuka

²²HM.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 199.

²³Wahyudin Supeno, *Sekolah Masyarakat, Penerepan Rapid-Training-Design dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat*, cet.1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) h. 70.

untuk mendengarkan gagasan, akan berdampak baik bagi kesehatan psikologis, dan psikis mereka. Di samping itu, harus dihindari segala bentuk akibat yang membuat orang dewasa mendapat ejekan, hinaan, atau dipermalukan. Jalan terbaik hanyalah diciptakannya suasana keterbukaan dalam segala hal, sehingga berbagai alternatif kebebasan mengemukakan ide atau gagasan dapat diciptakan.

Dalam hal lainnya, tidak dapat dinafikan bahwa orang dewasa belajar secara khas dan unik. Faktor tingkat kecerdasan, kepercayaan diri, dan perasaan yang terkendali harus diakui sebagai hak pribadi yang khas sehingga keputusan yang diambil tidak harus selalu sama dengan pribadi orang lain. Kebersamaan dalam kelompok tidak selalu harus sama dalam pribadi, sebab akan sangat membosankan kalau saja suasana yang seakan hanya mengakui satu kebenaran tanpa adanya kritik yang memperlihatkan perbedaan tersebut. Oleh sebab itu, latar belakang pendidikan, latar belakang kebudayaan, dan pengalaman masa lampau masing-masing individu dapat memberi warna yang berbeda pada setiap keputusan yang diambil.

Bagi orang dewasa, terciptanya suasana belajar yang kondusif merupakan suatu fasilitas yang mendorong mereka mau mencoba perilaku baru, berani tampil beda, dapat berlaku dengan sikap baru dan mau mencoba pengetahuan baru yang mereka peroleh. Walaupun sesuatu yang baru mengandung resiko terjadinya kesalahan, namun kesalahan, dan kekeliruan itu sendiri merupakan bagian yang wajar dari belajar.

Pada akhirnya, orang dewasa ingin tahu apa arti dirinya dalam kelompok belajar itu. Bagi orang dewasa ada kecenderungan ingin mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya. Dengan demikian, diperlukan adanya evaluasi bersama oleh seluruh anggota kelompok dirasakannya berharga untuk bahan renungan, di mana renungan itu dapat mengevaluasi dirinya dari orang lain yang persepsinya bisa saja memiliki perbedaan. Langkah-langkah pokok untuk mempraktikkan andragogi adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif: ada beberapa hal pokok yang dapat dilakukan dalam upaya menciptakan dan mengembangkan iklim dan suasana yang kondusif untuk proses pembelajaran, yaitu:
- b. Pengaturan lingkungan fisik: pengaturan lingkungan fisik merupakan salah satu unsur dimana orang dewasa merasa terbiasa, aman, nyaman dan mudah. Untuk itu perlu dibuat senyaman mungkin:
 - 1) Penataan dan peralatan hendaknya disesuaikan dengan kondisi orang dewasa;
 - 2) Alat peraga dengar dan lihat yang dipergunakan hendaknya disesuaikan dengan kondisi fisik orang dewasa;
 - 3) Penataan ruangan, pengaturan meja, kursi dan peralatan lainnya hendaknya memungkinkan terjadinya interaksi sosial.
- c. Pengaturan lingkungan sosial dan psikologi: iklim psikologis hendaknya merupakan salah satu faktor yang membuat orang dewasa merasa diterima, dihargai dan didukung.
 - 1) Fasilitator lebih bersifat membantu dan mendukung
 - 2) Mengembangkan suasana bersahabat, informal dan santai melalui kegiatan Bina Suasana dan berbagai permainan yang sesuai;
 - 3) Menciptakan suasana demokratis dan kebebasan untuk menyatakan pendapat tanpa rasa takut;
 - 4) Mengembangkan semangat kebersamaan;
 - 5) Menghindari adanya pengarahannya dari "pejabat-pejabat" pemerintah;
 - 6) Menyusun kontrak belajar yang disepakati bersama.
- d. Diagnosis kebutuhan belajar: dalam andragogi tekanan lebih banyak diberikan pada keterlibatan seluruh warga belajar atau peserta pelatihan di dalam suatu proses melakukan diagnosis kebutuhan belajarnya:
 - 1) Melibatkan seluruh pihak terkait (*stakeholder*) terutama pihak yang terkena dampak langsung atas kegiatan itu;
 - 2) Membangun dan mengembangkan suatu model kompetensi atau prestasi ideal yang diharapkan;
 - 3) Menyediakan berbagai pengalaman yang dibutuhkan;

- 4) Lakukan perbandingan antara yang diharapkan dengan kenyataan yang ada, misalkan kompetensi tertentu.
- e. Proses perencanaan: dalam perencanaan pelatihan hendaknya melibatkan semua pihak terkait, terutama yang akan terkena dampak langsung atas kegiatan pelatihan tersebut. Tampaknya ada suatu "hukum" atau setidaknya tidaknya suatu kecenderungan dari sifat manusia bahwa mereka akan merasa 'committed' terhadap suatu keputusan apabila mereka terlibat dan berperanserta dalam pengambilan keputusan:
- 1) Libatkan peserta untuk menyusun rencana pelatihan, baik yang menyangkut penentuan materi pembelajaran, penentuan waktu dan lain-lain;
 - 2) Temuilah dan diskusikanlah segala hal dengan berbagai pihak terkait menyangkut pelatihan tersebut;
 - 3) Terjemahkan kebutuhan-kebutuhan yang telah diidentifikasi ke dalam tujuan yang diharapkan dan ke dalam materi pelatihan;
 - 4) Tentukan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas di antara pihak terkait siapa melakukan apa dan kapan.
- f. Memformulasikan tujuan: setelah menganalisis hasil-hasil identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang ada, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan yang disepakati bersama dalam proses perencanaan partisipatif. Dalam merumuskan tujuan hendaknya dilakukan dalam bentuk deskripsi tingkah laku yang akan dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut di atas.
- g. Mengembangkan model umum: ini merupakan aspek seni dan arsitektural dari perencanaan pelatihan dimana harus disusun secara harmonis antara beberapa kegiatan belajar seperti kegiatan diskusi kelompok besar, kelompok kecil, urutan materi dan lain sebagainya. Dalam hal ini tentu harus diperhitungkan pula kebutuhan waktu dalam membahas satu persoalan dan penetapan waktu yang sesuai.

- h. Menetapkan materi dan teknik pembelajaran: dalam menetapkan materi dan metoda atau teknik pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - 1) Materi pelatihan atau pembelajaran hendaknya ditekankan pada pengalaman-pengalaman nyata dari peserta pelatihan;
 - 2) Materi pelatihan hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan berorientasi pada aplikasi praktis;
 - 3) Metoda dan teknik yang dipilih hendaknya menghindari teknik yang bersifat pemindahan pengetahuan dari fasilitator kepada peserta;
 - 4) Metoda dan teknik yang dipilih hendaknya tidak bersifat satu arah namun lebih bersifat partisipatif.
- i. Peranan evaluasi pendekatan: evaluasi secara konvensional (pedagogi) kurang efektif untuk diterapkan bagi orang dewasa. Untuk itu pendekatan ini tidak cocok dan tidaklah cukup untuk menilai hasil belajar orang dewasa. Ada beberapa pokok dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar bagi orang dewasa yakni:
 - 1) Evaluasi hendaknya berorientasi kepada pengukuran perubahan perilaku setelah mengikuti proses pembelajaran atau pelatihan;
 - 2) Sebaiknya evaluasi dilaksanakan melalui pengujian terhadap dan oleh peserta pelatihan itu sendiri (*self evaluation*);
 - 3) Perubahan positif perilaku merupakan tolok ukur keberhasilan;
 - 4) Ruang lingkup materi evaluasi "ditetapkan bersama secara partisipatif" atau berdasarkan kesepakatan bersama seluruh pihak terkait yang terlibat;
 - 5) Evaluasi ditujukan untuk menilai efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan program pelatihan yang mencakup kekuatan maupun kelemahan program; Menilai efektifitas materi yang dibahas dalam kaitannya dengan perubahan sikap dan perilaku.

BAB III

SKETSA BIOGRAFIS NABI MUSA DAN NABI KHIDHR

A. Riwayat Hidup Nabi Musa

Di dalam Alquran, kata Musa disebutkan sebanyak 142 kali di berbagai tempat yang merujuk pada seorang nabi yang diturunkan Allah untuk bani Israil yang mempunyai dan membawa syariat-syariat yang jelas berupa Taurat.²⁴

Dalam beberapa literatur yang dibaca penulis, dijelaskan bahwa nabi Musa mempunyai nama lengkap Musa ibn Imrān ibn Qāhīts ibn Azīr ibn Lāwi ibn Ya'kub ibn Ishāq ibn Ibrāhīm.²⁵ Sedangkan dalam surat al-Kahfi yang penulis teliti bahwa kebanyakan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah nabi Musa, Musa ibn Imrān meskipun para ahli kitab dan beberapa ahli sejarah menyangkalnya.²⁶

Dalam penekanan terhadap siapa sosok Musa yang terdapat dalam surat al-Kahfi ini, ada dua pendapat yang menyatakan bahwa Musa dimaksud adalah Musa ibn Maisya ibn Yūsuf ibn Ya'qūb yaitu seorang nabi sebelum Musa ibn Imrān, sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa nabi Musa yang dimaksud adalah Musa ibn Imrān.

Pendapat yang menyatakan bahwa nabi Musa yang dimaksud adalah Musa ibn Imrān merupakan pendapat kebanyakan ulama, mereka didasarkan pada:

1. Sesungguhnya Allah tidak menyebutkan nama Musa dalam kitab-Nya. kecuali Musa yang telah diberikan kepadanya kitab Taurat. Maka dengan penyebutan ini bisa dipastikan bahwa yang dimaksud adalah Musa pemilik Taurat.
2. Musa sahabat Khidhr itu bukanlah Musa bagi bani Israil. Ini sebagaimana dinyatakan oleh Bukhārī dan Muslim yang disandarkan pada ibn Abbas

²⁴Muhammad Fuād Abdul al-Bāqī, *al-Mu'jām al-Mufahrās li al-Alfāzi al-Qurāni* (Indonesia: Maktabah Dahlān, 1945), h. 854-855.

²⁵Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, juz XV (Mesir: Syārikah Maktabah wa Matba'ah Musthafā al-Bāb al-Halābi wa Aulāduhu, 1936M/1383 H), h. 171.

²⁶*Ibid.*

dengan menyatakan bahwa yang menganggap Musa adalah nabi bagi kaum bani Israil dan merupakan musuh Allah adalah salah.²⁷

Sedangkan pendapat yang menyatakan bahwa nabi Musa yang dimaksud adalah Musa ibn Maisya ibn Yūsūf ibn Ya'qūb merupakan pendapat ahli kitab yang kemudian paham ini diikuti sebagian *Muhaddisin* dan sejarawan, yaitu seorang nabi yang diutus sebelum Musa ibn Imrān, pendapat ini didasarkan kepada:

- a. Musa, setelah diberikan kitab Taurat yang berbicara dengan Allah tanpa perantara, dan mengalahkan musuh-musuh-Nya dengan mu'jizat-mu'jizat yang besar yang tidak pernah diterima oleh kebanyakan nabi, maka tak mungkin Allah mengutus dia sesudah itu untuk mencari ilmu dari orang lain. Anggapan ini bisa ditolak karena bisa saja orang-orang sempurna Ilmunya diberbagai disiplin, namun pada bidang yang lain dia masih belum tahu. Sehingga perlu mempelajarinya dari orang lain. Hal seperti ini sering ditemukan dan dapat dipahami secara akal sehat.²⁸
- b. Musa setelah keluar dari Mesir dan pergi ke Tih (padang pasir) maka di sana ia meninggal dunia, sedangkan kaumnya baru saja keluar dari Tih, hal ini terjadi setelah Musa wafat. Jadi, kalau Musa berkaitan dengan Musa ibn Imrān, tentu Musa harus keluar dari Tih, karena kisah itu terjadi ketika Musa berada di Mesir, sebagaimana kebanyakan berpendapat tentang hal ini.
- c. Andaikan kisah ini berkaitan dengan Musa ibn Imrān, untuk beberapa hari dia harus tidak hadir di tengah kaumnya. Jikalau demikian halnya tentu masyarakat bani Israil yang ada bersama beliau mengetahui kisah itu, lalu kisah itu dipindahkan, karena saran-saran untuk memindahkannya pun ada. Namun hal itu tidak terjadi sedikitpun. Jadi dapat disimpulkan, dalam hal ini kisah ini tidak berkaitan dengan Musa ibn Imrān.²⁹

²⁷Sebuah riwayat yang dikeluarkan Bukhārī dan Muslim, pada suatu jama'ah yang lain dan dari Sa'id ibn Jabir

²⁸Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, h. 172.

²⁹*Ibid.*

Dari kedua pendapat yang telah dikemukakan, maka pendapat para ulama lebih tepat dan pendapat ahli Kitab ditolak berdasarkan pendapat aqli dan naqli.

Adapun yang menyertai nabi Musa dalam perjalanan bertemu nabi Khidhr adalah Yusya' ibn Nun ibn Afrātsim ibn Yūsūf yang pada waktu itu merupakan seorang pemuda sebagaimana budaya orang Arab yang menyebutnya sebagai *al-khādim al-fatā* (seorang anak muda yang membantu).³⁰

B. Kecerdasan Nabi Musa

Berbicara mengenai kecerdasan nabi Musa tentunya kita akan mengetahui bahwa nabi Musa merupakan seorang nabi yang memiliki keunggulan dengan beberapa mukjizat yang luar biasa. Namun demikian, nabi Musa dalam hal ini juga memiliki kekurangan atau kekhilafan atas sesuatu yang tidak disadarinya. Di antara mukjizat nabi Musa adalah dapat membelah lautan, dihanyutkan ke sungai tapi tidak mati, diberikan Taurat, dan lain-lain.

Dalam konteks keilmuan, kemampuan nabi Musa dalam membaca dirinya sendiri sebagai seorang yang paling pintar disebut dengan *ar-rusd* (kedewasaan dalam berfikir), kedewasaan berfikir inilah yang kemudian dianggap oleh orang sebagai ilmu laduni atau ilmu yang tanpa dipelajari karena berasal dari Allah yang tidak diberikan kepada nabi Musa.³¹ Memang kalau berdasarkan pendapat para ulama bahwa nabi Musa memiliki ilmu yang banyak tetapi yang bersifat kognitif dan psikomotorik, sedangkan afektifnya tidak terlalu mencolok. Inilah yang menjadikan nabi Musa merasa seolah-olah dirinya yang paling pandai atau dengan kata lain, kedewasaan nabi Musa belum sempurna.

Dalam hal ini penulis teringat dengan sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa *man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu* (barangsiapa yang mengetahui dirinya maka dia telah mengetahui Tuhannya). Maksudnya bahwa orang yang sudah mengerti jati dirinya baik dari kelebihan dan kekurangannya tentunya dia sudah mengetahui Tuhannya yang Maha Sempurna, inilah yang menjadi contoh

³⁰*Ibid.*

³¹Muhammad ‘Ali ash-Shabuni, *Mukhtashar Tafsīr ibn Kasīr*, (Kairo: Dar a-Shabuni, tt), jilid II, h. 428.

betapa manusia dapat mencapai derajat kemuliaan kalau dia mampu memadukan kebaikan yang dimilikinya sebagai cermin dari Tuhannya.

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa pertanyaan nabi Musa terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang paling pandai berdasarkan pada sebuah riwayat yang menyatakan bahwa suatu hari sebagaimana biasanya nabi Musa muncul dihadapan bani Israil mengingatkan mereka akan perintah dan larangan Allah, tiba-tiba dari mereka muncul seorang laki-laki mengajukan pertanyaan, siapakah yang paling pintar dimuka bumi Allah ini, tanpa ragu-ragu nabi Musa menjawab, Aku.³²

Riwayat lain menerangkan bahwa nabi Musa bertanya kepada Tuhan: "Ya Tuhanku, siapakah gerangan di antara hamba-hamba-Mu yang lebih pintar dari ilmu yang belum saya miliki". Musa, di antara hamba-hambaku ada seorang yang lebih Alim dari padamu. Dia berada di suatu tempat antara dua lautan". Setelah itu Tuhan merestui nabi Musa untuk mencarinya.³³

Muhammad ash-Shābunī dalam *Mukhtashar Ibn Katsīr* menjelaskan bahwa suatu haru nabi Musa bertanya kepada Tuhannya: "Ya Tuhan, siapakah gerangan orang yang paling engkau sukai?". Tuhan berfirman: siapa saja di antara hambaku yang senantiasa menyebut nama-Ku dan tidak pernah membiarkan waktunya kosong dari menyebut (dzikir) kepada-Ku", nabi Musa bertanya kembali, Ya Tuhan, siapakah di antara hamba-hamba-Mu yang paling berlaku adil?³⁴

Tuhan berfirman, Dia adalah orang yang paling mengutamakan kebenaran, dan membuang hawa nafsunya." nabi Musa kembali bertanya, " Ya Tuhan, siapakah yang paling berilmu di antara hamba-hamba-Mu, mungkin dengan ilmu yang dia miliki dia bisa memberikan petunjuk kepada orang lain sehingga ia mau berpaling dari hal-hal yang akan memalingkan dari-Mu".³⁵

³²Abu Fida al-Hafiz ibn Kasīr ad-Dimasyqi, *Tafsīr al-Qur'an al-Adzim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah 1994/1414), Juz. III, h. 80.

³³*Ibid.*

³⁴Muhammad 'Ali ash-Shābuni, *Mukhtashar*, h. 428.

³⁵Dalam Tafsīr al-Qurtūbhī disebutkan bahwa orang yang dimaksud adalah nabi Khidhr seorang yang memiliki kesalehan yang patut diteladani, begitu juga dalam Tafsīr Jalālain.

Tetapi secara diam-diam timbul dalam hati Musa bahwa tidak mungkin lagi ada orang yang lebih pintar dari dia. Tetapi begitu ia teringat akan firman Tuhan yang menyatakan: "orang yang paling pandai adalah siapa yang selalu belajar ilmu pengetahuan kepada orang lain". Musa bertanya lagi dalam batinnya: "masih adakah hamba-Mu yang lebih alim daripadaku" Maka Tuhan berfirman: "Ya ada, dia berada dekat sebuah batu besar pada pertemuan dua lautan."³⁶

Setelah nabi Musa berdialog dengan Tuhanya lalu mempelajari kitab Taurat. Timbullah perasaan dalam hatinya bahwa dirinya adalah satu-satunya hamba Tuhan yang paling alim karenanya maka Tuhan mempertemukannya dengan nabi Khidhr.

Sebagai teguran atas kelalaian nabi-Nya, Tuhan berfirman kepadanya: "Hai Musa, kamu tidak mungkin tahu di mana aku menyimpan ilmu-ilmuku". Nabi Musa menjawab: " benar Ya Tuhan, aku tidak mengetahuinya". Firmannya lagi: " sesungguhnya ditepi pantai sana ada seorang hamba-Ku yang shalih dan lebih pintar darimu." maka nabi Musa mencarinya.³⁷

Satu riwayat lain mengisahkan bahwa ketika nabi Musa berpidato di hadapan kaumnya, dia memberi peringatan kepada mereka agar mensyukuri nikmat-nikmat yang diberikan oleh Tuhan.

Kemahiran nabi Musa menyampaikan pembicaraan dalam pertemuan itu sempat menyentuh hati dan perasaan mereka sehingga banyak di antara mereka yang mencucurkan air mata tanpa disadari, selesai berpidato tiba-tiba berdirilah seseorang di antara yang hadir dan bertanya kepada nabi Musa " Hai Musa utusan Tuhan, adakah selain engkau orang yang pandai berpidato? nabi Musa menjawab "tidak ada" jawaban itu dilontarkan nabi Musa dengan kesadaran bahwa dirinya telah diberi mu'jizat luar biasa yang tidak mungkin ada yang mengalahkannya. Dia berkata dalam hati "akulah nabi bani Israil yang paling besar. Akulah penakluk Fir'aun. Aku memiliki tongkat mu'jizat ini. Aku genggam cahaya berkilauan di tanganku. Aku diberi kitab Taurat dan aku mendapat kehormatan bisa bercakap-

³⁶Ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an*, h. 80.

³⁷Riwayat Ibn Jarir dan Ibn Abi Hâtim, *Rûhul Ma'âni*, juz xv, h. 313. *Tafsir Al-Fakhrurrâzi*, juz, h. 144-145. *Târikh, Ibn Jarir*, h. 191.

cakap dengan Tuhan. Apalagi yang masih kurang pada diriku ini? Sungguh aku hamba Tuhan yang paling mulia”

Firman Allah menjelaskan bahwa ilmu yang diberikan Tuhan kepada Khidhr jauh lebih luas dibandingkan wahyu yang diterimanya. Kerasulannya saja tidak cukup memadai untuk membesarkan dirinya dan selalu ada orang yang diungguli atau mengungguli orang lain. Seperti hambanya yang shalih itu, nabi Musa merasa penasaran, dia ingin menjumpainya secepat mungkin. Lalu ia bertanya kepada Tuhan ”dimanakah tempat hamba-Mu yang shalih itu? Mudah-mudahan dia mau mengajarku ilmu-ilmu yang dimilikinya, walaupun sepercik bunga api” Tuhan menjawab ”Hambaku itu dapat kau jumpai di pertemuan dua lautan”³⁸

Adapun tempat bertemu kedua insan itu, nabi Khidhr dan nabi Musa, ada dua pendapat. Pertama, ulama berpendapat mereka bertemu di laut Hindia dan laut Merah. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa mereka berjumpa antara laut Tengah dan laut Atlantik.³⁹

Dari beberapa pendapat tentang penyebab pertemuan nabi Khidhr dan nabi Musa di atas, maka penulis berkesimpulan ada dua penyebab.

Pertama, karena do’a nabi Musa kepada Tuhan. Kedua di saat nabi Musa berpidato ada yang mengajukan pertanyaan. Namun penulis melihat bahwa penyebab yang paling kuat adalah disaat Musa berdo’a kepada Tuhan. Alasannya didasarkan pada logika, karena sudah sepantasnya seorang nabi berdo’a kepada Tuhannya apakah karena kecintaannya kepada Tuhan atau masalah yang dihadapinya. Tentunya apabila berhubungan dengan persoalan maka secara umum nabi Musa menghadapi dua persoalan yang besar, pertama menghadapi Fir’aun dan kedua menghadapi bani Israil yang memiliki jiwa dan tempramen yang keras. Tentunya dari dua persoalan ini cukup menghimpit pemikiran nabi Musa dan akhirnya ia ingin mencari orang pintar karena ia yakin dengan berguru itulah ilmu itu akan diperoleh.

³⁸Diriwayatkan oleh ibn Abiddunya, ibn Asākir dan Al Bathaqi dalam kitab *As Syabi, Rūhul Ma’āni*, juz XVI h. 18.

³⁹Abu Abdullah Muhammad ibn Muhammad al-Ansary Al-Qurthubi, *Jami al-Ahkam al-Qur’an* (Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi li at-Tiba’ah wa an-Nasyr, 1967), h. 245.

Sebagaimana diketahui bahwa bani Israil ditindas oleh Fira'un. Pada saat itulah Fira'un secara keras dan mati-matian agar nabi Musa tidak terlahir ke dunia ini. Sebagaimana yang dilukiskan oleh Ibn Kasir " dan tidak seorang wanita pun yang ingin melahirkan anak laki-laki, karena pasti akan dibunuh semua oleh orang-orang zalim tersebut.⁴⁰

Menurut ahli kitab, Fira'un menyuruh membunuh anak laki-laki untuk memperlemah kekuatan bani Israil, sehingga mereka tidak dapat melawan, menghalangi dan mengalahkan Fira'un dan kaumnya. Adapun perintah pembunuhan anak laki-laki itu setelah nabi Musa lahir. Hal ini terlihat dalam Alquran surat al- Mu'minin ayat 25: " Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila maka tunggulah terhadapnya sampai suatu waktu".

Bani Israil pernah berkata kepada nabi Musa: " kami telah ditindas oleh Fir'aun sebelum engkau datang kepada kami dan sesudah engkau datang". Nabi Musa menjawab yang diabadikan dalam Alquran, mudah-mudahan Tuhan membinasakan musuh kalian dan menjadikan kalian khalifah di muka bumi-Nya maka Tuhan akan melihat bagaimana perbuatan kalian. (al-A'raf: 129).

Banyak ahli Tafsir mengemukakan bahwa masyarakat Qibthi pernah mengadu kepada Fir'aun tentang minimnya bani Israil, akibat pembantaian dan pembinasan anak laki-laki mereka. Mereka menyebutkan Harun dilahirkan pada tahun dibiarkannya anak laki-laki, sedangkan nabi Musa dilahirkan ketika semua anak laki-laki dibunuh, hal ini membuat ibu nabi Musa berhati-hati waktu melahirkannya, setelah melahirkan anaknya, ibunya mendapatkan ilham dari Tuhan untuk memasukkan anaknya kedalam peti dan menghanyutkannya ke sungai Nil.

Setelah dihanyutkan di sungai Nil peti itu ditemukan oleh istri Fira'un dan kemudian mereka mengazzsuhnya. Tetapi dalam asuhan mereka nabi Musa tidak mau menyusu kepada wanita lain. Kemudian ada dari saudara nabi Musa yang mengetahui tentang persoalan itu kemudian dia berkata "maukah aku tunjukkan kepadamu ahli bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya." dalam surat al-Qashash ayat 10-13 dijelaskan:

⁴⁰Ibn Kasir , *Tafsir*, h. 90.

Setelah saudara nabi Musa menunjukkan ahlibait yang tidak lain adalah ibu nabi Musa sendiri maka ibu nabi Musa mengambil anak itu dan menyodorkan air susunya, bayi yang tidak lain adalah Musa langsung meminumnya. Maka mereka pun sangat senang dan gembira.⁴¹ Setelah nabi Musa cukup umur dan sempurna akal nya, kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan Tuhan memberikan balasan kepada mereka yang berbuat baik.

Kemudian nabi Musa masuk ke kota Memphis kemudian dia menemukan dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi, yang seorang dari golongannya (bani Israil) dan seorang lagi dari musuhnya (kaum Fir'aun). Orang yang dari golongannya minta pertolongan kepada nabi Musa untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya, lalu nabi Musa meninjunya, maka matilah musuhnya itu. Nabi Musa berkata, "ini adalah perbuatan Syaitan,"⁴² sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata permusuhan nya.

Setelah nabi Musa menyesalkan perbuatannya, kemudian nabi Musa berdoa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diri sendiri karena itu ampunilah aku", maka Tuhan mengampuninya, sesungguhnya Tuhan yang maha pengampun lagi maha penyayang.

Musa berkata, "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa".

Setelah bani Israil tinggal di Mesir lebih dari 400 tahun maka datang wahyu kepada nabi Musa untuk meninggalkan Mesir. Ibn Katsir⁴³ menjelaskan bahwa tahun itu disebut "*paskah*", dan perayaan tersebut dinamakan perayaan paskah. Selain itu mereka juga mempunyai hari raya idul fitri dan idul halm yang berlangsung pada awal tahun. Ketiga hari raya tersebut merupakan hari raya yang paling ditekankan bagi mereka dan telah dinashkan dalam kitab mereka.

⁴¹*Ibid*

⁴²Maksudnya: nabi Musa menyesal atas kematian orang itu disebabkan pukulannya, karena ia bukanlah bermaksud untuk membunuhnya hanya semata-mata membela kaumnya.

⁴³*Ibn Kasir , Tafsīr*, h. 93.

Ketika mereka keluar dari Mesir, mereka menempuh jalan laut Sauf, hingga mereka akhirnya sampai di jalan menuju ke pantai dan akhirnya mereka singgah disana. Kemudian mereka menyaksikan Fir'aun dan bala tentaranya yang berasal dari penduduk Mesir. Sebagian dari mereka sangat gelisah, risau dan goncang, sampai ada salah seorang dari bani Israil berkata Musa menjawab, "jangan kalian takut, karena Fira'un dan bala tentaranya tidak akan kembali ke negeri mereka setelah ini".

Sebagaimana Ibn Kasir lebih lanjut menjelaskan, "Musa diperintahkan untuk memukul laut dan membelahnya agar bani Israel dapat berjalan di lautan dan di daratan pada saat itulah air menjulang seperti gunung sedang di antara kedianya daratan yang tidak berair. Sehingga bani Israil berhasil menyeberangi lautan. Setelah Fir'aun dan tentaranya masuk ke tengah-tengah, Tuhan memerintahkan nabi Musa untuk memukulkan tongkatnya ke laut dan laut itu kembali seperti semula.⁴⁴

Setelah nabi Musa dan kaumnya bani Israil selamat dari kejaran tentara berkuda pasukan Fir'aun, maka pada saat itu juga nabi Musa dan bani Israil bertasbih sebagai rasa Syukur kepada Tuhan dengan mengucapkan " kami menyucikan Tuhan yang maha indah, yang telah mengalahkan pasukan bala tentara,elenyapkan para penunggang kuda dari kalangan mereka kelaut. Dia maha menolak dan maha terpuji".

Pada saat itu juga Maryam al-Nabiyah, saudara perempuan Harun mengambil rebana lalu kaum wanitapun ikut berhamburan menabuh rebana sebagai luapan emosi kegembiraan, dan Maryam mengumandangkan " maha suci Tuhan yang maha perkasa, yang telah membinasakan pasukan berkuda dan mencampakkan mereka ke laut.⁴⁵

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa kekejaman Fir'aun terhadap bani Israil termasuk untuk melanggengkan kekuasaanya, karena ia takut muncul kekuasaan yang lebih besar dari kekuasaanya. Berbagai bentuk penyiksaan dan pembumihangusan yang dilakukan Fir'aun untuk kekuasaanya. Berdasarkan

⁴⁴*Ibid*

⁴⁵*Ibid.*

kekejaman yang dilakukannya sehingga Tuhan memberikan hukuman, atau azab kepada Fir'aun.

Dalam Alquran surat al-A'raf ayat 136-141 dijelaskan:

Tuhan menceritakan tentang tenggelamnya Fir'aun dan tentaranya, sebagai jalan untuk mengembalikan kehormatan, harta dan jiwa mereka yang sebelumnya ditindas oleh Fir'aun dan kaumnya. Lalu Tuhan mewariskan semua kekayaan mereka kepada bani Israi. Sebagaimana yang terdapat dalam surat asyu'ara ayat 59

Ibn Kasir⁴⁶ lebih lanjut menjelaskan, pada wanita itu berlaku saat itu kaum wanita bercampur dengan laki-laki yang disebabkan karena para wanita anak umara dan pembesar menikah dengan rakyat jelata, sedang wanita itu berlaku sewenang-wenang terhadap kaum laki-laki tersebut. Keadaan seperti ini menjadi kebiasaan atau budaya wanita Mesir sampai saat sekarang ini.

Fatihuddin Abdul Yasin,⁴⁷ menjelaskan tentang besarnya kekuasaan Fir'aun ini sebagai berikut: ” bani Israil yang beriman kepada Allah, yang mengikuti jejak nabi Musa dan Harun, lebih kurang 670.000 orang, sementara kekuatan Fir'aun terdiri dari 1.000 kota, tambah 12.000 desa dan semuanya memiliki tentara yang kuat yang memiliki 700.000 personil, semuanya dipersiapkan untuk menghancurkan nabi Musa dan kaumnya bani Israil. Ancaman yang begitu dahsyatlah menyebabkan turunnya perintah pada malam sebelumnya, agar nabi Musa dan kaumnya cepat meninggalkan kota Mesir”. Sebagaimana diterangkan dalam surat Taha ayat 77:

Dengan keberangkatan nabi Musa malam itu pagi harinya Fir'aun dan tentaranya mengejar sehingga nabi Musa dan kaumnya terkepung di laut Merah. Tentunya keadaan itu sangat menegangkan karena tentara Fir'aun sudah semakin dekat. Maka turunlah perintah surat As-syu'ara 63:

Atas kehendak Tuhan laut itu terbelah dua sampai kelihatan dasarnya. Pada saat itulah Musa dan kaumnya menyebrang. Sementara kuda Fir'aun tidak mau menyebrang. Maka Tuhan mengutus malaikat untuk membawa seekor kuda yang binal menyebrang lalu kuda Fir'aun melihat seponan kuda tunggangan itu

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷Fatihuddin Abdul Yasin, *Rangkaian Kisah dalam ayat-ayat suci Alquran*, (Surabaya: Terang, 2001), h. 194.

mengikuti langkah kuda yang dibawa oleh malaikat. Pada saat itulah Fir'aun dan tentaranya masuk ketengah lautan. Tuhan pun memerintahkan nabi Musa untuk memukulkan tongkatnya ke laut dan laut itu pun kembali menyatu sehingga Fir'aun dan tentaranya pun tenggelam.

Selain dari membelah laut mu'jizat nabi Musa termasuk dalam melawan kaum penyihir yang akan mencelakakannya, maka tongkat yang dipegang Musa dapat berubah menjadi ular. Peristiwa ini terlihat dalam surat Thaha 19-20:

Apabila diperhatikan tentunya yang demikian itu merupakan keajaiban yang luar biasa sekaligus sebagai bukti yang pasti bahwa yang berbicara dengan nabi Musa adalah Tuhan yang apabila menginginkan sesuatu hanya akan mengatakan jadilah maka jadilah ia.

Ketika nabi Musa hendak kembali Tuhan menyuruh untuk mengambilnya sebagaimana yang terdapat pada surat Thaha ayat 21-23

Riwayat Hidup nabi Khidhr

Untuk membahas sub judul ini penulis akan mengemukakan berbagai informasi yang memuat tentang keberadaan nabi Khidhr. Dalam Tafsir al-Marāghī disebutkan bahwa nabi Khidhr adalah julukan guru nabi Musa yang bernama Balyan bin Mulkan.⁴⁸ Kebanyakan berpendapat bahwa Balyan adalah seorang nabi. Dalam hal ini mereka memiliki beberapa alasan:

1. Surat al-Kahfi ayat 65:

Rahmat yang dimaksud dalam ayat ini adalah kenabian, berdasarkan firman Allah Surat Az-Zukhruf 32:

Adapun orang yang diberi rahmat yang dimaksud dalam ayat 65 jumhur ulama di antaranya ibn Abbas, at-Thabārī, Ibn Kasīr, al-Qurthūbī berpendapat adalah Khidhr.⁴⁹

2. Surat Al-Kahfi ayat 65: "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba-hamba Kami yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami." Apabila kita perhatikan

⁴⁸ al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, h. 172.

⁴⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz,XV-XVI (Jakarta: Pustaka), h. 243.

ayat di atas memiliki nada pertanyaan berarti Allah telah mengajarkan nabi Khidhr tanpa memiliki orang ketiga atau tidak memiliki guru atau tanpa bimbingan dari orang lain. Dengan demikian sebagaimana orang banyak berpendapat bahwa dia adalah seorang nabi.

3. Surat Al-Kahfi ayat 66

Perlu diketahui bahwa seorang nabi, disamping memperoleh ilmu langsung dari Tuhan mereka belajar dari seorang nabi juga. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Kahfi ayat 82 yang berisikan pernyataan nabi Khidhr.

Ayat ini bermaksud bahwa nabi Khidhr telah melakukannya (merusak perahu, membunuh anak-anak dan memperbaiki tembok rumah anak yatim) berdasarkan wahyu yang diberikan Allah kepadanya. Hal ini sekaligus membuktikan kepada manusia bahwa Khidhr adalah seorang utusan Allah atau nabi.⁵⁰

Selain Tafsīr di atas, banyak yang berpendapat tentang diri Khidhr, di antaranya ada yang mengatakan bahwa Khidhr adalah anak Adam yang berasal dari tulang belakangnya, pendapat ini diperoleh dari riwayat al-Dāruquthnī melalui Ruwād ibn al-Jarrah⁵¹ dari Muqātil ibn Sulaiman dari al-Dahhāk dari ibn Abbās.

Ada juga yang mengatakan bahwa Khidir adalah anak Qābil ibn Adam, cerita ini disebutkan oleh Abu Hātim al-Sajistaniy dalam kitab al-Ma'marain, dia mengatakan bahwa para Syaikh yang menceritakan hal tersebut, termasuk Syaikh Abu Ubaidah. Menurut Abu Hātim penulis makalah itu nama Khidirwan adalah Khidhr. Sebagian ulama juga ada yang berpendapat Khidhr adalah Balyan bin Mulkān ibn Qālī' ibn Syalīkh ibn Abīr ibn Arfakhsyādz ibn Syām ibn Nūh. Ibn Kutaibah adalah yang mengatakan hal tersebut dan imam an-Nawāwī juga

⁵⁰Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, h. 176.

⁵¹Dia adalah Ruwād bin al-Jarrah al-Asqalāni, Abū Ashīm, orangnya dapat dipercaya, namun pada ahirnya, sering kali mncampur antara nash asli dengan perkataanya, oleh karena itu dia ditinggalkan dan hadis yang disebutkan dari At-Tsauri itu lemah sekali. Ibn Majjah telah menuturkan periwayatannya. *at-Takrīb* (1/253), *ad-Dhu'afā*, karya Alaqili (513), *ad-Dhu'afā* karya ad-Dāruquthni (229), *ad-Dhua'fā* karya an-Nasāi (194), *al-Mizān* (2/55), dan *at-Tahdzīb* (3/289).

memberikan hikayat tentangnya. Dia menambahkan, kata Kalman merupakan kata pengganti Malkan.⁵²

Pendapat lain dari sosok Khidhr adalah al-Muammar ibn Mālik ibn Abdullah ibn Nashr ibn al-Azad, dikatakan pula nama sebenarnya adalah Amir, menurut Hikayat Abu al-Khattab ibn Dahyah dari ibn Habīb al-Baghdādī, hal ini dinyatakan oleh Ismāil ibn Abu Uwais. dari berbagai pendapat tentang Khidhr, menurut penulis yang mendekati sosok Khidhr yang menjadi pembahasan dalam tesis ini adalah Balyan ibn Mulkan, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsīr An-Nur.⁵³

Muhyiddin Abdul Hamid menjelaskan, ada tiga nama lain dari Khidhr yaitu:

1. Para ulama sepakat bahwa ia mempunyai kunyah Abul Abbas
2. Wahab berkata, kunyah Khidhr adalah Abul Abbas
3. Ibn Katsir menjelaskan bahwa Khidhr memiliki kunyah yaitu Abu Abbas.⁵⁴

Apabila diperhatikan pemaparan di atas, maka bisa kita ambil kesimpulan bahwa Khidhr yang terdapat dalam Alquran "seorang hamba yang saleh dari hamba-hamba kami". Secara eksplisit nama khaidhr tidak ada termuat dalam Alquran, namun kitab-kitab Tafsīr menjelaskan bahwa hamba yang shalih itu adalah nabi Khidhr. Dan begitu juga dengan kunyahnya adalah Abul Abbas, namun ia terkenal dengan nama Khidhr.

Dalam kitab kisah nabi Khidhr disebutkan bahwa penamaan Khidhr karena beliau pernah duduk di atas rumput kering, maka tiba-tiba tanah yang didukinya bergoncang dan rumput tersebut menjadi hijau. Khidhr juga mempunyai kunyah atau gelaran yaitu Abul Abbas. Dalam hadits dijelaskan bahwa Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya ia dinamakan Khidhr karena ia duduk di atas bulu yang berwarna putih, sehingga bekasnya berubah menjadi hijau".

⁵²Diambil dari kabar yang diriwayatkan Wabah ibnu Manbah al-Yamani, Abu Abdullah. Dia adalah yang terpercaya, termasuk dalam tingkatan ketiga dari perawi hadis.

⁵³Assidiqie, *Tafsīr An-Nūr*, Juz V-VI (Jakarta: Bulan Bintang, 1964), h. 93.

⁵⁴Muhyiddin Abdul Hamid, *Menguak Misteri Nabi Khidir* (Jakarta: Darul Falah, 2003), h. 31.

Sebagaimana al-Shalah Khālidy⁵⁵ berpendapat bahwa di waktu nabi Khidhr berada pada suatu tempat, tanah yang kering dan rerumputan yang kering, dia berada di atasnya maka berubahlah menjadi hijau, membawa kepada kehidupan. Karena itu dinamakan Khidhr yang berasal dari kata *al-khudrah* dan *al-ikhdirār*.⁵⁶

Senada dengan pendapat di atas Hasbi menjelaskan dalam Tafsīrnya, Khidhr itu sendiri bahasa arab yang berarti hijau. Lebih lanjut Hasbi menjelaskan, menurut satu riwayat apabila dia shalat menjadi hijau adalah rumput-rumput kering yang berada disekelilingnya tempat shalat itu.⁵⁷ Hamka lebih lanjut berpendapat bahwa nabi Khidhr itu adalah perumpamaan belaka dari kesuburan. Tanah yang hijau berarti tanah yang subur.

Abdullah Yūsūf Ali, Khidhr artinya Hijau berarti pengetahuannya segar dan hidup, dan diangkat dari sumber-sumber yang segar dalam kehidupan, karena itu berasal dari Allah. Dia makhluk misterius yang memang dicari-cari. Di tangannya terletak rahasia kehidupan yang paradoks, yang oleh orang biasa sulit untuk memahaminya. Walaupun dipahami tetapi sering dalam posisi yang salah.⁵⁸

Dari beberapa kutipan di atas maka penulis berpendapat bahwa nabi Khidhr ini adalah seorang yang mampu membawa kesegaran berpikir sehingga mampu menciptakan peradaban bagi manusia. Artinya pemakaian Khidhr bukan secara harfiah namun nabi Khidhr berarti implisit.

Wacana apakah nabi Khidhr masih hidup atau sudah mati apabila dilihat argumen yang ada maka yang terkuat adalah nabi Khidhr sudah mati.⁵⁹

C. Pembelajaran Dialogis Antara Keduanya

Dalam pembelajaran dialogis antara kedua nabi tersebut yang memang sudah menempati taraf dewasa, bisa kita ambil pola pedagogi dan andragogi sekaligus, walaupun pola pedagogi sifatnya adalah terselubung, Di sini digambarkan kalau nabi Musa belum menyadari jika ilmu yang dipelajarinya dari nabi Khidhr adalah

⁵⁵Shalah al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Quran*, jilid II, terjemah (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 161.

⁵⁶Musthafa al-Marāghi, *Tafsīr*, h. 172.

⁵⁷Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, h. 243.

⁵⁸Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsīrnya* (Bogor: Pustaka Firdaus, 1993, h. 784.

⁵⁹Wacana ini cukup panjang lihat Muhtadin Abdul Hamid, h.73-86

jenis ilmu tersendiri yang melintasi dimensi domain kajian rasio. Yaitu ilmu *ladunni* yang merupakan ilmu yang berda di sisi Allah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang dikehendaki.

Dalam istilah kajian Ulūm Alquran ilmu *ladunni* itu dikenal sebagai ilmu *mauhūbah* atau ilmu *mauhibah* yang artinya ilmu yang diturunkan langsung tanpa diupayakan karena ilmu yang datang merupakan anugerah atau pemberian langsung dari Allah. Menurut al-Suyūthi dalam *al-Itqān* ilmu *mauhibah* diberikan kepada orang yang mengamalkan ilmu tanpa diketahuinya, baginya ungkapan *Man amila bima alima allamallahu ilman ma lam ya'lam* (Siapa saja yang mengamalkan sesuatu yang diketahuinya maka Allah akan memberikannya ilmu yang belum diketahuinya). Dari pernyataan ini juga tersirat bahwa ilmu itu harus mengejawantah pada amal salih. Bukan sebatas pada ilmu saja. ilmu untuk amal. Bukan ilmu untuk ilmu saja. ilmu harus diiringi dengan pengamalan bukan sebatas dibicarakan saja.

Karena itulah nabi Khidhr dengan pengetahuannya terhadap orang yang akan datang kepadanya dalam hal ini nabi Musa, jauh-jauh sudah mensyaratkan perjanjian yang tidak boleh dilanggarnya. Nabi Khidhr mengetahui tabiah dari nabi Musa yang memiliki sikap kritis yang berasal dari kecerdasan intelektualnya. Dalam konteks pembelajaran dewasa, inilah yang disebut dengan kontrak belajar yang bertujuan untuk mengarahkan peraturan-peraturan yang berlaku dalam pembelajaran.

Namun lemah dari sisi kecerdasan spiritualnya. Sehingga ketika nabi Musa melamar menjadi muridnya pun nabi Khidhr sudah tahu kalau nabi Musa tidak akan sanggup mengikutinya. Hal ini tersirat dari teguran nabi Khidhr kepada nabi Musa "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku" Dari pernyataan ini mengindikasikan kalau nabi Khidhr sudah mengetahui kemampuan muridnya.

Kemampuan mengetahui kemampuan murid dalam dunia pendidikan sangat menentukan sekali. Mengetahui karakter, kebiasaan, tingkah dan polahnya akan sangat membantu dalam menunjag keberhasilan proses pengajaran dan pendidikan. Nabi Khidhr sebagai guru seakan tahu akan apa yang bakal diperbuat

oleh muridnya tentu berangkat dari latarbelakang asalnya. Karena itulah mengetahui latarbelakang murid atau mahasiswa sangat menentukan arah kebijakan dari sebuah pendidikan. Mengetahui latar belakang murid juga sangat menentukan tingkat keberhasilan sebuah pendidikan. Tanpa mengetahui jati dirinya maka keberhasilan dari pendidikan sangat sulit dicapai. Sebab latarbelakang pendidikan murid akan menantukan metode yang tepat yang bisa disuguhkan kepada murid. Dengan pemilihan metode pengajaran yang tepat akan mendorong kepada pencapaian target yang ditentukan.

Kemudian kebijakan nabi Khidhr tampak dari perlakuannya kepada muridnya dengan memberikan kesempatan lagi kepada muridnya untuk menyertainya, untuk belajar kepadanya. Di sini tampak kalau nabi Khidhr merupakan sosok pendidik yang mengetahui benar watak dari muridnya. Maka ketika nabi Musa sudah mengakui kelemahannya, nabi Khidhr mengizinkan nabi Musa untuk meneruskan pelajarannya.

Nabi Khidhr memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya. Alangkah indahannya jika para pendidik pada sekarang meniru dan meneladani sikap nabi Khidhr kepada muridnya. Sampai-sampai yang membuat janji bukan gurunya melainkan muridnya setelah diberi kesempatan memperbaiki diri. Di sini juga tampak bahwa seorang pendidik dituntut kesabaran, ketabahan, toleransi kepada anak didiknya. Guru selayaknya menjadi pembimbing dari muridnya dengan jalan mengikuti kehendak muridnya selagi mau memperbaiki dirinya. Tidak membatasi dan menutup murid yang dengan sungguh-sungguh untuk memperbaiki diri.

Peristiwa perjalanan nabi Musa menemui nabi Khidhr dapat ditemui dalam *Şahih al-Bukhārī*. Imam al-Bukhārī menceritakan bahwa pada suatu hari nabi Musa berpidato di hadapan kaum bani Israel. Tidak dijelaskan apa tema dan isi pidatonya, se usai menyampaikan khutbahnya, datanglah seorang laki-laki bertanya: “siapakah di antara manusia ini yang paling berilmu?”. Jawab nabi Musa “Aku”. Jawaban ini mengandung sifat takabur. Lalu nabi Musa ditegur oleh Allah karena tidak memulangkan jawaban kepada Allah, sebab hanya Allah yang Maha berilmu. Kemudian Tuhan memberi wahyu kepada nabi Musa bahwa ada orang

yang lebih pandai dari dia, yaitu seorang laki-laki yang kini berada di kawasan pertemuan dua laut.⁶⁰

Mendengar wahyu tersebut, tergeraklah hati nabi Musa untuk menuntut ilmu dan hikmat dari orang yang disebut oleh Allah, bahwa dia adalah seorang hamba-Nya yang lebih pandai dari nabi Musa, yaitu nabi Khidhr. Nabi Musa bertanya kepada Allah: Ya Rabbi bagaimanakan cara agar saya dapat menjumpai orang tersebut?”. Allah menjawab dengan firman-Nya “bawalah seekor ikan dan taruhlah pada sebuah kantong sebagai suatu benda. Bila ikan itu hilang, maka engkau akan menjumpainya di sana”.⁶¹

Setelah mendengar keterangan tersebut, nabi Musa segera menemui seorang pemuda untuk dijadikan teman dalam perjalanan tersebut dan menyuruhnya agar menyediakan seekor ikan sebagaimana telah diperintahkan oleh Allah kepadanya. Sebelum berangkat, nabi Musa berjanji bahwa ia tidak akan kembali pulang sebelum ia sampai ke tempat yang dituju, meskipun harus berjalan bertahun-tahun, hal ini dilukiskan dalam Alquran surat al-Kahfi ayat 60:

Lama sudah keduanya berjalan menyusuri pantai lautan nan luas dengan melupakan segala kecapaian dan kelelahan. Mereka terus dan terus berjalan segiat-giatnya menuju tempat yang ditunjukkan oleh Allah swt. Setelah nabi Musa dan Yusha bin Nun menempuh perjalanan yang jauh, tanpa disadarinya mereka telah sampai pada daerah pertemuan dua lautan. Pada saat itu nabi Musa duduk bersandar di atas batu karang yang besar di tepi lautan, guna melepaskan rasa lelahnya. Rupanya kelelahan telah menguasai Musa, sehingga ia lupa akan makanan yang dibawanya, dan ia tertidur dengan nyeyak. Tatkala nabi Musa tertidur, di langit mulai tampak awan yang menggumpal-gumpal berwarna hitam, tak lama kemudian hujan pun turun, dan ikan yang dibawanya kena basah air hujan, sehingga tampak segar kembali, lalu bergerak keluar dari tempatnya dan akhirnya loncat kelautan.

⁶⁰Imam Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dalam Kitab al-Ilm hadis ke 199. lihat juga Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab kelebihan hadis No. 4385, Tirmīzī, *Sunan at-Tirmīzī*, dalam Kitab Tafsīr al-Qurʾan hadis No. 3074-3075, dan Imam Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, dalam kitab Huruf dan Qiraʾah hadis No. 34707.

⁶¹Abu Jaʿfar Muhammad ibn Jarīr at-Thabārī, *Tafsīr at-Thabārī*, cet. I, (Beirut; Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992/1412 H), jilid VIII, h. 254.

Satu-satunya orang yang menyaksikan kejadian tersebut adalah temannya (Yusha). Namun ia lupa tidak menceritakannya kepada nabi Musa. Seperti dilukiskan dalam surat al-Kahfi ayat 61:

Setelah nabi Musa bangun dari tidurnya, ia memerintahkan pada pemuda itu untuk bersiap-siap melanjutkan perjalanannya. Perjalanan berikutnya pun di lanjutkan. Setelah lama berjalan ia berhenti dan meminta bekal makannya kepada Yusha, sebagaimana di gambarkan dalam surat al-Kahfi ayat 62:.

Rupanya Yusha lupa tidak menceritakan hilangnya ikan tersebut di tempat mereka beristirahat. Setelah nabi Musa bertanya, baru Yusha menceritakan peristiwa tersebut kepada nabi Musa. Sebagaimana terrekam dalam surat al-Kahfi ayat 63:

Mendengar keterangan dari Yusha, nabi Musa segera kembali ketempat pemberhentiannya yang semula. Karena ia sudah tahu bahwa di tempat hilangnya ikan itulah adanya nabi Khidhr. Hal itu di gambarkan dalam Alquran surat al-Kahfi ayat 64:

Baru saja nabi Musa sampai di tempat pemberhentian tadi, beliau mencium bau manusia, maka berkatalah nabi Musa kepada Yusha: “rupanya kita sudah sampai di tempat yang kita tuju” Setelah keduanya sampai di tempat tersebut, akhirnya mereka bertemu dengan orang yang dicarinya. Dalam surat al-Kahfi ayat 65 diterangkan:

Seorang hamba tadi berbadan kurus dan ramping, sorot matanya tajam dan berkilau-kilau. Pada dirinya terlihat secercah cahaya kenabian, gerak air mukanya menandakan seorang yang bertaqwa dan penyantun. Ia berbalut sehelai kain dari ujung kakinya sampai puncak kepalanya. Nabi Musa memberi salam kepada orang tersebut dan membuka tutup kepalanya agar terlihat. Orang tua itu bertanya: “aman sajalah engkau di negeriku, dan siapakah engkau gerangan?” nabi Musa menjawab: “Saya adalah Musa”. “Kalau begitu engkau nabi bani Israel?”. “Ya” jawab nabi Musa. “siapakah yang menunjukkan engkau ke sini?”. Lalu nabi Musa menceritakan asal mula keberangkatannya.

Selanjutnya nabi Musa bertanya kepada orang tua itu “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-

ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (al-Kahfi: 66). Saya hendak meminta petunjuk dari engkau. Begitu besar hasratku untuk mengiring dan mengikutimu dari belakang, kemanapun engkau akan pergi. Saya ingin bernaung di bawah naunganmu wahai nabi Khidhr, agar aku dapat mengerjakan segala perintahmu dan menghentikan segala laranganmu.

Kemudian nabi Khidhr menjawab: “sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup bersamaku”. (al-Kahfi: 67). sebab bila engkau menyertaiku, engkau akan menemukan hal-hal yang ajaib dan ganjil. Nanti engkau akan menemukan hal yang tampak mungkar, padahal isi yang sebenarnya adalah hak. Apalagi engkau sering mendengar urusan ini dan itu dari orang lain, bahkan kerap kali saling mendiskusikan dengan mereka, tentu kebiasaan itu akan terjadi juga denganku, maka bagaimana kamu akan bersabar terhadap hal-hal yang berbeda dengan kebiasaanmu dan belum sampai pengetahuan serta pengalamanmu kesana.

Kemudian nabi Musa berkata “Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusanpun”. Akhirnya nabi Khidhr mengajukan persyaratan. Dia berkata ” jika kamu mengikutiku, maka kamu jangan menanyakan kepadaku tentang suatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu”, al-Kahfi: 69-70:

Persyaratan itupun diterima oleh nabi Musa, lalu keduanya berangkat menelusuri tepi pantai. Tiba-tiba mereka melihat sebuah perahu lewat di hadapannya. Nabi Musa dan nabi Khidhr menumpang perahu tersebut. Tatkala keduanya berlayar di atas lautan, dan orang yang mempunyai perahu itu lengah, maka kedua helai papan dari dinding perahu tersebut di pecahkan oleh nabi Khidhr, sehingga perahu yang awalnya terlihat bagus sekarang terlihat buruk. Melihat kejadian itu nabi Musa berkata dengan suara keras kepada nabi Khidhr. Nabi Musa berkata “Mengapa engkau melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?. Sesungguhnya kamu telah berbuat suatu kesalahan besar”. Mendengar ucapan nabi Musa yang demikian, nabi Khidhr menoleh kepadanya sambil mengingatkan akan syarat dan janjinya pada waktu sebelum mengadakan perjalanan. Dia berkata “Bukankan aku telah berkata, sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku”.

Mendengar ucapan nabi Khidhr yang demikian, nabi Musa menyadari akan kesalahannya sendiri, lalu meminta maaf dan memohon ampun kepada Allah, sebagaimana terekam dalam surat al-Kahfi ayat 73. “Musa memelas: Janganlah engkau cepat-cepat menghukumku karena aku lupa, dan dalam mengikutimu ini janganlah kamu terlalu mempersulit keadaanmu”.

Nabi Khidhr pun memaafkan nabi Musa dan mereka tetap berteman dan bersama-sama melanjutkan perjalanan sampai di suatu pulau, mereka turun dari kapal tersebut. Setelah turun dari perahu, keduanya berjalan terus, sampai keduanya menemukan seorang anak, dan anak itu langsung di bunuh oleh Khidhr al-Kahfi 74:

Nama anak yang dibunuh Khidhr adalah Jaisur, ayahnya bernama Kazir dan ibunya bernama Sahwa yang kala itu berumur 16 tahun.

Menurut as-Suyūthi dalam Tafsīr Jalālain Musa dan Khidhr berjalan di tepi pantai (*sāhil al-bahr*), kemudian ketika mereka menaiki perahu, Khidhr mengambil satu sampai dua papan untuk menunjukkan bahwa perahu itu rusak sehingga tidak akan diambil oleh orang yang jahat, oleh sebab itulah perahu tersebut tidak hanyut.⁶²

Namun nabi Musa kemudian keberatan dengan apa yang dilakukan oleh nabi Khidhr sehingga dia menyanggahnya, padahal dalam kontrak belajar pertama ia tidak boleh bertanya, membantah atau menggurui karena nabi Musa lupa dengan kontrak belajar pertama kalinya.⁶³

Melihat perbuatan nabi Khidhr yang terlihat melanggar syari’at, yakni melakukan pembunuhan terhadap seorang manusia, lebih-lebih terhadap anak kecil yang tiada bersalah, siapa tahu anak tersebut adalah satu-satunya kepunyaan orang tuanya, anak yang paling baik dan dicintai orang tuanya.

Sehingga nabi Musa lupa akan janjinya, kemudian ia bertanya lagi. Nabi Musa berkata: “Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang? Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang munkar”. Dengan tenang nabi Khidhr mengingatkan akan janjinya yang sudah di tetapkan

⁶²Al-Mahalli dan As-Suyūthi, *Tafsīr Jalālain* diakses dari al-Maktabah as-Syāmilah

⁶³Fakhruddin ar-Rāzi, *Mafātih al-Ghaib* diakses dari Maktabah as-Syāmilah.

sebelumnya, nabi Khidhr berkata “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat bersabar bersamaku”

Setelah nabi Musa mendengar itu, alangkah malunya ia, mukanya merah padam, karena sudah dua kali ia melanggar janjinya. Terasalah kini oleh Musa, bahwa karena telah sekian kali melanggar janji, mungkin orang tua itu merasa keberatan untuk disertainya lagi. Berat lisan nabi Musa untuk berkata dan memohon maaf lagi, takut kalau-kalau orang tua itu merasa jemu mendengar kata-katanya.

Akan tetapi hatinya keras untuk tidak berpisah dengan nabi Khidhr agar tetap menyelami lautan pengetahuan yang ada dalam dirinya. Kembali nabi Musa menekankan ke dalam dirinya sendiri, bahwa ia tidak akan terburu-buru bertanya atau membantahnya lagi, apapun yang akan terjadi dan dilihatnya dari perbuatan nabi Khidhr.

Dengan penuh rasa hormat dan khidmat, dia memohon maaf lagi dan berjanji pada nabi Khidhr. Nabi Musa berkata “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu hal sesudah kali ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah memberikan udzur padaku”.

Sesudah kali yang kedua, nabi Khidhr dan nabi Musa berangkat sehingga sudah sangat jauh perjalanan keduanya, dan merasa lelah dan lapar. Kemudian mereka berhenti pada suatu kampung dan bermaksud minta pertolongan pada penduduknya. Namun sayang, mereka menolak kedatangan mereka dengan cara kasar. Akhirnya terpaksa keduanya, meninggalkan kampung tersebut dengan tangan hampa dan perut kosong.

Sebelum bertolak meninggalkan kampung tersebut, keduanya menemukan dinding yang miring dan hampir roboh. Lalu nabi Khidhr mengusapnya dengan tangannya, sehingga dinding itu kembali tegak lurus. Nabi Musa merasa heran dan kagum melihat perbuatan nabi Khidhr, tersebut maka ia berkata “Jika kamu mau, niscaya kamu mengambil apah untuk itu” sebagaimana terekam dalam surat al-Kahfi ayat 77:

Musa berkata seperti itu untuk memberikan dorongan kepada Khidhr agar mengambil upah dari perbuatannya itu, untuk dinafkahkan dalam membeli

makanan dan minuman, tetapi nabi Khidhr menolaknya dan menganggap perbuatan nabi Musa ini melanggar janjinya sendiri. Maka nabi Khidhr menjatuhkan hukuman baginya.

Kemudian nabi Khidhr berkata, sebagaimana tersebut dalam surat al-Kahfi ayat 78:

Pertama, tentang dirusaknya perahu nabi Khidhr berkata; “Adapun perahu (bahtera) itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusak bahtera itu, karena bahtera itu ada dihadapan mereka seorang raja yang suka merampas tiap-tiap bahtera yang lewat.

Kedua, dibunuhnya anak laki-laki, nabi Khidhr berkata: ”Adapun anak muda itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa ia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka anak yang lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada bapak ibunya)”.

Ketiga, perbaikan dinding rumah. ”Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak muda yang yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaan dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat Tuhanmu; dan bukan aku melakukannya itu menurut kemauianku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.

BAB IV

SISTEM PENDIDIKAN ANDRAGOGI DALAM SURAT AL-KAHFI AYAT 70-82

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis akan memfokus kajian mengenai sistem pendidikan yang berlangsung dalam proses pendidikan dan pembelajaran antara nabi Musa dan nabi Khidhr dalam kerangka pendidikan andragogi yang meliputi tujuan pendidikan, pelaku pendidikan yaitu pendidik dan peserta didik, materi yang diajarkan, metode yang digunakan dan sarana dan prasarana yang berkembang.

Jika pendidikan diartikan sebagai sebuah interaksi antara dua orang atau lebih sebagai sebuah proses pendewasaan, maka interaksi yang dilakukan antara nabi Musa dan nabi Khidhr merupakan interaksi edukatif atau interaksi pendidikan.

Winarno Surakhmad menyebutkan bahwa sebuah interaksi dapat disebut interaksi edukatif, apabila interaksi tersebut memiliki beberapa unsur dasar; (1) bahan (materi) yang menjadi isi proses (2) tujuan yang jelas akan dicapai, (3) pelajar (anak didik) yang aktif mengalami (4) guru (pendidik) yang melaksanakan, (5) metode tertentu untuk mencapai tujuan (6) proses interaksi tersebut berlangsung dalam ikatan situasional (7) alat pendidikan.⁶⁴

Tanpa berniat untuk mengesampingkan pendapat-pendapat yang dari tokoh lainnya, penulis merasa cocok dengan penyebutan interaksi edukatif yang digagas oleh Winarno Surakhmad, sehingga alur yang penulis paparkan dalam bahasan ini lebih mengarah kepada pendapatnya, meskipun dengan tidak total mengikuti alurnya, karena bersifat fleksibel.

A. Tujuan Pendidikan Andragogi

Al-Syaibani menyebutkan bahwa definisi dari tujuan merupakan perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu pada pendidikan untuk mencapainya

⁶⁴Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Bandung: Tarsito, 1986), h. 25.

yang mencakup tiga bidang, yaitu: 1) Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu; 2) Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat; dan 3) tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai aktivitas di dalam masyarakat.⁶⁵

Muhammad Athiyyah al-Abrasyi menyimpulkan ada lima tujuan umum dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a. Membantu pembentukan akhlak;
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat;
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan;
- d. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui; dan
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu.⁶⁶

Jika dilihat dari pendapat as-Syaibani, maka pada taraf pendidikan yang terjadi antara nabi Musa dan nabi Khidhr adalah tujuan individual yaitu berupa penyadaran terhadap individu akan kemampuan dirinya sebagai seorang individu.

Tujuan individu dimaksud adalah bahwa sebagaimana tujuan pendidikan andragogi adalah untuk menyadarkan diri, maka ketika Allah menantang nabi Musa untuk mencari orang yang lebih pandai darinya karena memiliki ar-rusyd (kedewasaan) dan ketika nabi Khidhr dengan sabar mengajarkan kepada nabi Musa, sebenarnya nabi Khidhr ingin menyadarkan apa yang telah dilakukan oleh nabi Musa pada awal kelahiran sampai kenabian beliau, di bawah ini penulis mencoba untuk menghadirkan bentuk penyadaran nabi Khidhr kepada nabi Musa yang berasal dari Tafsīr al-Qurthūbi.

1. Nabi Khidhr merusak kapal, sebenarnya nabi Khidhr menyadarkan bahwa nabi Musa ketika bayi pun pernah dibuang, padahal nabi Musa anak yang baik, tampan dan sempurna, tetapi Allah menyuruh ibunya dibuang ke

⁶⁵Muhammad Oumar at-Toumy asy-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj). Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

⁶⁶Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, cet. V (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 130-135.

sungai Nil, hal ini sebenarnya isyarat bahwa Allah takut jika kelahiran nabi Musa diketahui oleh raja Fir'aun, maka yang terjadi adalah, dibunuh karena situasi dan kondisi yang demikian menakutkan.

2. Ketika nabi Khidhr membunuh anak kecil, sebenarnya nabi Khidhr menyadarkan apa yang telah dilakukan oleh nabi Musa ketika membunuh seorang bani Israil yang bukan kaumnya tanpa mengetahui kesalahan yang patut untuk dihukum.
3. Ketika nabi Khidhr membetulkan rumah anak yatim yang akan hancur, sebenarnya nabi Musa sedang disarakan bahwa beliau pernah melakukan perbuatan yang sama yaitu menolong seorang wanita yang sedang mengambil air di sumur dan ternyata wanita tersebut menjadi istrinya yang bernama Safura.⁶⁷

Dari itu semua tujuan dari pembelajaran dan pendidikan andragogi adalah penyadaran diri terhadap citra diri manusia yang sebenarnya belum disadari sepenuhnya. Dalam konsep pendidikan andragogi yang terbangun dari kisah keduanya, tujuan individu yang diberikan kepada nabi Musa adalah untuk ra'a (melihat) *abshara* (mengindera dengan adanya sentuhan dan *nadzara* (melihat dengan indera mata).

Di dalam Alquran ada beberapa istilah yang beragam misalnya, *ra'a*, *abshara*, dan *nadhar*, semua kata tersebut mengandung makna dasar melihat. Tetapi dari pengertian melihat maka pemahaman akan melebar kepada pengertian observasi penelitian, pengkajian. Instrumen-instrumen ini biasa dalam pengkajian ilmu pengetahuan ilmiah.

Penglihatan, pengamatan, pengukuran, pengujian, menjadi unsur penting dalam ilmu pengetahuan. Tanpa pengamatan, ilmu tidak akan berkembang. Tanpa pengukuran tidak akan mungkin diperoleh data akurat, tanpa pengujian tidak mungkin didapat informasi yang kuat. Semua sarana tersebut digunakan sebagai pengumpul data yang hendak dibaca, dianalisis dan disimpulkan. Karena itu,

⁶⁷Abu Abdullah Muhammad ibn Muhammad al-Ansary al-Qurthūbi, *Jāmi al-Ahkām al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi li at-Tiba'ah wa an-Nasyr, 1967), h. 254.

keterkaitannya dengan kemampuan membaca data sangat menentukan hasilnya. Membaca pada tahapan ini memiliki makna yang lebih tinggi lagi daripada hanya sekedar membaca yang mudah.

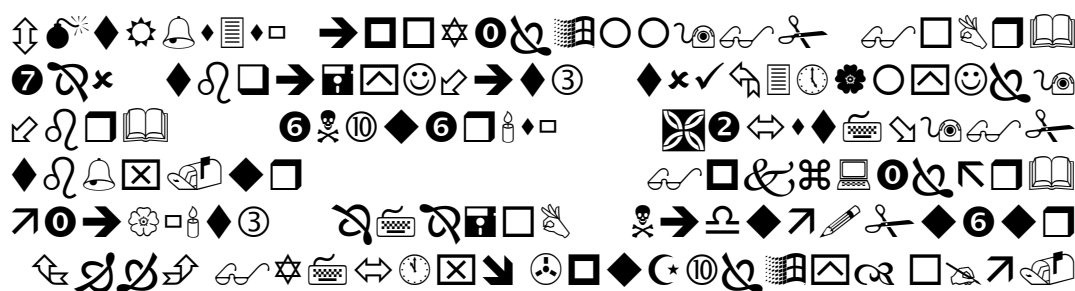
Efek dari pengetahuan yang diperoleh melalui serangkaian proses membaca ini manusia akan mampu memprediksi kejadian yang akan terjadi. Kemampuan memprediksi ini hasil dari kemampuan memandang jauh ke depan sehingga sebelum terjadi sudah ada antisipasi yang perlu dipersiapkan. Kemampuan ini hanya dimiliki oleh orang yang ahli dalam membaca dan kemampuan ini pula yang menjadi salah satu ciri dari kecerdasan ulama.

Ulama dituntut untuk mampu melihat jauh ke depan apa yang akan terjadi. Apa yang akan terjadi dalam pengertian melalui hasil pengujian dan pengamatan. Seorang ulama juga dituntut bukan hanya melihat yang ada di luar dirinya sendiri, sebab Allah akan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya bukan hanya keagungan yang terdapat pada objek yang berada di luar diri manusia. Melainkan objek yang terdapat pada dirinya sendiri. Di sini seorang ulama juga dituntut untuk melihat ke dalam dirinya sendiri. Manusia sebagai dunia mini, miniatur dari alam raya ini juga penuh dengan tanda-tanda kebesaran Allah yang perlu dibaca. Manusia dituntut untuk mempelajari ilmu diri, *ma'rifatu al-nafs*. Diri sendiri harus dibaca agar dapat melihat keagungan dalam diri sendiri. Sehingga tidak jauh-jauh mencari objek perenungan atau *kontemplasi*. Tampaknya kemampuan membaca juga harus diarahkan ke dalam dua dimensi objek bacaan. Bacaan alam luar dan alam diri.

Melihat jauh ke depan, dan melihat jauh ke dalam diri sendiri juga bagian dari melihat objek pengetahuan. Manusia dianjurkan untuk mengenali diri dan lingkungannya. Kemampuan melihat tanda-tanda zaman untuk meneropong apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang juga sangat diperlukan.

Dalam kisah ini, kita disuguhkan bahwa nabi Musa gagal menerapkan metode dengar dan ketaatan penuh kepada gurunya. Karena itulah nabi Khidhr lalu menerangkan hikmah di balik apa yang diperbuatnya satu persatu. Hikmah yang belum mampu ditangkap oleh nabi Musa. Lalu nabi Khidhr memulai dengan menceritakan maksud dari perbuatan-perbuatannya sejak awal.

Khidhr memulai proses klarifikasi dari tindakannya. Sebab tanpa klarifikasi yang memadai maka orang akan terus menjadi musuh bagi apa yang tidak diketahuinya. Nabi Khidhr tidak ingin meninggalkan nabi Musa dalam kondisi penasaran, sebab akan berkembang menjadi permusuhan. Kata bijak mengatakan orang akan memusuhi apa yang tidak diketahuinya. Inilah yang dalam konsep pendidikan disebut dengan evaluasi pendidikan.



”Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera”. (79)

Ibn Kasir menjelaskan dalam tafsirnya mengenai ilmu batin dari apa yang diperbuatnya. Nabi Khidhr kemudian memulai menerangkan hikmah di balik dari tindakan-tindakannya. Tindakan nabi Khidhr merusak bahtera atau sampan karena bahtera itu milik nelayan miskin yang bekerja di tengah laut dalam mencari penghidupan dari laut, ialah karena di tempat yang mereka tuju dikuasai oleh raja yang zalim yang akan merampas bahtera yang masih bagus, dan masih mulus, sedangkan jika didapati cacat pada sebuah bahtera raja tidak mau merampasnya.

Dengan adanya cacat yang dibuat pada bahteranya itu maka selamatlah dari tindakan semena-mena raja yang zalim itu. Karena itu, dengan merusak sedikit, maka selamatlah dari rampasan raja lalim. Sedangkan bahtera itu merupakan milik orang miskin yang bisa dimanfaatkan untuk mencari mata pencaharian. Ada juga yang mengatakan bahwa bahtera itu milik anak-anak yatim.⁶⁸

⁶⁸Abu Fida al-Hafiz ibn Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah 1994/1414), Juz. III, h. 81.

Sementara itu al-Qurthūbi menjelaskan bahwa bahtera itu milik orang miskin. Dari penjelasan ini posisi orang miskin lebih baik daripada orang fakir. Orang miskin yang memiliki bahtera ini adalah pedagang, namun dalam kondisi musafir dalam perjalanan yang berada pada posisi lemah dalam menghadapi bahaya yang mengancamnya.⁶⁹

Pengorbanan yang kecil demi mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Tetapi bagi yang belum mengetahui keuntungan di balik pengorbanan biarpun kecil, orang seringkali tertipu sehingga enggan untuk berkorban. Tindakan nabi Khidhr ini juga menjadi cermin dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali didapati orang tidak bersedia mengorbankan, walaupun paham apa yang bakal didapatinya kelak. Filosofi yang diajarkan oleh nabi Khidhr ibarat seorang pemancing ikan dengan umpan yang tak seberapa maka mengharapkan hasil yang lebih banyak. Seorang nelayan juga seperti itu dengan modal sedikit mengharapkan hasil yang besar.

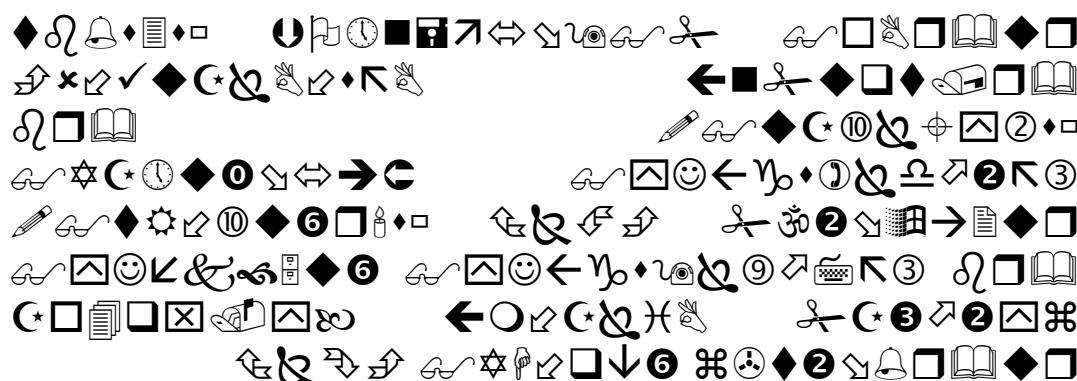
Namun demikian tetap terdapat perbedaan yang mencolok antara apa yang dilakukan nabi Khidhr dengan manusia pada umumnya. Sebab, apa yang dilakukan nabi Khidhr di luar jangkauan kebiasaan pada umumnya. Memancing misalnya, hampir tiap orang mengetahui apa yang diharapkan. Sedangkan apa yang dilakukan nabi Khidhr di luar dari kebiasaan yang berlaku umum. Jadi meskipun ada persamaan apa yang dibuat oleh nabi Khidhr dan orang pada umumnya, masih tetap terdapat perbedaan yang sangat besar. Sebab ilmu nabi Khidhr adalah pemberian langsung dari Tuhan, sementara orang pada umumnya berdasarkan kebiasaan atau atas pertimbangan rasionalitasnya.

Dari tindakan nabi Khidhr juga kita mendapati perlunya melindungi nelayan dari perlakuan keji dan buruk. Melindungi dari musuh-musuhnya baik yang ada di laut maupun yang ada di daratan. Tindakan keji dan buruk bisa saja dari para pedagang yang nakal yang memanfaatkan keterbatasan informasi mengenai harga hasil tangkapannya.

⁶⁹Abu Abdullah Muhammad ibn Muhammad al-Ansary al-Qurthūbi, *Jāmi al-Ahkām al-Qur'ān*, h. 254.

Dikatakan bahwa perahu yang dirusak adalah perahu orang-orang miskin. Bisa dibayangkan jika benar-benar perahu orang miskin kemudian dirampas, yang pada gilirannya akan membunuh keluarganya sebab perahu itu boleh jadi merupakan sarana satu-satunya mencari rejeki bagi keluarganya. Jadi tindakan kecil yang tampaknya merugikan namun di balik itu banyak orang terselamatkan. Orang miskin berbeda dari orang fakir.

Dalam kisah ini ternyata orang miskin itu termasuk yang memiliki sarana untuk mencari nafkah tetapi, hanya saja tidak memiliki kemampuan dalam menghadapi bahaya yang menghadangnya. Sementara fakir adalah orang yang benar-benar tidak memiliki pekerjaan tetap dan tidak memiliki sarana yang cukup seperti yang dimiliki oleh orang miskin



"Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mu'min, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)".(80)

Selanjutnya nabi Khidhr menerangkan makna di balik tindakannya membunuh anak yang masih kecil dengan mengatakan "adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran". Menurut ibn Kasir anak yang dibunuh oleh nabi Khidhr itu bernama Haitzur.⁷⁰

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari ibn Abbas dari Ubay bin Ka'ab dari Raulullah bersabda bahwa anak yang dibunuh oleh nabi Khidhr adalah anak

⁷⁰ Ibn Kasir, *Tafsir*, h. 81.

yang sudah jelas kekafirannya dan dikhawatirkan akan menjadi penyebab kekafiran kedua orang tuanya karena kecintaan keduanya kepadanya.

Melalui riwayat dari Qatadah dijelaskan selanjutnya bahwa kedua orang tuanya merasa senang ketika menghadapi kelahirannya, dan keduanya bersedih ketika mendengar kematiannya. Padahal sekiranya dia tetap hidup dia akan menjadi penyebab kehancuran keduanya. Akan tetapi kedua orang tuanya menerimanya dengan penuh keridhaan. Dengan keyakinan bahwa apa yang Allah tentukan kepadanya diyakini yang terbaik untuk dirinya dan mereka ridha dengan apa yang telah ditentukan Allah. Sebab melalui informasi dari hadis dikatakan bahwa ketentuan Allah terhadap orang mukmin adalah ketentuan yang terbaiknya. Hal itu sejalan dengan firman Allah yang berfirman boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal sesuatu itu berakibat baik bagi dirinya.⁷¹

Lalu dilanjutkan dengan harapan agar Tuhan menggantikannya dengan anak yang lebih salih dari anak itu. Dalam hal anak pengganti yang akan datang ibn Kasīr lebih lanjut menerangkan kelebihan dari penggantinya bahwa dia akan lebih suci, lebih bersih, lebih dicintai oleh keduanya dari anak yang dibunuh oleh nabi Khidhr. Demikian menurut riwayat dari hadis yang diriwayatkan oleh ibn Juraij. Begitu juga dikuatkan oleh riwayat dari Qatadah bahwa anak yang akan datang sebagai penggantinya adalah anak yang lebih berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Menurut ibn Juraij bahwa ketika nabi Khidhr membunuh anak itu, ibunya tengah mengandung adiknya yang muslim.⁷²

Sementara menurut al-Qurthūbi, menafsirkan anak pengganti yang lebih baik dengan anak pengganti yang lebih baik dari sisi agama dan kesalihannya.⁷³ Masih dalam penafsiran dari al-Qurthūbi, menurut riwayat dari Qatadah bahwa ibu dari anak tersebut melahirkan anak-anaknya sebanyak 12 dan menjadi nabi, malahan menurut sebagian riwayat melahirkan tujuh puluh nabi. Akan tetapi pendapat yang seperti ini menurut sebagian besar ulama menolaknya sebab nabi yang paling banyak menurut informasi yang bisa dipertanggungjawabkan muncul

⁷¹*Ibid.*

⁷²*Ibid*, h. 82.

⁷³Al-Qurthūbi, *Jāmi al-Ahkām*, h. 254.

dari bani Israil, sementara ibu yang dibicarakan ini bukan dari kalangan bani Israil.⁷⁴

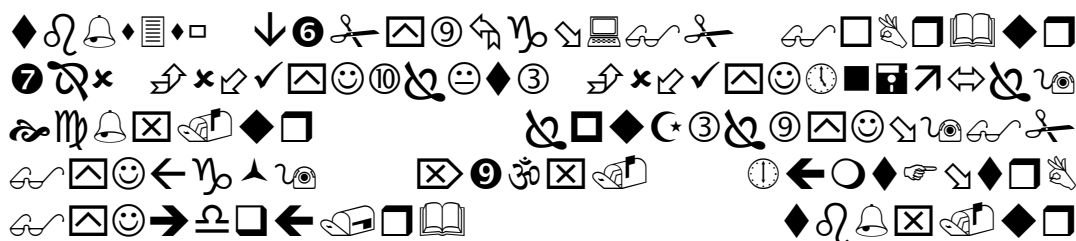
Dari sini kita dapat memahami bahwa anak memiliki potensi untuk menjadi sumber kejahatan sekaligus sumber kebaikan. Di sini nabi Khidhr menyingkirkan anak yang diramalkan akan mendatang kejahatan, keburukan bagi orang tuanya dengan cara membunuhnya. Kemudian dia berharap orang mukmin itu mendapatkan gantinya yaitu anak yang memiliki potensi untuk mendatangkan kebaikan bagi kedua orang tuanya. Anak dalam surah al-Anfal ayat 28 dikatakan sebagai fitnah atau cobaan bagi orang tuanya.



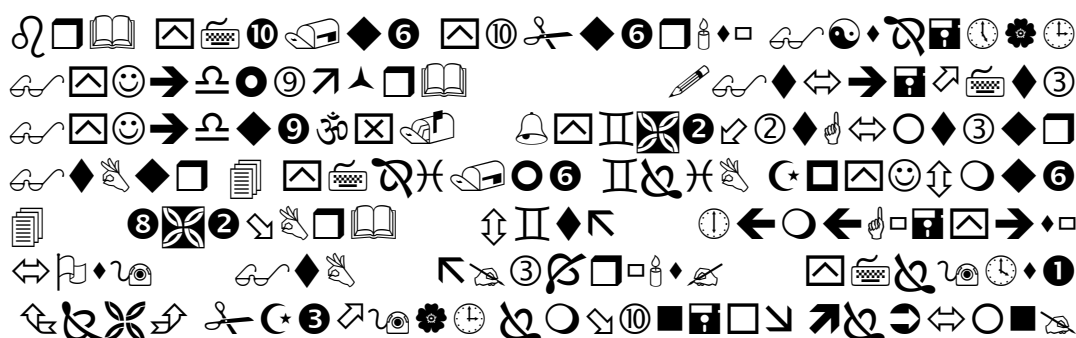
"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar".(28)

Allah dengan tegas mengingatkan kalau anak bagi orang tuanya merupakan sumber fitnah, sebagai ujian bagi orang tuanya. Baik ujian yang bersifat positif dengan kesalihan anak-anaknya maupun ujian yang bersifat negatif dengan kedurhakaan anak-anak mereka.

Di sini juga tampak adanya isyarat bagi orang tua agar mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki potensi yang dapat menjunjung tinggi martabat orang tuanya. Menjadi anak shalih dan anak yang hormat kepada orang tuanya. Tentunya dengan membina, mengasuh, mendidiknya dengan penuh kasih-sayang dan perhatian penuh sehingga tumbuh menjadi anak yang shalih. Mendidik dalam segala dimensi kecerdasan yang ada pada seorang anak yang meliputi kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual sekaligus.



⁷⁴Ibid.



"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".

Penjelasan selanjutnya ialah nabi Khidhr mengungkapkan rahasia dari tindakannya membenahi rumah yang sudah rusak dan hampir roboh. Dia menyatakan bahwa adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shaleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Menurut penafsiran dari al-Qurthūbi, bahwa yang dimaksud dengan yatim dalam kisah ini ialah anak kecil yang ditinggal oleh orang tuanya. Kedua anak ini bernama Ashram dan Sharim.⁷⁵ Sebab seperti disabdakan Rasulullah bahwa setelah dewasa tidak disebut dengan yatim.⁷⁶ Namun terkadang juga yatim dikenakan bagi mereka yang sudah dewasa. Kemudian para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai kata *fi al-Madinah*. Sebagian mengatakan kota tempat dua anak yatim itu berada bernama *al-Madinah*.

Para ulama berselisih pendapat mengenai makna *al-Kanzu*. Secara literal berarti harta benda yang terkumpul dalam suatu tempat, harta yang melimpah. Sementara itu makna yang lain menyatakan bahwa makna dari *al-Kanzu* adalah

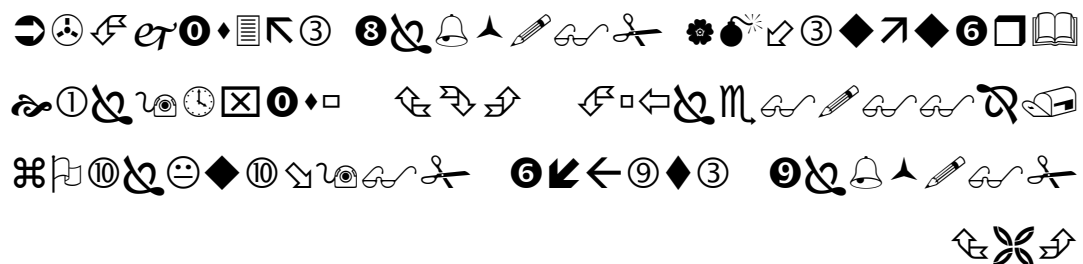
⁷⁵Ibid.

⁷⁶Ibid.

⁷⁸Al-Ourthūbi, *Jāmi al-Ahkām*, h. 254.

Pesan yang ditangkap dari penjelasan nabi Khidhr ini ialah agar kita senantiasa memperhatikan anak yatim, terlebih jika anak yatim masih sangat muda dan belum dewasa. Belum mengerti pernak-pernik kehidupan. Memperhatikan anak yatim bukan sebatas pada diri anak yatim itu sendiri melainkan juga apa yang menjadi hak milik anak yatim termasuk harta yang ditinggalkan orang tuanya. Menjaga, mengasuh, membina dan mendidik anak yatim dan hartanya menjadi penting, sebab terkait dengan nasib hidupnya yang masih panjang.

Karena itu, celan dan ancaman terhadap orang yang menghardik anak yatim termasuk di dalamnya adalah menelantarkan anak yatim dan memakan harta anak yatim sangat pedas dan mengerikan. Orang yang memakan harta anak yatim begitu dahsyat siksaannya. Orang menghardik anak yatim dinamakan dengan orang yang mendustakan agama. Perhatikan surah al-Maun ayat 1 dan 2



"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim."

Kemudian pada surah al-Nisa ayat 10 ditegaskan perumpamaan bagi mereka yang memakan harta anak yatim sebagai orang yang memakan api neraka.



”Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)”.

Gambaran mengenai perintah terhadap kepedulian terhadap anak yatim begitu kuat di dalam Alquran. Sebab anak yatim terlebih yang masih anak-anak seringkali menempati posisi lemah, tak berdaya dan belum mengerti hukum sama sekali, mudah ditipu dan rentan dari kejahatan orang dewasa yang menginginkan hartanya.

Di samping itu, dari nabi Khidhr agar kita hendaknya meneladani sikapnya ketika kita tidak diterima dengan baik sebagai tamu di suatu daerah, atau ditolak sebagai tamu dan diperlukan secara kurang baik, untuk tetap bersiap sedia dalam membuat perbaikan-perbaikan dan kebajikan. Menghormati tamu adalah kewajiban setiap orang yang kedatangan tamu. Orang yang didatangi tamu wajib menghormati, memberikan apa yang dibutuhkan sebatas kemampuan yang dimiliki. Jadi meskipun tidak diterima sebagai tamu dengan baik, nabi Khidhr justru membalasnya dengan perbuatan mulia. Tetapi sikap dan tingkah seperti ini juga membutuhkan kepekaan tersendiri perlu ketulusan dan keikhlasan dalam mengerjakannya.

Penjelasan-penjelasan di atas itulah yang diberikan kepada Musa, sehingga dia dapat menerima alasan dari tindakan nabi Khidhr. Akan tetapi, nabi Khidhr sendiri barangkali tidak sampai hati melakukan perbuatan yang merugikan di atas. Seolah-olah nabi Khidhr juga mengakui hal itu kurang baik dan tidak benar dilakukan.

Tetapi mengapa nabi Khidhr tetap melakukan tindakan itu, tidak lain karena perintah itu memang datangnya langsung dan seketika itu dari Allah perintah melubangi, membunuh, dan memperbaiki rumah itu, datangnya bukan dari dirinya sendiri. Jika datangnya dari dirinya sendiri tentu tidak akan tega melubangi perahu orang miskin, membunuh anak tak berdosa, memperbaiki rumah yang hendak roboh sementara perut dalam kondisi lapar.

Padahal seperti yang ditegaskan dari sambungan keterangan ayat di atas *dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri*, melainkan

kemauan Allah semata. Nabi Khidhr tidak melakukan tindakan-tindakan tersebut itu atas pertimbangan dari dirinya sendiri. Sama sekali tidak melainkan atas komando langsung dari Tuhan. Sehingga dia seperti robot yang digerakkan bukan atas kehendak dan kemauannya sendiri.

Kesimpulan lain dari kisah nabi Khidhr dan nabi Musa yang terangkai dari beberapa ayat di atas ialah kewajiban menghindari rasa sombong karena merasa paling pandai seperti yang dilakukan oleh nabi Musa. Sikap nabi Musa yang merasa paling pandai ternyata masih belum seberapa pengetahuannya dari nabi Khidhr. Hendaknya dalam kehidupan ini juga ada kesadaran bahwa di atas kepandaian kita masih ada orang yang lebih pandai lagi. Ibarat pepatah menyatakan di atas langit masih ada langit lagi. Begitu pula konsekuensi dari kesadaran adanya orang yang lebih memiliki ilmu dari kita, selayaknya mengembangkan sikap toleransi dalam berkehidupan. Tidak mengklaim adanya kebenaran tunggal selagi masih dalam tataran kemanusiaan.

Kemudian kesediaan nabi Musa untuk tetap belajar meskipun sudah pandai, meskipun terasa berat baginya dalam kapasitasnya sebagai seorang nabi yang hebat dan memiliki kepandaian. Dari peristiwa itu kita mendapat pelajaran bahwa nabi Musa mengajarkan kepada kita untuk legowo dalam mengakui kelebihan yang dimiliki oleh orang lain lalu mengakui dan mengikutinya.

Sebab melalui informasi sejarah masih banyak orang yang tidak bersedia mengakui kelebihan orang lain daripada yang mengakui, dan kondisi seperti itu masih banyak dirasakan di tengah masyarakat. Malah yang terjadi seringkali sebaliknya, bukan mengakui kelebihan malah menentang dan berusaha mengalahkannya dengan cara yang tak terpuji. Tidak mengakui kelebihannya malah mencari-cari kelemahan-kelemahannya dan mencari pembelaan atas kebodohnya sendiri.

Bersabar dalam setiap urusan dan aktifitas, sangat membantu seseorang dalam menundikan hak-hak Allah ataupun manusia. Dengan sabar manusia dapat meninggalkan semua tipu daya dan keinginan hawa nafsu untuk meraih ridha Allah, di samping meringankan beban yang berat. Namun untuk bersabar ada beberapa hal yang harus diperhatikan—tanpa hal ini suatu kesabaran tidak akan

sempurna—yaitu mengetahui sesuatu yang disabarkan dan ganjarannya. Jika seseorang sudah mengetahui keutamaan berbuat taat, yaitu menambah keimanan, memperbaiki kondisi kejiwaan, menambah sempurnanya berbagai keutamaan pribadi dan berbagai buah kemuliaan serta serta kebaikan lainnya, dan jika ia mengetahui keutamaan meninggalkan hal-hal yang di haramkan, seperti terhindar dari bahaya, kehinaan, siksa dan berbagai akibat buruk lainnya tentu akan mengetahui pula ganjaran bersabar dan orang-orang yang mengamalkannya. Dengan demikian sangat mudah baginya untuk bersabar dalam menghadapi semua kesulitan. Dalam hal inilah pengetahuan sangat berperan sebagai sumber semua keutamaan. Itulah sebabnya Allah seringkali mengingatkan bahwa orang-orang yang menyimpang dari ketiga hal di atas tidak lain karena pengetahuan mereka yang sangat kurang tentang hal tersebut.⁷⁹

Kesabaran nabi Khidhr dalam memberikan pelajaran kepada nabi Musa. Salah satu sifat yang harus dimiliki oleh siapa saja terutama oleh pendidik adalah sifat sabar seperti yang diperagakan oleh nabi Khidhr. Tanpa kesabaran maka proses pembentukan sifat terpuji tidak akan tercapai.

Kesabaran nabi Khidhr berangkat dari pengetahuannya terhadap muridnya. Pengetahuan akan sifat dasar dari siapa yang akan dididik dan diajar sangat penting dan menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri. Kesabaran yang muncul dari kesadaran bahwa yang datang adalah murid yang belum sampai pada pengetahuan pada apa yang diajarkan. Sifat inilah yang di antaranya harus dimiliki oleh seorang pendidik, guru atau dosen. Terutama dalam mengajarkan orang dewasa yang memiliki citra diri sendiri-sendiri yang bervariasi.

Etika belajar antara guru dan murid. Di samping itu semua. Baik nabi Musa atau nabi Khidhr telah sama-sama memperagakan bagaimana seharusnya hubungan antara guru dan murid terjalin. Nabi Musa memperagakan diri sebagai seorang murid yang memiliki sifat antusias, memiliki semangat terhadap ilmu. Demi mendapati dirinya masih kurang pengetahuan, ia menuruti perintah Tuhan untuk menuntut ilmu kepada yang memiliki kelebihan.

⁷⁹ Syaikh Abdurrahman Nashir as-sa'di, *70 Kaidah Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), cet. ke-1, h. 185-186.

Dengan menelusuri perjalanan panjang yang dia lalui demi mencari seorang guru. Nabi Musa juga menggambarkan murid yang kritis dan tidak membiarkan gurunya yang menurut pengetahuannya melakukan tindakan yang tidak benar. Sikap seperti ini perlu juga dimiliki oleh murid yaitu sikap kritis. Berarti nabi Musa telah mempraktikkan sikap tegas dalam pendirian. Memiliki konsep dalam dirinya sendiri sehingga mengikuti alur pemikiran dan tindakan gurunya, meskipun ternyata di luar dari jangkauannya.

Etika pola hubungan antara nabi Musa dan nabi Khidhr menunjukkan adanya sikap dialogis, demokratis, adanya umpan balik dari yang diajarnya. Tidak otoriter dan tidak hendak menang sendiri. Oleh sebab itu, apabila dalam kehidupan yang telah maju seperti sekarang ini masih saja terdapat tenaga pengajar atau pendidik yang tidak mengembangkan sikap-sikap positif seperti yang diperagakan oleh nabi Musa dan nabi Khidhr berarti sangat ketinggalan dan tidak pantas menjadi pengajar atau pendidik.

Sikap dialogis diperagakan sepanjang proses belajarnya. Sikap demokratis juga diperagakan oleh nabi Khidhr yang masih memberi kesempatan untuk memperbaiki diri. Guru dituntut tega menerapkan disiplin atau peraturan yang diterapkan, tetapi kebijaksanaan dalam kondisi tertentu masih tetap diperlukan.

Dalam pendidikan orang dewasa, hal yang perlu ditekankan adalah pembelajaran yang bersifat humanis, mementingkan nilai-nilai sosial kemanusiaan. Pelajaran yang diberikan nabi Khidhr dan nabi Musa lebih menonjolkan pelajaran akan pemeliharaan eksistensi kemanusiaan. Perhatian yang lebih ditekankan kepada pemeliharaan anak yatim dan kenikmatan yang diberikan kepada orang shaleh.

Pelajaran pertama adalah menjaga keberlangsungan kehidupan orang miskin yang disimbolkan dengan merusak bahtera untuk keselamatan yang lebih besar. Memelihara anak yatim yang disimbolkan dengan membetulkan rumahnya. Pentingnya memelihara anak yatim yang lemah dan sering dalam konsisi tak berdaya menghadapi orang dewasa.

Kedua, Kesianaan nabi Musa dalam membela kepentingan orang lain yang tampak dizalimi meskipun dengan mengorbankan kepentingan diri sendiri. nabi

Musa telah mempraktikkan sikap pembelaan terhadap orang yang dianiaya meskipun harus dibayar dengan nasibnya sendiri yang terancam. Kesediaan untuk berkorban demi kepentingan orang lain daripada memikirkan diri sendiri. Disini nabi Musa telah memperagakan dengan membuang sifat egoisme sendiri dengan mengedepankan kepentingan orang lain

B. Nabi Musa dan nabi Khidhr Sebagai subjek dan objek pendidikan

Sebagai pelaku pendidikan, maka ada dua corak yang dapat dibedakan yaitu nabi Musa sebagai peserta didik dan Khidhr sebagai tenaga pendidik atau guru. Berdasarkan surat al-Kahfi ayat 70- 82, maka nabi Musa dalam sistem pendidikan disebut dengan peserta didik atau siswa yang ingin belajar kepada nabi Khidhr sebagai seorang guru (*mursyid*).

Pendidik merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena ia yang mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen yang lain terkait dan lebih komplementatif.⁸⁰

Sementara sesuai dengan kosep dan teorisasi yang berlaku dalam pendidikan andragogi, bahwa salah satu ciri dari seorang peserta didik dalam pendidikan andragogi adalah citra diri, maka apa yang dilakukan oleh nabi Musa ketika ingin belajar sesuai dengan tantangan yang diberikan Allah, perasaan nabi Musa merupakan orang yang sudah pandai inilah yang kemudian disebut dengan citra diri.

Di antara citra diri yang dimiliki oleh nabi Musa berdasarkan ayat-ayat di atas dapat dibagi menjadi dua yaitu citra diri sebagai orang pandai (negatif) dan citra diri sebagai orang yang memiliki *sense of curious* atau keinginan tahu akan sesuatu yang kuat (positif), citra diri nabi Musa dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Sebagai orang yang pandai (negatif)

Anggapan bahwa dirinya adalah orang yang pandai sebagaimana di jabarkan oleh Bukhari dalam Sahihnya menunjukkan bahwa ada satu sifat yang dimiliki oleh nabi Musa merupakan sebuah kesombongan karena

⁸⁰Imron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 172.

ketidaktahuannya, sehingga Allah menegurnya. Asumsinya bahwa kesungguhan dan kematangan diri nabi Musa bergerak dari ketergantungan total (realita pada bayi) menuju ke arah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri secara mandiri.

Karena kemandirian nabi Musa inilah sebenarnya beliau memperoleh penghargaan orang lain sebagai manusia yang mampu menentukan dirinya sendiri (*Self Determination*), mampu mengarahkan dirinya sendiri (*Self Direction*).

Dalam surat al-Kahfi ayat 72 konsep diri yang dimiliki oleh nabi Musa adalah keyakinan bahwa dia memiliki ilmu yang lebih karena Allah memberikan kenggulan padanya sehingga ketika dia menganggapnya menjadi orang yang paling pandai, hal ini menurut al-Mawardi dalam tafsirnya bahwa nabi musa memiliki tiga bentuk konsep diri, yaitu: ilmu, iman, dan amal.⁸¹

2. Keingin tahuan yang kuat (positif)

Citra diri nabi Musa yang positif adalah rasa keingin tahuan yang kuat ketika ditegur Allah bahwa masih ada orang yang lebih pintar darinya. Rasa ini berdasarkan konsep pendidikan andragogi adalah peranan pengalaman. Dalam hal ini, asumsinya yang penulis bangun adalah bahwa sesuai dengan perjalanan waktu seorang individu nabi Musa tumbuh dan berkembang menuju ke arah kematangan berfikir dan bertindak.

Dalam perjalanannya, nabi Musa sebagai seorang individu telah mengalami dan mengumpulkan berbagai pengalaman pahit-getirnya kehidupan pada zamannya, di mana hal ini menjadikan seorang Musa baik sebagai individu dan nabi menjadikan pengalamannya sebagai sumber belajar yang demikian kaya, meskipun pada saat yang bersamaan nabi Musa memberikan dasar yang luas untuk belajar dan memperoleh pengalaman baru dengan mencari tantangan dari Allah berupa orang yang memiliki ilmu lebih tinggi darinya yaitu nabi Khidhr.

Kemudian berdasar kategorisasi dari persyaratan seorang *ander* atau dewasa yaitu kesiapan belajar dan orientasi belajar, maka nabi Musa memiliki beberapa persyaratan yang memenuhi yaitu: kesiapan belajar dan orientasi belajar.

⁸¹Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad ibn Habib al-Bashri al-Baghdadi Al-Mawardi, An-Nukut Al-Uyun diambil dari *Al-Maktabah As-Syamilah*.

Kesiapan belajar yang dimaksudkan adalah bahwa dalam hal ini menurut penulis nabi Musa dengan pengalaman dan perjalanan hidupnya semakin menjadi matang sesuai dengan berbagai tantangan dan hambatan, maka ketika ada tantangan untuk mencari ilmu yang dimiliki oleh nabi

Khidhr ketika ditantang Allah swt. beliau mempersiapkan diri untuk belajar. Kesiapan belajar nabi Musa ditunjukkan dengan sikapnya yang ingin mengetahui atau belajar kepada orang yang ditunjuk Allah swt. lebih pandai darinya, kemudian kesiapan waktu untuk belajar juga merupakan ciri tersendiri yang dilakukan oleh nabi Musa dengan mengajak sahabatnya untuk mencari orang yang lebih pintar darinya itu.

Dengan jalan berpikir manusia belajar mencari solusi-solusi baru bagi masalah-masalah dirinya, mengungkapkan korelasi antar segala sesuatu dan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi, menarik kesimpulan-kesimpulan dasar, dan teori-teori baru, serta ia memperoleh petunjuk penemuan dan penciptaan yang baru pula. Oleh karena itu sebagian dari para psikolog modern menyebut proses berpikir ini dengan proses belajar yang tinggi.⁸²

Hal ini tentunya berbeda dengan pendidikan yang untuk anak-anak atau pedagogi yang ditentukan oleh kebutuhan atau paksaan akademik ataupun biologisnya, akan tetapi kesiapan nabi Musa lebih banyak ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan perubahan tugas dan peranan sosialnya sebagai seorang nabi yang harus berhadapan dengan Fir'aun dan umatnya yang bandel dan sombong. Pada seorang anak yang belum dewasa, belajar dilakukan karena adanya tuntutan akademik atau biologiknya. Tetapi pada orang dewasa siap belajar sesuatu karena tingkatan perkembangan mereka yang harus menghadapi dalam peranannya sebagai pekerja, orang tua atau pemimpin organisasi.

Hal ini membawa implikasi terhadap materi pembelajaran dalam suatu pelatihan tertentu. Dalam hal ini tentunya materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang sesuai dengan peranan sosialnya.

⁸²Muhammad Ustman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an* (Jakarta: Cendekia, 2001), h. 180.

Kelanjutan dari kesiapan belajar adalah orientasi belajar. Maksudnya adalah bahwa pada anak belum dewasa, orientasi belajarnya seolah-olah sudah ditentukan dan dikondisikan untuk memiliki orientasi yang berpusat pada materi pembelajaran (*Subject Matter Centered Orientation*). Sedangkan pada orang dewasa mempunyai kecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi (*Problem Centered Orientation*).

Orientasi belajar nabi Musa berkenaan dengan upaya untuk mencari tantangan baru yaitu untuk membuktikan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan orang lain padahal ketika ditelusuri secara mendalam ada orang yang lebih pandai darinya.

Belajar bagi nabi Musa pada masa itu merupakan kebutuhan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan keseharian dan selanjutnya. Dari perspektif waktu, bagi nabi Musa belajar yang dilakukannya lebih bersifat untuk dapat dipergunakan atau dimanfaatkan dalam waktu segera sehingga dengan segera mungkin beliau menemui nabi Khidhr sebagaimana diceritakan dalam beberapa tafsir dan Hadis.

Coba bandingkan dengan pendidikan untuk anak yang belum dewasa, di mana waktu yang digunakannya adalah sebagai penerapan apa yang dipelajari masih menunggu waktu hingga dia lulus dan sebagainya. Sehingga ada kecenderungan pada anak, bahwa belajar hanya sekedar untuk dapat lulus ujian dan memperoleh sekolah yang lebih tinggi.

Dalam konsep psikologi khususnya bimbingan konseling, maka yang diterapkan oleh nabi Khidhr terhadap nabi Musa disebut dengan konseling *developmental* atau konseling untuk meningkatkan diri untuk lebih maju dan meningkan kemampuannya, dengan demikian maka pada tataran ini nabi Khidhr dapa dianggap sebagai konselor atau pembimbing.

Untuk lebih jelasnya penulis menyertakan empat tipe konseling berikut ini:

1. Konseling krisis, dalam menghadapi saat-saat krisis yang dapat terjadi misalnya akibat kegagalan sekolah, kegagalan pergaulan atau pacaran, dan penyalahgunaan zat adiktif.

2. Konseling fasilitatif, dalam menghadapi kesulitan dan kemungkinan kesulitan pemahaman diri dan lingkungan untuk arah diri dan pengambilan keputusan dalam karir, akademik, dan pergaulan social.
3. Konseling preventif, dalam mencegah sedapat mungkin kesulitan yang dapat dihadapi dalam pergaulan atau sexual, pilihan karir, dan sebagainya.
4. Konseling developmental, dalam menopang kelancaran perkembangan individual siswa seperti pengembangan kemandirian, percaya diri, citra diri, perkembangan karir dan perkembangan akademik.⁸³

Dengan demikian, kebutuhan akan hubungan bantuan (*helping relationship*), terutama konseling, pada dasarnya timbul dari diri dan luar individu yang melahirkan seperangkat pertanyaan mengenai apakah yang harus diperbuat individu.

Dalam konsep Islam, pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat disitimewakan. Manusia yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga menjadi pakar dalam disiplin ilmu pengetahuan dijanjikan kedudukan yang mulia di sisi Allah swt



“...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS Al-Mujadalah 58:11).

Pada posisi nabi Khidhr sebagai seorang pendidik, maka ia memiliki fungsi sebagai pelatih ketrampilan dan perancang pengalaman belajar kreatif, hal ini

⁸³Saiful Akhyar Lubis, *Bimbingan Konseling Islami*, cet. I (Bandung: Citapustaka Media, 2005), h. 25.

karena belajar bagi orang dewasa yaitu nabi Musa akan menghasilkan perubahan perilaku baik dalam hal ketrampilan, pengetahuan, sifat dan tingkah laku di samping berfungsi sebagai penyebar pengetahuan.⁸⁴

Dalam konsep Islam, guru bisa disebut dengan al-Mursyid, karena dalam surat al-Kahfi disebutkan bahwa *ar-Rusdu* mengarah kepada kedewasaan nabi Khidhr yang belum dimiliki oleh nabi Musa sehingga diperintahkan Allah untuk belajar lagi.

Dari sifat dan tingkah laku yang digambarkan oleh nabi Khidhr kepada nabi Musa, maka dapat dipaparkan bahwa nabi Khidhr sebagai seorang pendidik memiliki kompetensi jasmani dan rohani yang baik. al-Abrasyi menyebutkan bahwa sifat-sifat pendidik Islam antara lain: a) Zuhud; tidak mengutamakan materi dan aktifitas mengajar dianggapnya hanya untuk mencari keridhaan Allah semata; b) Kebersihan jasmani dan jiwanya; c) Ikhlas dalam pekerjaan; d) pemaaf terhadap muridnya; e) mengetahui tabiat murid baik pembawaan, adat istiadat dan pemikiran murid.⁸⁵

Dalam konteks nabi Musa sebagai murid, maka hal yang menarik adalah adanya etika akademis antara guru dan murid, yaitu adanya kontrak belajar, etika bertanya, etika berdebat dan etika berdialog, yang kesemuanya mengarah kepada sebuah kedewasaan dalam proses interaksi antara keduanya.

C. Materi (Kurikulum)

Kurikulum adalah seperangkat pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik.⁸⁶ Dalam hal ini, materi yang diajarkan oleh nabi Khidhr kepada nabi Musa adalah pelajaran mengenai masa depan dan apa yang harus dilakukan oleh nabi Musa.

Kurikulum yang dirancang untuk nabi Musa sebagai seorang dewasa adalah lebih mengarahkan kepada kemampuan untuk mengenal dirinya sebagai sebuah proses belajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

⁸⁴Suprijanto, *Pendidikan Andragogi*, h. 47.

⁸⁵Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan*, h.137-139.

⁸⁶Imron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, h. 244.

1. Pertautan yang sempurna dengan agama termasuk ajaran dan nilai-nilainya;
2. Prinsip menyeluruh pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum;
3. Keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum;
4. Berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan-kemampuan dan kebutuhan anak didik;
5. Pemeliharaan perbedaan-perbedaan individu di antara anak didik dalam bakat-bakat, minat, kemampuan-kemampuan, kebutuhan-kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalahnya;
6. Prinsip perkembangan dan perubahan; dan
7. Prinsip pertautan antara matapelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.⁸⁷

Kemampuan belajar dan mengolah informasi pada manusia merupakan ciri penting yang membedakan manusia dari makhluk yang lain. Kemampuan belajar itu memberi manfaat bagi individu dan juga bagi masyarakat untuk menempatkan diri dalam makhluk yang berbudaya.

Dengan belajar seseorang mampu merubah tingkah laku dan membawa pada perubahan individu-individu belajar, yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁸⁸ Oleh karena itu dengan ilmu pengetahuan, menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan.⁸⁹

Belajar sebagai suatu proses yang benar-benar bersifat internal (*a purely internal event*). Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata; proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar menurut Good and Boophy bukan tingkah laku yang nampak, tetapi terutama adalah prosesnya yang terjadi secara internal di dalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru (*new associations*). Hubungan-hubungan baru itu dapat berupa: antara perangsang-

⁸⁷Muhammad Oumar at-Toumy as-Syaibani, *Falsafah*, h. 519-523.

⁸⁸Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2005), h. 127.

⁸⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, cet. I.* (Bandung: Mizan, 1996), h. 435.

perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi. Faktor-faktor penting yang sangat erat hubungannya dengan proses belajar ialah: kematangan penyesuaian diri atau adaptasi, menghafal atau mengingat, pengertian, berpikir dan latihan.⁹⁰

Kalau dalam pembelajaran modern dikenal sebuah kurikulum yang berorientasi pada guru atau *teacher oriented* dan kurikulum yang berorientasi kepada murid atau *student oriented*, maka kurikulum yang berlaku dalam pembelajaran antara nabi Musa dan nabi Khidhr adalah *student oriented*. Adapun materinya adalah sebagaimana diterangkan dalam surat al-Kahfi ayat 70 s/d 80 adalah mengenai pelajaran yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi nabi Musa yaitu:

1. Nabi Khidhr merusak kapal, sebenarnya nabi Khidhr menyadarkan bahwa nabi Musa ketika bayi pun pernah dibuang, padahal nabi Musa anak yang baik, tampan dan sempurna, tetapi Allah menyuruh ibunya dibuang ke sungai Nil, hal ini sebenarnya isyarat bahwa Allah takut jika kelahiran nabi Musa diketahui oleh raja Fir'aun, maka yang terjadi adalah, dibunuh karena situasi dan kondisi yang demikian menakutkan.
2. Ketika nabi Khidhr membunuh anak kecil, sebenarnya nabi Khidhr menyadarkan apa yang telah dilakukan oleh nabi Musa ketika membunuh seorang bani Israil yang bukan kaumnya tanpa mengetahui kesalahan yang patut untuk dihukum.
3. Ketika nabi Khidhr membetulkan rumah anak yatim yang akan hancur, sebenarnya nabi Musa sedang disarakan bahwa beliau pernah melakukan perbuatan yang sama yaitu menolong seorang wanita yang sedang mengambil air di sumur dan ternyata wanita tersebut menjadi istrinya yang bernama Safura.⁹¹

D. Metode

⁹⁰Thomas L. Good and Jere E. Boophy, *Educational Psychology: A Realistic Approach*, dalam M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 85-86.

⁹¹ Al-Qurthūbi, *Jāmi al-Ahkām*, h. 254.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa metode merupakan semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.⁹² Dalam pendidikan Islam itu sendiri, metode mendidik dan mengajar harus memiliki prinsip-prinsip yang menjadi landasan psikologis bagi anak didik yaitu:

1. Prinsip memberikan suasana kegembiraan;
2. prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut;
3. prinsip kebermanaknaan bagi anak didik;
4. prinsip pra-syarat;
5. prinsip komunikasi terbuka;
6. prinsip pemberian pengetahuan yang baru;
7. prinsip memberikan perilaku yang baik;
8. prinsip praktek secara aktif; dan
9. prinsip kasih sayang dan pembinaan kepada anak didik dan lain sebagainya.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam sebagai insan kamil dengan beberapa indikator, an-Nahlawi sebagaimana dikutip Imron Rosyadi secara lebih spesifik mengajukan beberapa macam metode dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a) Metode *Hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi;
- b) Metode *qisah* (cerita-cerita) Qur'ani dan Nabawi;
- c) Metode *amsal* (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi;
- d) Metode teladan (*uswah hasanah*);
- e) Metode pembiasaan diri dan pengalaman;
- f) Metode pengambilan *ibrah* dan *mauizah hasanah* (peringatan); dan
- g) Metode *targhib* (membuat senang), dan *tarhib* (membuat takut).⁹³

Beberapa pendapat di atas merupakan sebuah metode yang dilakukan jika dalam pendidikan formal dan lebih cenderung kepada pendidikan pedagogik. Sementara dalam implementasinya, nabi Musa dan nabi Khidhr menghadirkan sebuah pendidikan dan pengajaran yang lebih bersifat non-formal.

Tetapi ada satu yang menarik dalam fragmentasi di dalamnya yaitu bahwa adanya kontrak belajar antara nabi Musa dan nabi Khidhr, di mana nabi Musa

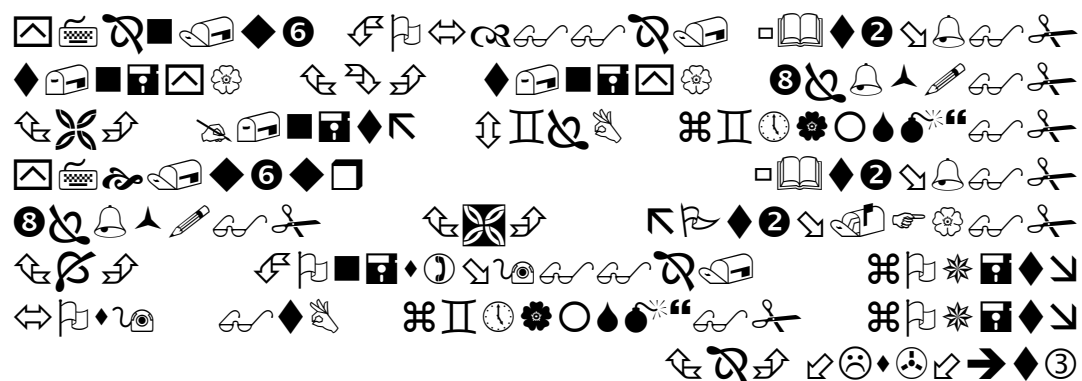
⁹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2004), edisi revisi h. 131.

⁹³Imron Rosyadi, *Pendidikan*, h. 216.

dituntut hanya mendengarkan saja. Tidak ada pertanyaan dan tidak ada dialog, tidak ada tanya jawab yang dituntut adalah hanya ketaatan mutlak. Kemampuan untuk mendengarkan saja yang paling dibutuhkan. Karena itu metode ini menggunakan metode mendengar dan menyimak. Inilah bentuk metode yang paling tepat untuk memperoleh pengetahuan khusus (*rusyd*).

Tidak seperti dalam mencari pengetahuan biasa terkait dengan berbagai bidangnya. Di dalam Alquran paling tidak ada beberapa metode yang dapat digunakan orang untuk mencapai ilmu pengetahuan.

Pertama membaca, Membaca dalam bahasa arab *Iqra`*. Filosofi *iqra* begitu mendalam dan sentral dalam memperoleh pengetahuan. Penelitian para pakar menyatakan bahwa tradisi membaca merupakan standar dari masyarakat berkeadaban. Budaya baca menjadi kata kunci kemajuan dan peradaban. Hal yang amat menakjubkan ialah kenyataan bahwa wahyu pertama yang diturunkan adalah perintah membaca. Perintah membaca terindikasi dari surat *al-alaq*.



"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam".

Nabi Muhammad saw disuruh untuk membaca. Suatu perintah aneh yang disuruhkan kepada orang yang tidak mampu membaca. Simbol bahwa membaca perlu kecerdasan tinggi. Bagi manusia biasa dituntut proses belajar untuk dapat membaca. Nabi disuruh membaca karena telah memiliki potensi untuk membaca. Tanpa kecerdasan nabi tidak mampu menangkap isyarat yang dilancarkan oleh malaikat Jibril.

Orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi seringkali tidak menyadari bahwa dirinya memiliki potensi itu. Orang lain atau pihak lain yang melihatnya. Karena itu, nabi ketika disuruh membaca tidak menyadari kalau dirinya memiliki kecerdasan yang tinggi. Kecerdasan nabi diasah melalui perenungan, dzikir, dan menyendiri untuk beribadah. Nabi memiliki kecerdasan yang diasah melalui bimbingan intuisi dan daya serap batin.

Nabi disuruh untuk membaca padahal dia tidak tahu membaca. Mengandung pengertian bahwa pada mulanya manusia tidak mengetahui apa-apa. Baru setelah belajar dan membaca kemudian orang menjadi tahu. Mengetahui apa saja yang dibaca Tergantung apa yang dibacanya. Manusia yang ingin mengetahui banyak hal mesti membaca banyak hal. Membaca buku sebagai gudang informasi.

Peradaban tinggi mengalami perkembangannya yang pesat karena tradisi baca. Karena itu, negara manapun yang hendak memajukan peradabannya mesti mengembangkan tradisi membaca. Melatih anak sejak dini untuk selalu membaca. Membiasakan dirinya untuk selalu membaca. Pembiasaan yang akan menjadi karakter pribadi pembaca. Tanpa pengembangan ke arah pribadi pembaca, bangsa tidak akan maju. Bangsa akan terbelakang untuk mencapai peradaban maju. Membaca merupakan jendela pengantar ke masa depan yang lebih cerah, lebih maju dan lebih modern. Perintah membaca mengisyaratkan kalau umat Islam tidak boleh ada yang menyandang gelar buta aksara.

Kedua metode bertanya, dialog, diskusi, tanya jawab. Metode ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Nahl ayat 43



"Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui".

Banyak bertanya, bertanyalah pada ahli dzikir Metode ini mengambil bentuk dialog, interaktif, berdiskusi, berdebat. Bertanya mengenai suatu hal yang memang belum diketahui. Bertanya juga memiliki etikanya sendiri. Jangan bertanya apa yang sudah diketahuinya. Jangan seperti pertanyaan bani Israil yang bertanya tapi dengan tujuan hendak menghindari dari tanggungjawab

Bertanya juga harus dipikirkan benar-benar, sebab diindikasikan bahwa pertanyaan yang akan mendatangkan penyesalan hendaknya dihindari. Kata-kata bijak menyatakan bahwa bertanya merupakan sebagian dari ilmu, *al-sual nishf al-ilm*. Tidak semua orang dapat bertanya. Tanpa pengetahuan dasar tentang apa yang hendak ditanyakan, seseorang tidak akan dapat bertanya dengan baik. Maka memperbanyak bertanya juga terkait dengan perintah membaca.

Membaca hal yang belum dipahami dengan benar kemudian disambung dengan menanyakannya kepada pakarnya. Itulah yang dimaksudkan dengan bertanya. Bertanya kepada ahlinya. Di sini diisyaratkan bahwa yang menjadi *marja'* bertanya adalah orang yang memang menguasai, para profesional dalam bidangnya. Jangan bertanya masalah-masalah agama pada orang yang bukan ahli agama, jangan bertanya masalah ekonomi kepada yang bukan ahli ekonomi, dan seterusnya. Anjuran bertanya kepada ahlinya juga mengindikasikan adanya pembagian bidang kajian dan ahlinya. Seakan-akan tidak ada seorangpun yang menguasai ilmu pada seluruh bidangnya. Hal ini mengindikasikan bahwa orang Islam itu sendiri harus berbagi tugas dalam menguasai bidang keilmuan. Sehingga sabda nabi bahwa keragaman potensi yang ada pada umatku akan menjadi rahmat bagi semuanya. *Ikhtilafu ummati rahmatun*.

Ketiga dengan menggunakan metode perjalanan, musafir, *study tour*, *field research*. Istilah musafir pada masa klasik merupakan hal biasa. Hampir semua pakar dan ahli dalam ilmu pada dahulu bahkan masa sekarang adalah tipe orang yang gemar bermusafir. Istilah lain yang digunakan oleh Alquran adalah *rihlah*. Tradisi *rihlah* pada masa nabi bahkan diabadikan sebagai kebiasaan orang Arab pada masa dahulu. *Rihlah* pada musim panas dan dingin. Logikanya jika dikatakan *rihlah* pada kedua musim dingin dan panas, maka dapat dipahami bahwa pada setiap saat selalu dalam kondisi *rihlah*. Sebab dalam kondisi hanya ada dua musim,

dan keduanya disebutkan sebagai *rihlah*, maka sebenarnya yang hendak dinyatakan ialah selalu dalam kondisi *rihlah*.

Dari musafir, *rihlah*, perjalanan itulah orang dapat mengambil pelajaran berharga. Ilmu-ilmu humaniora dicapai dengan cara seperti ini. Banyak berjalan banyak yang dilihat, banyak yang diperhatikan. Dalam kata-kata musafir terkandung makna lain yang menyertainya. Misalnya keberanian. Keberanian merupakan hal paling dituntut bagi orang yang akan mengadakan perjalanan tanpa sifat pemberani orang tidak akan ke mana-mana. Sebab tidak rela meninggalkan tempat tinggalnya. Jiwa sosialis. Seorang musafir dapat dipastikan merupakan sosok sosialis, pandai bergaul dan luas wawasannya. Sebab seorang musafir akan mampu mengambil pelajaran dari umat-umat yang dia laluinya. Sejalan dengan firman Allah dalam surah Yusuf ayat 111



"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." dan surah al-Hasyr ayat 2 yang artinya

"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan".

Merupakan salah satu ayat yang mengindikasikan anjuran untuk mengadakan *rihlah*. Kata *rihlah*, dapat dimaknai dengan kondisi kekinian. *Rihlah* atau safir, dapat dihubungkan dengan *touring*, pariwisata, dharmawisata atau sejenisnya. *Rihlah* dalam pengertian positif sangat banyak manfaat dan kegunaannya. Dalam dunia pendidikan, *rihlah* sangat relevan untuk dikembangkan. Melihat, mengamati, mengunjungi objek-objek pembelajaran menjadi sangat urgen untuk dikemas dan diolah dengan matang agar mendatangkan nilai-nilai pendidikan yang berguna dan bermanfaat. *Rihlah* juga disebut dengan *study tour*, proses pembelajaran melalui program melancong ke berbagai tempat yang dianggap penting.

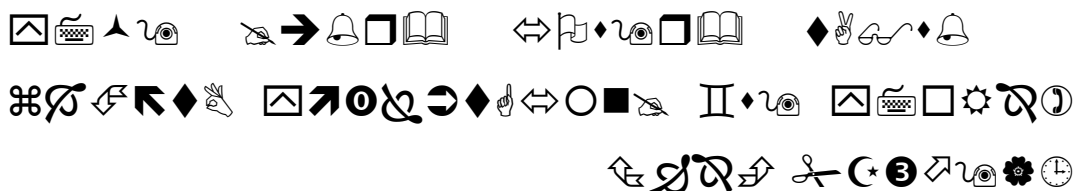
Mengadakan perjalanan merupakan salah satu pintu gerbang menuju pengetahuan. Banyak pengetahuan yang diperoleh dengan cara mengadakan perjalanan. Karena itu, ayat Alquran menganjurkan kita untuk mengambil pelajaran dari alam dan pengalaman. Alam adalah madrasah gratis dan murah. Pengalaman adalah guru yang paling baik. Tetapi sayang banyak manusia yang berakal kurang menggunakan fasilitas yang terhampar untuk belajar. Belajar dari alam merupakan kegiatan yang bersifat universal dan memilih-milih murid. Siapa pun bisa mendapatkan pelajaran dari alam, asalkan mau dan konsisten dalam perncariannya.

Keempat, melihat, meneliti atau *observasi, laboratorium*. Melihat di sini mengandung pengertian dan makna dalam. Melihat bukan hanya dengan menggunakan potensi indra penglihatan, melainkan juga segenap perangkat yang dapat digunakan untuk melihat. Sebab melihat merupakan pekerjaan untuk mengetahui segala yang ada di alam semesta. Karena itu, jika sesuatu ada tak terlihat dengan mata kepala maka perlu alat bantu untuk melihatnya. Pada tataran ini pemahaman melihat harus diperluas ke berbagai dimensinya dan disesuaikan dengan objek yang dilihatnya.

Dari perjalanan pendidikan nabi Musa dan nabi Khidhr dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan adalah metode ketaatan, mendengar, ceramah, dan permisalan (*amsal*) bagi nabi Musa.

E. Prinsip-prinsip Pendidikan Andragogin Berdasarkan surat al-Kahfi

Untuk memulai pembahasan nilai-nilai pendidikan andragogi berdasarkan surat al-Kahfi akan dimulai dengan ayat 75:



"Khidhr berkata: 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku'?"

Pembicaraan ayat ini masih terkait dengan kisah nabi Musa as yang berguru kepada nabi Khidhr. Dari gaya bahasa yang digunakan menunjukkan bahwa pada ayat sebelumnya nabi Musa telah mengadakan perjanjian dengan nabi Khidhr, tetapi Musa tidak memenuhi janjinya.

Dalam menafsirkan ayat ini al-Qurthūbi, menjelaskan bahwa Khidhr berkata kepada nabi Musa, Wahai Musa engkau tidak akan mampu menahan diri dari apa yang aku lakukan, sebab ilmu yang ada pada dirimu tidak mampu menjelaskan fenomena yang aku lakukan. Kamu pasti tidak akan sabar dari perbuatan yang menurut pertimbangan akalmu adalah perbuatan salah sebab kamu tidak mampu menembus hikmah di balik perbuatannku.⁹⁴

Namun demikian, nabi Musa masih diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran nabi Khidhr selanjutnya. Persyaratan yang pertama kembali diingatkan lagi. Dalam pada itu Ibn Kasīr menerangkan bahwa nabi Khidhr berkata kepada nabi Musa, Wahai Musa bahwa kamu tidak akan bisa akan terus menyertaiku demi melihat perbuatan-perbuatanku yang menyalahi aturan logika pikir atau syariatmu, sebab aku dikarunia kelebihan dengan memiliki ilmu Allah yang Allah tidak berikan kepadamu. Kamu tidak memiliki kemampuan seperti ilmu Allah yang diberikan kepadaku. dari menyatakan wahai bahwa persyaratan perjanjian Musa kembali diperbaharui lagi dengan mengingatkan persyaratan pertama yaitu tidak boleh bertanya.⁹⁵

Dari redaksi ayat ini mengindikasikan bahwa proses belajar antara nabi Musa dan Khidhr masih berlanjut. Proses belajar nabi Musa dan nabi Khidhr terus dilanjutkan sungguhpun dari perkataan nabi Khidhr itu terdapat nada teguran. Hal ini berarti sudah ada kesepakatan sebelumnya antara sang guru dan murid.

Dalam hal proses belajar nabi Musa kepada nabi Khidhr maka isi yang paling penting dari komitmen atau kontrak ialah agar nabi Musa tidak bertanya atau menyangkal akan apa yang dikerjakan oleh gurunya, nabi Khidhr. Nabi Khidhr memperlakukan nabi Musa seolah anak kecil nakal yang belum sampai

⁹⁴ al-Qurthūbi, *Jāmi Ahkām*, h. 254.

⁹⁵ Ibn Kasīr, *Tafsīr*, h. 92.

pengetahuannya, sehingga perlu diadakan kesepakatan yang bisa membatasi kenakalannya.

Sebab sudah bisa dipastikan kedangkalan ilmu murid akan mendorongnya untuk memprotes apa yang menurutnya tidak sesuai dengan jalan pikirannya. Terlebih lagi jika sang murid merasa lebih pandai dan sudah memprediksi akibatnya menurut konsekuensi logis akal sehatnya. Di sini tampak nabi Musa masih terpola dengan kajian intelek, olahakal, olah pikir. Nabi Musa belum sampai pada tahap pengetahuan yang lebih tinggi lagi. Nabi Musa yang pada mulanya merasa sudah memiliki banyak pengetahuan, ternyata masih ada lagi pengetahuan di atasnya yang belum diketahuinya. Bahkan untuk belajar kepada ahlinya pun belum dia sanggup. Di sini dikisahkan kegagalan nabi Musa yang belajar dari gurunya.

Di sini digambarkan kalau nabi Musa belum menyadari jika ilmu yang dipelajarinya dari nabi Khidhr adalah jenis ilmu tersendiri yang melintasi dimensi domain kajian rasio. Yaitu ilmu *ladunni*. Ilmu yang berada di sisi Allah swt. Ilmu pemberian Allah swt. kepada hamba-Nya yang dikehendaki.

Dalam istilah kajian ilmu Alquran ilmu *ladunni* itu memiliki keserupaan dengan ilmu *mauhubah*, atau ilmu *mauhibah*. Artinya ilmu yang diturunkan langsung tanpa diupayakan. Ilmu yang datang sebagai anugerah, pemberian langsung dari Allah Menurut keterangan al-Dzahabi dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, ilmu *mauhibah* diberikan kepada orang yang mengamalkan ilmu diketahuinya. Demikian juga menurut sabda rasul, *Man amila bima alima waratsahullahu ilma ma lam ya'lam*. Siapa saja yang mengamalkan apa yang diketahuinya maka Allah akan memberikannya ilmu yang belum diketahuinya.⁹⁶ Dari pernyataan ini juga tersirat bahwa ilmu itu harus mengejawantah pada amal shalih. Bukan sebatas pada ilmu saja. Ilmu untuk amal, Bukan ilmu untuk ilmu saja. ilmu harus diiringi dengan pengamalan bukan sebatas dibicarakan saja.

Karena itulah nabi Khidhr dengan pengetahuannya terhadap orang yang akan datang kepadanya dalam hal ini nabi Musa, jauh-jauh sudah mensyaratkan

⁹⁶Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, jilid 1 (Beirut; Dar al-Fikr, tt), h. 191.

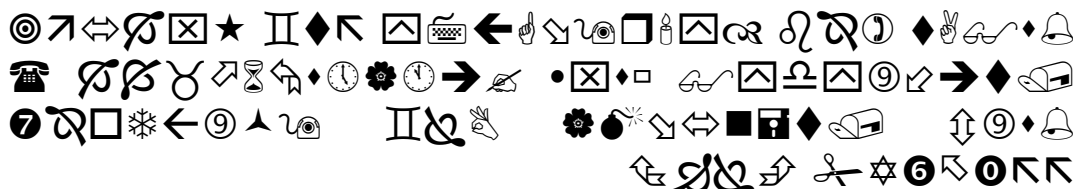
perjanjian yang tidak boleh dilanggarnya. Nabi Khidhr mengetahui tabiah dari nabi Musa yang memiliki sikap kritis yang berasal dari keercasan intelektualnya. Namun lemah dari sisi kecerdasan spiritualnya. Sehingga ketika nabi Musa melamar menjadi muridnya pun nabi Khidhr sudah tahu kalau nabi Musa tidak akan sanggup mengikutinya. Hal ini tersirat dari teguran nabi Khidhr kepada nabi Musa "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?

Dari pernyataan ini mengindikasikan kalau nabi Khidhr sudah mengetahui kemampuan muridnya. Kemampuan mengetahui kemampuan murid dalam dunia pendidikan sangat menentukan sekali. Mengetahui karakter, kebiasaan, tingkah dan polahnya akan sangat membantu dalam menunjang keberhasilan proses pengajaran dan pendidikan.

Nabi Khidhr sebagai guru seakan tahu akan apa yang bakal diperbuat oleh muridnya tentu berangkat dari latarbelakang asalnya. Karena itulah mengetahui latarbelakang murid atau mahasiswa sangat menentukan arah kebijakan dari sebuah pendidikan. Mengetahui latarbelakang murid juga sangat menentukan tingkat keberhasilan sebuah pendidikan. Tanpa mengetahui jati dirinya maka keberhasilan dari pendidikan sangat sulit dicapai. Sebab latarbelakang pendidikan murid akan menantukan metode yang tepat yang bisa disuguhkan kepada murid. Dengan pemilihan metode pengajaran yang tepat akan mendorong kepada pencapaian target yang ditentukan.

Kemudian kebijakan nabi Khidhr tampak dari perlakuannya kepada muridnya. Yang memberikan kesempatan lagi kepada muridnya untuk menyertainya, untuk belajar kepadanya. Di sini tampak kalau nabi Khidhr merupakan sosok pendidik yang mengetahui benar watak dari muridnya. Maka ketika nabi Musa sudah mengakui kelemahannya, nabi Khidhr mengijinkan nabi Musa untuk meneruskan pelajarannya. Nabi Khidhr memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya. Alangkah indahnya jika para pendidik pada sekarang meniru dan meneladani sikap nabi Khidhr kepada muridnya. Sampai-sampai yang membuat janji bukan gurunya melainkan muridnya setelah diberi kesempatan memperbaiki diri.

Di sini juga tampak bahwa seorang pendidik dituntut kesabaran, ketabahan, toleransi kepada anak didiknya. Guru selayaknya menjadi pembimbing dari muridnya dengan jalan mengikuti kehendak muridnya selagi mau memperbaiki dirinya. Tidak membatasi dan menutup murid yang dengan sungguh-sungguh untuk memperbaiki diri.



"Musa berkata: 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku'".

Ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya menceritakan mengenai tahapan proses belajar mengajar antara nabi Musa dan nabi Khidhr. Mengenai ayat ini lebih lanjut Ibn Kasir menjelaskan bahwa nabi Musa menjawab apa yang dikatakan Khidhr, jika aku menyanggah lagi apa yang kamu lakukan, maka kamu boleh memberhentikan aku karena kamu telah memberi saya kesempatan untuk menyertaimu selama ini.⁹⁷

Sementara itu al-Qurthubi, menerangkan ragam bacaan dari kata *tushahibni*, menurut al-A'raj dibaca *tashhabannii* artinya menyertakanku, menurut bacaan Ya'qub membacanya *tushahibni* sebagaimana jumhur ulama membacanya yaitu *tushahibni* yang bermakna janganlah kamu membiarkan aku menyertaimu,⁹⁸ begitu juga dengan pemahaman dari Jalalain dalam mengartikan *tushahibni*.⁹⁹

Bisa juga dikaitkan dengan proses dakwah atau penyiaran agama secara umum. Bahwa dalam berdakwah seorang dai juga harus melengkapi diri dengan pengetahuan akan dasar-dasar dakwah yang memadai. Harus memiliki piranti dakwah yang mapan baik piranti lunak maupun keras. Sehingga memiliki perangkat dakwah yang mampu menopang keberhasilan dalam berdakwah. Piranti

⁹⁷Ibn Kasir, *Tafsir*, h. 93.

⁹⁸ Al-Qurthubi, *Jāmi al-Ahkām*, h. 255.

⁹⁹*Tafsir Jalālain*, diakses dari Maktabah asy-Syamilah.

lunak yang paling menonjol dalam menopang keberhasilan dakwah dan pendidikan ialah kesabaran, toleransi, kebijaksanaan dan lapang dada.

Dari ayat di atas mengindikasikan kalau nabi Musa telah dua kali mengalami kegagalan dalam mengikuti janjinya. Sehingga nabi Khidhr seakan mulai mengingatkan nabi Musa lebih keras dari semula. Jika pada kegagalan pertama nabi Khidhr mengingatkan hanya dengan mengatakan *alam aqul innaka lan tastathia maiya shabra*, seperti pada ayat 72 di atas, bukankah telah kukatakan kalau engkau tak bakal sabar bersamaku. Maka kali kedua nabi Khidhr meningkatkan tensi peringatan dengan menggunakan kata penguat atau *ta'kid*. Di sini digunakan pernyataan *alam aqul laka..*, Bukankah sudah kukatakan kepadamu kalau kamu tidak akan sanggup mengikuti pelajaran bersamaku?.

Nabi Khidhr seolah-olah menggunakan sistem penjenjangan dalam memberikan peringatan juga peningkatan dari segi kuatitas peringatan. Tentunya dengan memperhatikan tingkat kesalahan yang diperbuatnya. Kesempatan pertama diberikan, kemudian dilanggarnya kembali, lalu diberikan kesempatan kedua, bahkan diberikannya pula kesempatan ketiga, ini sebagai peringatan terakhir bagi nabi Musa apakah akan meneruskan pelajarannya atau tidak. Maka seperti terlihat dari permohonan nabi Musa kepada nabi Khidhr dalam ayat 76.

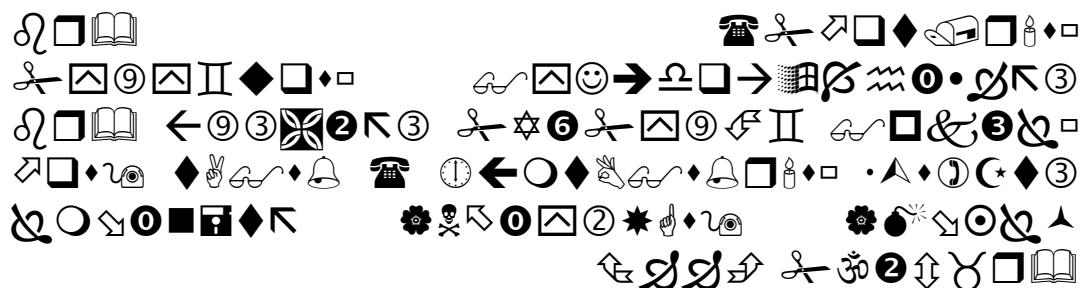
Nabi Musa diberi kesempatan oleh nabi Khidhr sebanyak tiga kali. Tiga kali menyiratkan betapa banyak peluang yang diberikan kepada nabi Musa untuk memperbaiki diri. Dalam kehidupan sehari-hari kita juga sering menjumpai betapa sering manusia mengalami kegagalan dalam memperbaiki diri. Dalam berusaha menuju kepada kesempurnaannya. Dalam usahanya menambah ilmunya. Karena itu, kegagalan dan kegagalan sebelum mencapai keberhasilan orang dalam belajar, atau dalam usahanya merupakan suatu bentuk kewajaran. Adakalanya seorang pelajar atau murid mengalami kegagalan berkali-kali. Namun demikian murid yang gagal juga sebenarnya telah belajar dari kegagalan itu sendiri. Adanya tahapan dalam belajar juga mengindikasikan adanya kesungguhan yang harus dimiliki oleh murid. Tampak dari permohonan nabi Musa kepada nabi Khidhr untuk terus diberi kesempatan.

Nabi Musa kemudian berkata "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". Kata ini meluncur dari mulut nabi Musa. Seakan dia meminta tanggung untuk belajar sabar. Sampai-sampai dia menentukan sendiri hukuman apa yang semestinya diterima jika nantinya dia melanggar janjinya kembali. Sikap menerima permohonan dari murid yang sudah berkali-kali melanggar kontrak belajar dari nabi Khidhr perlu dicermati. Sebab hal ini merupakan proses, yang boleh jadi suatu kebaikan akan mewujud setelah berkali-kali gagal ditegakkan.

Begitu menyatakan kesungguhannya untuk mengikuti pelajaran, maka keduanya kemudian melanjutkan perjalanannya. Perjalanan merupakan sarana mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan yang didapat melalui pengalaman akan sangat membekas. Sebab pengalaman merupakan proses pendidikan langsung. Bukan hanya dengan perkataan atau keterangan melainkan turun langsung.

Dengan media perjalanan nabi Khidhr mengajari nabi Musa. Pengetahuan yang dilalui dengan cara musafir akan lebih mantap, dalam perjalanan seringkali dijumpai hal-hal baru yang belum pernah dibayangkan sebelumnya. Lebih bersifat instan dan langsung. Lebih pas daripada jika diceritakan. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan langsung akan lebih kuat daripada yang diberikan melalui lisan. Karena itu seperti disebutkan *laisal khabaru kal muayanah*. Hasil obervasi tidak persis seperti apa yang diceritakan melalui lisan. Pengalaman langsung lebih tajam dari mendengar cerita. Karena itu, perintah untuk berjalan di bumi dalam rangka *tadabbur* sangat ditekankan Alquran. Sebab melalui *tadabbur* alam akan banyak diperoleh pengetahuan. Safir, berjalanlah di muka bumi maka akan mendapatkan banyak pelajaran dari apa yang dilihatnya. Bumi ini adalah madrasah terbuka yang mengandung banyak sekali hikmah dan pelajaran di dalamnya. Malah jika mampu akan mendapat hikmah di balik yang tampak. Seperti hikmah yang dicari nabi Musa dari nabi Khidhr.





"Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jika kau mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".

Kemudian nabi Khidhr dan nabi Musa mendapati dinding rumah yang akan roboh. Dalam hal ini banyak pendapat beredar sekitar dinding yang hendak roboh. Sebagian memahami dinding rumah itu miring dan akan roboh lalu didorong oleh nabi Khidhr dengan tangannya hingga kembali tegak seperti semula.¹⁰⁰ Sebagian pendapat mengatakan dinding yang hendak roboh itu dihancurkan lalu dibangun kembali dinding rumah tersebut.¹⁰¹

Dalam rangka mengajari nabi Musa hikmah yang berada di balik yang terlihat itu, nabi Khidhr kemudian mengajak nabi Musa melanjutkan perjalanannya. Dalam perjalanan tentu banyak yang dilihat dan dijumpai. Berbagai fenomena pasti akan dijumpai bagi mereka yang bersedia berjalan di muka bumi ini. Fenomena geografis juga berbeda. Perjalanan akan menyampaikan pada sisi bagian bumi ke bagian lain. Tentunya berbeda dari wilayah asal tempat bermula perjalanan. Begitu pula ragam manusia yang dijumpainya tentu tidak akan sama. Perangai manusia juga beragam. Bahasa mereka juga beraneka ragam. Warna kulit mereka juga bermacam-macam. Perlakuan mereka juga beragam-ragam. Menunjukkan keagungan Allah swt. bahwa dalam penciptaan itu terdapat pelajaran yang berkelindan bagi mereka yang mau menggantinya. Tidak

¹⁰⁰ Ibn Kasir, *Tafsir*, h. 93.

¹⁰¹ Al-Qurthubi, *Jāmi al-Ahkām*, h. 255

ada yang mau menggantinya kecuali orang yang bersedia untuk melakukan *tadabbur* alam.

Fenomena yang lain muncul ialah dengan dijumpai mereka berdua bangunan rumah yang hampir roboh. Tentu masih banyak bangunan lain yang masih tegak kokoh. Di sini pelajaran lanjutan tak dirasakan dimulai. Ketika nabi Khidhr mengajak nabi Musa untuk memperbaiki bangunan yang hampir runtuh. Akal sehat nabi Musa bekerja dengan baik, untuk apa diperbaiki, mengapa mesti repot-repot memperbaiki bangunan yang akan runtuh. Akal sehat nabi Musa bekerja lagi, tentu nabi Khidhr bekerja untuk mencari sesuatu agar mendapatkan upah. Mengapa peduli dengan bangunan yang hampir roboh sementara permintaan makanan kepada penduduknya saja tidak dipedulikan. Dialog internal pada diri nabi Musa mencapai puncaknya, sehingga tidak tertahankan lagi untuk menanyakannya. Akhirnya nabi Musa mengatakan *Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu*. Nabi Musa benar-benar gagal menangkap kecerdasan spiritual nabi Khidhr sehingga memupus harapan untuk dapat belajar dari nabi Khidhr. Musa gagal karena tampaknya selalu menggunakan logika untung rugi. Kamu kerjakan ini dan akan mendapatkan itu. Bekerja dengan pamrih, bukan bekerja dengan ikhlas. Nabi Musa menganggap pekerjaan nabi Khidhr memperbaiki rumah yang hendak roboh itu karena mengharapkan upah. Padahal tidak, tetapi nabi Musa tidak mampu memahaminya. Itulah perbedaan antara orang yang paham dengan yang belum paham.

Dari sikap yang diperlihatkan oleh nabi Khidhr di atas, terdapat pelajaran yang bisa diambil selain dari apa yang akan diterangkan oleh nabi Khidhr pada ayat-ayat selanjutnya nanti. Pertama, bahwa keikhlasan seringkali disalahpahami oleh mereka yang belum mengetahui. Keikhlasan sulit dicapai oleh mereka yang masih berhitung untung rugi ketika melakukannya. Keikhlasan merupakan kunci ibadah, sebab perbedaan antara keikhlasan dan ria sangat tipis sehingga sulit dipisahkan. Kedua nabi Khidhr seakan ingin memberikan teladan bahwa hendaklah kita membalas keburukan dengan kebaikan, kejelekan dengan keluhuran. Ia juga mengajarkan bagaimana mencapai kesabaran dalam perjuangan apa saja. Nabi Khidhr juga mengajarkan kedisiplinan dalam belajar. Mengajarkan ketaatan yang

total terhadap orang yang dipercayai dalam mencari ilmu. Nabi Khidhr mengajarkan ketundukan terhadap peraturan yang telah disepakati.

Pada kesempatan yang terakhir ini pun nabi Musa mengalami kegagalan dengan menanyakan apa yang diperbuat oleh nabi Khidhr. Di sinilah titik pisah antara batas pendidikan rasional dan pendidikan spiritual. Nabi Musa gagal mengikuti pendidikan spiritual meskipun dia unggul dalam bidang rasional. Dari sini kita bisa menyimpulkan adanya ragam ilmu yang dimiliki oleh setiap hamba-Nya. Terkadang dalam kehidupan ini terdapat hamba-Nya yang diberi kelebihan dan keistimewaan yang terkadang disangkal oleh hamba-Nya yang lain hanya karena kebodohnya sendiri. Yang lebih penting lagi ialah adanya fenomena lain selain dari apa yang kita mampu mengetahuinya.



"Khidhr berkata: Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".

Ayat ini ditafsirkan oleh Ibn Kasīr bahwa nabi Khidhr berkata kepada nabi Musa, karena kamu telah membuat syarat sendiri bagi dirimu wahai Musa ketika terjadi pembunuhan terhadap anak kecil bahwa kamu tidak akan menanyakan apa yang aku perbuat setelah itu, dan ternyata kamu masih juga menanyakannya maka inilah tiba saatnya perpisahan di antara kita. Maka inilah saatnya bagi kita berpisah.¹⁰²

Selanjutnya nabi Khidhr menyatakan bahwa dirinya akan menerangkan takwil atau Tafsīr dari apa yang tidak diketahui oleh nabi Musa. Al-Qurthūbi, menerangkan bahwa nabi Khidhr lalu mengatakan kepada nabi Musa, saya akan beritahukan mengenai perbuatan-perbuatan yang telah aku perbuat yang kamu tidak sabar menyaksikannya. Pada tafsiran lain disebutkan bahwa apa yang diperbuat oleh nabi Khidhr sebenarnya memiliki kesamaan atau keserupaan dengan

¹⁰² Ibn Kasīr, *Tafsīr*, h. 94.

apa yang pernah dilakukan oleh nabi Musa pada waktu sebelumnya. Jadi ketika nabi Khidhr memerintahkan nabi Musa untuk melobangi kapal yang hendak melaut lalu nabi Musa menentang perintah itu, maka dikatakan kepada nabi Musa, Wahai Musa bagaimana pula dengan nasibmu ketika masih bayi dihanyutkan di atas sungai Nil sedangkan kamu adalah di dalam kotak buaian? Kemudian, ketika nabi Musa menentang pembunuhan atas anak kecil oleh nabi Khidhr, lalu dikatakan kepadanya, wahai Musa bagaimana pula dengan orang Kibti yang kau bunuh itu tanpa salah? Begitu juga ketika nabi Musa merasa enggan untuk memperbaiki dinding yang hendak roboh, lalu dikatakan kepada nabi Musa, bagaimana pula kamu dengan suka rela mengangkat batu yang menutupi sumur untuk membantu anak perempuan Syuaib tanpa mengharapkan upah?¹⁰³

Ayat ini merupakan antiklimaks dari kisah perjalanan nabi Musa belajar kepada nabi Khidhr. Puncak dari serangkaian drama proses pembelajaran hamba-hamba pilihan-Nya. Pada ayat yang lalu disebutkan kalau nabi Musa kembali menunjukkan nada protes kepada nabi Khidhr atas perlakuan nabi Khidhr membetulkan rumah yang hendak roboh.

Dengan adanya protes itulah kemudian berakhir proses pendidikan nabi Musa. Yang ditandai dengan pernyataan nabi Khidhr kepada nabi Musa yang bernada penghentian kegiatan belajar nabi Musa kepadanya. Nabi Khidhr berkata *“inilah perpisahan antara aku dan kamu”*. Seolah nabi Khidhr menegaskan cukuplah sampai di sini kamu mengikuti pelajaran dari aku. Sebab seperti yang sudah aku duga sebelumnya engkau tidak akan bisa bertahan mengikuti setiap langkah perbuatanku. Terbukti dengan pelanggaran demi pelanggaran yang dilakukan nabi Musa, meskipun dia telah berusaha untuk menahan diri untuk tidak bertanya. Akan tetapi naluri rasionya berjalan, dan ternyata juga yang menggagalkan usahanya.

Berdasarkan kisah yang terjadi antara keduanya, ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa ini yaitu:

1. Etika seorang murid

¹⁰³Al-Qurthūbi, *Jāmi al-Ahkām*, h. 255.

Dalam hal ini etika seorang murid yaitu sabar dan taat mendengarkan kepada guru. Namun demikian, ketika bertanya, etika yang digunakan adalah bertanya dengan baik dan tidak arogan. Seorang murid harus memiliki jiwa keikhlasan, jiwa yang bersih, dan antusias dalam belajar terhadap apa yang belum dimilikinya.

2. Kompetensi seorang guru (mursyid)

Seorang guru seperti visualisasi nabi Khidhr merupakan guru yang memiliki kemampuan untuk membimbing muridnya dengan sungguh-sungguh karena memiliki pengetahuan laduni sehingga mampu mengetahui kondisi kejiwaan nabi Musa sebagai muridnya, sehingga tujuan dari pembelajaran yang dilakukan adalah untuk merubah citra diri nabi Musa menjadi orang yang lebih dewasa dan sempurna dengan kemampuan afektifnya dan psikomotoriknya di samping kemampuan kognitifnya yang telah dimilikinya.

Seorang guru ketika memberikan ajaran bukan bersifat menggurui tapi mengajak anak untuk lebih dewasa dengan berfikir dengan apa yang telah diperbuat anak didiknya ini sehingga seorang pendidik diharapkan mampu memiliki kemampuan dan kompetensi yang dibutuhkan oleh siswanya.

3. Kesabaran dalam menuntut ilmu

Kesabaran dan kepatuhan yang dimiliki oleh seorang murid dan guru mutlak diperlukan dalam proses pembelajaran ini sehingga citra diri anak didik yang terbangun menjadi lebih baik dan lebih dewasa.

Demikianlah yang bisa penulis paparkan dalam tulisan ini, penulis meyakini bahwa dalam tulisan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan baik redaksi, pemilihan kata dan alur pikir yang banyak salahnya. Oleh sebab itu saran dan kritik membangun penulis harapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan andragogi dalam konsep nabi Khidhr sebagai pendidik dan nabi Musa sebagai anak didik menghasilkan citra diri sebagai berikut:

1. Nabi Musa adalah tokoh pendidikan andragogi yang sejati dengan memiliki konsep-konsep yang disyaratkan dalam pendidikan andragogi. Sosok enerjik yang memiliki *sense of curiosity* yang baik meskipun cenderung sombong.
2. Nabi Khidhr adalah sosok pendidik yang luar biasa sabar dan memiliki metode yang sangat tepat dalam menyadarkan nabi Musa yang memiliki citra diri. Nabi Khidhr memiliki kelebihan ilmu laduni yang hanya diberikan Allah kepadanya tanpa belajar.
3. Proses yang berlangsung pada tokoh nabi Musa dan nabi Khidhr merupakan proses penyadaran terhadap pengetahuan yang belum dimiliki oleh nabi Musa yang merasa memiliki kehebatan yang tidak dapat ditandingi oleh orang lain sebagai citra dirinya sebagai orang yang pintar dan dapat bertemu dengan Allah swt. ketika di bukit Tur Sina, padahal ada orang yang lebih tahu yaitu nabi Khidhr. Pendidikan bagi nabi Musa merupakan proses *becoming* karena memiliki keinginan untuk belajar dan kesiapan untuk mencari ilmu yang baru.
4. Keterbukaan seorang pembimbing sangat membantu bagi kemajuan orang dewasa dalam mengembangkan potensi pribadinya di dalam kelas, atau di tempat pelatihan. Sifat keterbukaan untuk mengungkapkan diri, dan terbuka untuk mendengarkan gagasan, akan berdampak baik bagi kesehatan psikologis, dan psikis mereka. Di samping itu, harus dihindari segala bentuk akibat yang membuat orang dewasa mendapat ejekan, hinaan, atau dipermalukan. Jalan terbaik hanyalah diciptakannya suasana keterbukaan

dalam segala hal, sehingga berbagai alternatif kebebasan mengemukakan ide atau gagasan dapat diciptakan

B. Saran

Dari paparan di atas, maka dapat penulis sarankan kepada para tenaga pengajar, instruktur, tutor terutama dosen yang dalam hal ini lebih bersinggungan langsung dengan penelitian, karena posisi dosen dengan mahasiswa adalah sejajar dalam hal kedewasaan. sebagai manusia pembelajar penulis menyarankan kepada pihak-pihak pendidikan baik sebagai tenaga pendidik, masyarakat luas dan anak didik untuk dapat:

1. Menjadi sosok yang memiliki kerakusan akan ilmu, rajin bertanya dan selalu menjadi manusia pembelajar yang aktif tetapi tetap dalam koridor-koridor kepatutan dan sesuai dengan etika atau norma sebagai anak dirik
2. Sebagai seorang pendidik, maka sudah seharusnya metode-metode yang diaplikasikan dalam pendidikan adalah pendidikan yang efektif, efisien dan mampu meningkatkan kemauan dan kemampuan belajar siswa.
3. Kisah nabi Musa dan nabi Khidhr merupakan sesuatu hal yang sangat efektif dalam proses pembelajaran berbasis kesulitan dan penyadaran yang sesungguhnya.

Demikianlah yang bisa penulis paparkan dalam tulisan ini, penulis menyadari masih banyak kesalahan disana sini baik dalam metode penulisan, pilihan kata, penyusunan kalimat dan lainnya sehingga dengan rendah hati penulis memohon kesediaan para pembaca untuk ikut serta memperbaiki tulisan penulis baik lewat kritik dan saran membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Kepada Allah penulis memohon ampun dan berserah diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrāsyī, Muhammad Athiyyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, cet. V. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Bāqī, Muhammad Fuād Abdul. *al-Mu'jām al-Mufahrāts li al-Alfāzi al-Qurāni*. Indonesia: Maktabah Dahlān, 1945.
- Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, jilid I. Beirut; Dar al-Fikr, tt.
- Ali, Abdullah Yusuf. *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*. Bogor: Pustaka Firdaus, 1993.
- Khalidy, Shalah. *Kisah-kisah Al-Quran*, jilid II, terjemah. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Marāghi, Ahmad Musthafa. *Tafsīr al-Marāghi*, juz XV. Mesir: Syarikah Maktabah wa Matba'ah Musthafā al-Bāb al-Halābī wa Aulāduhu, 1936M/1383 H.
- Mawardī, Abū Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Habīb al-Bashrī al-Baghdādī. An-Nukūt Al-'Uyūn diambil dari *Al-Maktabah As-Syamilah*.
- Qurthūbi, Abu Abdullah Muhammad ibn Muhammad al-Anshāry. *Jāmi al-Ahkām al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Arabi li at-Tiba'ah wa an-Nasyr, 1967.
- Aly, Hery Noer dan Munzier Suparta. *Watak Pendidikan Islam*. cet. 1. Jakarta: Friska Agung Insani, 2000,
- Arifin, HM. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet. VII. Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selektā Pendidikan Islam*, cet. III. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Rāzī, Fakhruddīn *Māfatih al-Ghaib* diakses dari *Maktabah as-Syamilah*

- Shābunī, Muhammad ‘Ali. *Mukhtashar Tafsīr ibn Kasīr*. Kairo: Dār ash-Shābunī, tt, jilid II.
- Sa’di, Syaikh Abdurrahman Nashir, *70 Kaidah Penafsiran Al-Qur’an*, cet. I. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Assidiqie, TM Hasby. *Tafsir An-Nūr*, cet. I, Juz V-VI. Jakarta: Bulan Bintang, 1964.
- Suyūthī, al-Mahallī. *Tafsīr Jalālain* diakses dari *Maktabah as-Syamilah*.
- Asun, Mathias Finger dan Jose Manuel. *Quo Vadis Pendidikan Orang Dewasa*, cet. I. (terj.) Nining Fatikasari. Yogyakarta: Pustaka Kendi, 2004.
- Syaibāni, Muhammad Oumar at-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam* (terj). Hasan Langgulung, cet. II. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Thabārī, Abu Ja’fār Muhammad ibn Jarīr. *Tafsīr at-Thabārī*. cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992/1412 H, jilid VIII.
- Dawamuddin, Moh. "Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menunjang Proses Demokrasi" dalam *Profetika Jurnal Studi Islam*, vol. 4, Medan: IAIN Medan, 2005.
- Good, Thomas L. and Jere E. Boophy. *Educational Psychology: A Realistic Approach*, dalam M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hamid, Muhyiddin Abdul. *Menguak Misteri Nabi Khidir*, cet. I. Jakarta: Darul Falah, 2003.
- Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, juz, XV-XVI, cet. III. Jakarta: Pustaka, 1980.
- Ibn Kasīr, Abu Fida al-Hāfiz ad-Dimasyqi. *Tafsīr al-Qur’ān al-Adzīm*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah 1994/1414, Juz. III.
- Lanundi, *Pendidikan Orang Dewasa*, cet. I. Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Bimbingan Konseling Islami*, cet. I, Bandung: Citapustaka Media, 2005.

- Najati, Muhammad Usman. *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*, cet. I. Jakarta: Cendekia, 2001.
- Rosyadi, Imron. *Pendidikan Profetik*, cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. cet. I. Bandung: Mizan, 1996.
- _____. *Mu'jizat Alquran*, cet. III. Bandung: Mizan, 1998.
- Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, cet. 1. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Surakhmad, Winarno. *Metodologi Pengajaran Nasional*, cet. IV. Bandung: Tarsito, 1986.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. I. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yamin, Martinis. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, cet. I. Jakarta: Gaung Persada Press, 2005.
- Yāsīn, Fātiḥuddīn 'Abdul. *Rangkaian Kisah dalam ayat-ayat Suci Alquran*. Surabaya: Terang, 2001.
- Zaini, Hisyam *et al.*, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, cet. II. Yogyakarta, 2002.
- Supeno, Wahyudin *Sekolah Masyarakat, Penerepan Rapid-Training-Design Dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat*, cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.